

Dra. Romlah, M.Pd.I

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

BUKU DARAS

Dra. Romlah, M.Pd.I

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

BUKU DARAS

Dra. Romlah, M.Pd.I.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan buku tentang Manajemen Pendidikan Islam ini dengan sebaik – baiknya.

Penulis sangat berharap buku ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menyadari di dalam buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan tidak sempurna sehingga masih jauh dari apa yang diharapkan.

Semoga buku ini dapat dipahami pembaca dan penulis berharap Sekiranya buku ini dapat memberi manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembacanya. Saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata – kata yang kurang berkenan bagi pembaca.

Bandarlampung, Juni 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBAHASAN.....	9
1. Politik Pemerintahan Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	9
2. Menyiasati Kekurangan Jam Pelajaran Agama di sekolah- sekolah	46
3. Pengertian Quantum Teaching dan Learning	49
4. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam.....	71
5. Pro-Kontra Perlu Tidaknya Pendidikan Seks Bagi Remaja...	82
6. Urgensi Konversi IAIN Menjadi UIN	99
7. Pengertian dan Proses Globalisasi	116
8. Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad ke-21	127
9. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan	145
10. Pengertian Professional Muslim Dan Peran Sertanya Dalam Pembangunan Peradaban Islam Abad XXI.....	160
11. Pengertian dan Ciri-ciri Masyarakat Madani	176
BAB III PENUTUP	231
Kesimpulan	231
DAFTAR PUSTAKA.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya to manage, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Orang yang memimpin organisasi disebut manajer.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Banyak ahli memberikan pengertian tentang manajemen sebagai mana dikemukakan oleh beberapa penulis manajemen diantaranya Malayu S.P. Hasibun ia mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan tenaga dan profesionalitas orang lain. Sedangkan menurut G.R Terry mengatakan manajemen merupakan satu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan secara produktif, efektif dan efisien.

Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan artinya pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan sebagai salah satu komponen dari sistem yang semua subsistemnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Manajemen pendidikan adalah aktivitas-aktifitas untukl mencapai suatu tujuan, atau proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerjasama dua orang atau lebih dan atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang berhubungan aktifitas pendidikan yang terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreativitas anak didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang diungerlukan dalam melaksanakan pendidikan

Hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan kependidikan, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan sistem. Oleh karena itu, secara keseluruhan yang harus dikelola adalah:

Kinerja para pegawai lembaga pendidikan
Pengadministrasian kegiatan pendidikan
Aktivitas para pendidik, merupakan tugas dan kewajibannya
Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan
Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar
Penawasan dan supervaisi pendidikan
Evaluasi pendidikan dan
Pembiyayaan pendidikan dari segi fasilitas, alat-alat, sarana dan prasarana.

Latar Belakang yang Diperlukan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan disusun untuk menghadapi tantangan pendidikan dimasa depan. Dalam hal ini manager pendidikan atau gurulah yang mendapatkan tantangan tersebut. Tantangan guru dimasa depan bangsa, antara lain untuk menghadapi: era globalisasi, era informasi, era IPTEK, dan era perubahan cepat.

Guru sebagai manajer pendidikan harus selalu siap menghadapi tantangan tersebut. Salah satunya adalah dengan menyusun serta merencanakan manajemen dimasa depan. Hal ini perlu dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan yang ada.

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global yang disertai oleh kemajuan pilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itusendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (continous improvement) di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaingdalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan olehlembaga pendidikan yang tetap memperhatikan kualitas/mutu pendidikan dalam pengelolaannya. Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas/bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dandilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akandicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manajemen pendidikan untuk saat ini merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan out put yang berkualitas tinggi. Kenyataan yang ada, sekarang ini banyak institusi pendidikan yang belum memilikimanajemen yang bagus dalam pengelolaan pendidikannya. Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan terkesan tertinggal dari modernitas.

Paradigma Baru dalam Memanajemen atau Mengelola Pendidikan

Di tengah-tengah suasana pendidikan yang terus bergerak dinamis, –terutama dipicu oleh tuntutan dan tantangan kehidupan global yang amat kompleks, maka mau tidak mau pendidikan harus dikelola (di-manage) sejalan dengan tuntutan perubahan yang ada, baik pada level makro, meso maupun mikro.

Pada level manapun, saat ini pendidikan tampaknya tidak mungkin lagi dikelola secara konvensional, dengan hanya mengandalkan pada cara-cara yang biasa, sebisa-bisa sesuai kebiasaan, tetapi harus dikelola secara adaptif, kreatif dan inovatif agar tidak punah termakan oleh tuntutan dan tantangan jaman.

Unsur Utama dalam Manajemen Pendidikan

Dikatakan oleh Soekarno K. bahwa supaya manajemen dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya tools (sarana, alat dan unsur manajemen). Unsur-unsur manajemen pendidikan adalah:

- Men : Tenaga manusia digerakkan
- Money : Dana yang diperlukan untuk mencapainya
- Methods : Cara / sistem untuk mencapai tujuan
- Material : Bahan-bahan sebagai sumberdaya pendidikan yang mencapai tujuan pendidikan.
- Machines : Mesin-mesin yang diperlukan
- Market : Pasaran, tempat untuk melempar hasil produksi.

Unsur-Unsur Manajemen

George. R Terry mengemukakan bahwa unsur dasar (basic elements) yang merupakan sumber yang dapat digunakan (availabel resources) untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah :

Man (manusia, orang-orang, tenaga kerja)

Tenaga kerja ini meliputi tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat dari manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan diapulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu. Tanpa tenaga kerja tidak akan ada proses kerja. Hanya saja manajemen tidak akan timbul apabila setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri tanpa mengadakan kerjasama dengan yang lain. Manajemen timbul karena adanya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Money (uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan)

Uang merupakan unsur yang penting dalam mencapai tujuan disamping faktor manusia yang menjadi unsur paling penting dan faktor-faktor lainnya. Dalam dunia modern yang menjadi faktor penting sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai suatu usaha. Uang digunakan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Terlebih dalam pelaksanaan manajemen ilmiah, harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi.

Machines (mesin atau alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan)

Dalam setiap organisasi, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

Methods (metode atau cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan).

Cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat menentukan hasil kerja seseorang. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan mempermudah dan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang disertai tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasil kerjanya pun kurang baik, oleh karena itu hasil penggunaan atau penerapan suatu metode tergantung pula pada orangnya.

Materials (bahan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan)

Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan.

Market (pasar untuk menjual output/barang yang dihasilkan)

Pasar merupakan tempat kita memasarkan produk yang telah diproduksi. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Pasar itu berupa masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Tanpa adanya pasar suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan

Informasi

Tentu saja informasi sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Informasi tentang apa yang sedang populer, apa yang sedang disukai, apa yang sedang terjadi di masyarakat, dsb. Manajemen informasi sangat penting juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan.

Ketujuh unsur manajemen tersebut lebih dikenal dengan sebutan 6 M + I, yaitu man, money, material, machine, method, market dan information. Setiap unsur tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Manajemen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya ketujuh unsur tersebut.

Fungsi-fungsi dari Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan berada dalam proses manajemen yang menjadi patokan bagi manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pengertian Perencanaan

Fungsi paling awal dari semua manajemen. Perencanaan adalah proses kegiatan untuk menyajikan secara sistematis segala kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, budget, policy prosedur, dan program suatu organisasi. Dengan adanya perencanaan, fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

Perencanaan meliputi beberapa aspek, diantaranya apa yang akan dilakukan, kapan dilakukan, dimana akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, apa saja yang dibutuhkan agar tercapai tujuan dengan maksimal.

Pengertian Pengorganisasian

Di dalam sistem manajemen pengorganisasian adalah lanjutan dari fungsi perencanaan. Bagi suatu lembaga atau organisasi, pengorganisasian merupakan urat nadi organisasi. Oleh sebab itu keberlangsungan organisasi atau lembaga sangat dipengaruhi pengorganisasian.

Pengorganisasian menurut Heidjarachaman Ranupandjo adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaannya dengan membagi tugas, tanggung jawab, serta wewenang diantara kelompoknya, ditentukan juga yang akan menjadi pemimpin dan saling berintegrasi dengan aktif.

Pengertian Pengarahan

Pengarahan adalah tahap yang mana program diimplementasikan supaya mampu dikerjakan oleh semua kelompok di sebuah organisasi serta pula proses memotivasi agar kelompok tersebut bisa melakukan tanggung jawab dengan kesadaran penuh dan tingkat produktivitas dengan sangat tinggi.

Pengertian Pengendalian

Pengendalian adalah prosedur dengan dijalankan guna runtunan kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan serta diimplementasikan diperkirakan berjalan dengan seharusnya sesuai target yang sudah diharapkan walaupun ada kurang lebih perubahan yang terjadi didalam daerah sekeliling yang dihadapi.

Proses pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan, diorganisasikan dan diterapkan bisa berjalan sesuai dengan harapan target walaupun agak sedikit berbeda dengan yang target yang telah ditentukan sebelumnya karena kondisi lingkungan organisasi. Adapun fungsi pengawasan dan pengendalian yaitu untuk mengevaluasi suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target bisnis yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas keanehan yang kemungkinan ditemukan, dan membuat alternatif solusi ketika ada masalah yang rumit terkait terhalangnya pencapaian tujuan dan target.

Aplikasi Unsur dan Fungsi Manajemen

Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Tata Administrasi Negara (TAN) dan Tata Laksana Pemerintahan (TLP) dalam bidang pendidikan haruslah dapat menyesuaikan dan menjawab tantangan tersebut.

Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan perlunya paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi.

Unsur-unsur paradigma baru pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengertian otonomi dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapatkan kesepakatan pengertian dan implementasinya. Tetapi paling tidak, dapat dimengerti sebagai bentuk pendelegasian kewenangan seperti dalam penerimaan dan pengelolaan peserta didik dan staf pengajar/ staf non akademik, pengembangan kurikulum dan materi ajar, serta penentuan standar akademik. Dalam penerapannya di sekolah. misalnya, paling tidak bahwa guru/pengajar semestinya diberikan hak-hak profesi yang mempunyai otoritas di kelas, dan tak sekedar sebagai bagian kepanjangan tangan birokrasi di atasnya .

Akuntabilitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan output dan outcome yang memuaskan pelanggan. Akuntabilitas menuntut kesepadanan antara tujuan lembaga pendidikan tersebut dengan kenyataan dalam hal norma, etika dan nilai (values) termasuk semua program dan kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini memerlukan transparansi (keterbukaan) dari semua pihak yang terlibat dan akuntabilitas untuk penggunaan semua sumberdayanya.

Suatu pengendalian dan akreditasi dari luar diperlukan melalui proses evaluasi tentang pengembangan mutu lembaga pendidikan tersebut. Hasil akreditasi tersebut perlu diketahui oleh masyarakat yang menunjukkan posisi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam menghasilkan produk atau jasa yang bermutu. Pelaksanaan akreditasi dilakukan oleh suatu badan yang berwenang.

Adapun evaluasi adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang menghasilkan kesimpulan tentang nilai, manfaat, serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Evaluasi bisa dilakukan secara internal atau eksternal.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Politik Pemerintahan Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak kedatangannya di Indonesia, Islam telah menggunakan dakwah dan pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikannya ketengah-tengah masyarakat. Dalam proses tersebut dilakukan oleh masyarakat sendiri, pemerintah dan sekurangnya mendapat bantuan dari pemerintah. Karena dibantu oleh pemerintah akhirnya terjadi proses saling mempengaruhi oleh corak dari lulusan pendidikan, dan pada sisi IAIN pemerintah juga mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam kaitan ini maka muncullah yang disebut sebagai politik pendidikan.

Pemahaman terhadap politik pendidikan yang demikian itu amat penting dilakukan ,baik sebagai wacana maupun sebagai bahan untuk dipertimbangkan oleh pengelola dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan.Hal demikian perlu dilakukan ,karena dengan mengetahui politik pendidikan akan dapat diketahui ke arah mana kegiatanpendidikan akan dibawa,dan untuk tujuan apa pendidikan itu diadakan dan sebagainya.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasanya diawali dengan kata tarbiyah, tadrīs, tadzkiyah, tadzkiroh, tahzib,dan ta'lim yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan,yaitu membina, memelihara, mengajarkan, melatih, menasehati, menyucikan jiwa ,dan mengingatkan manusia kepada hal-hal yang baik. Kata politik berasal dari bahasa inggris, politics yang berarti permainan politik.Adapun dalam bahasa Indonesia ,politik diartikan pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan.

Dengan demikian,politik pendidikan adalah segala usaha,kebijakan dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan.Dalam perkembangan selanjutnya politik pendidikan adalah penjelasan /pemahaman umum yang ditentukan oleh penguasa pendidikan tertinggi untuk mengarahkan pendidikan dan menentukan tindakan dengan perangkat pendidikan dalam berbagai kesamaan dan keanekaragaman serta tujuan dan program untuk merealisasikannya.Dengan demikian politik pendidikan adalah kebijakan suatu negara dalam bidang pendidikan yang berisi peraturan perundang-undangan dan lainnya untuk menyelenggarakan pendidikan demi tercapainya tujuan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas,maka politik mengandung 5 hal sebagai berikut.

1. politik pendidikan mengandung kebijakan suatu negara yang berkenaan dengan pendidikan
2. Politik pendidikan bukan hanya berupa peraturan perundang-undangan yang tertulis ,melainkan juga kebijakan lainnya.
3. Politik pendidikan ditujukan untuk menyukkseskan penyelenggaraan pendidikan
4. Politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan Negara
5. Politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu negara

Berdasarkan 5 hal tersebut ,maka politik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari politik pemerintahan yang diterapkan pada suatu negara. Didalamnya terkandung berbagai kebijakan atau keputusan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian berpengaruh terhadap pendidikan.

Pendidikan dan politik adalah dua elemen penting dalam sistem politik disetiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Keduanya sering dilihat sebagai bagian-bagian yang terpisah ,yang satu sama lain tidak memiliki hubungan apa-apa. Padahal keduanya bahu membahu dalam pembentukan karakteristik masyarakat disuatu negara. Lebih dari itu keduanya satu sama lain menunjang dan saling mengisi.Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat di negara tersebut. Begitu juga sebaliknya, lembaga-lembaga dan proses politik disuatu negara membawa dampak besar pada karakteristik pendidikan di negara tersebut. Ada hubungan erat dan dinamis antara pendidikan dan politik disetiap negara. Hubungan tersebut adalah realitas empiris yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menjadi perhatian para ilmuwan.

Didunia Islam,Keterkaitan antara pendidikan dan politik terlihat jelas .Sejarah peradaban Islam banyak ditandai oleh kesungguhan para ulama dan umara dalam upaya memperkuat posisi sosial kelompok dan pengikutnya.Dalam analisis tentang pendidikan pada masa Islam klasik, Rasyid (1994) menyimpulkan bahwa dalam sejarah perkembangan Islam,institusi politik ikut mewarnai corak pendidikan yang dikembangkan.Keterlibatan penguasa dalam kegiatan pendidikan pada waktu itu ,Menurut Rasyid,tidak hanya sebatas dukungan moral kepada para peserta didik,melainkan juga dalam bidang administrasi, keuangan, dan kurikulum. Dia menulis sebagai berikut .¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu konstalasi politik .Peran yang dimainkan oleh masjid-masjid dan madrasah- madrasah dalam mengokohkan kekuasaan politik para penguasa dapat dilihat dalam sejarah.Dilain pihak,ketergantungan kepada uluran tangan para penguasa secara ekonomis,membuat lembaga-lembaga tersebut harus sejalan dengan nuansa politik yang berlaku.²

Diantara lembaga pendidikan Islam yang menjadi corong pesan-pesan politik,menurut Rasyid adalah madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Dia menyimpulkan analisis terhadap kasus madrasah Nizhamiyah sebagai berikut.

”Kedudukan politik didalam Islam sama pentingnya dengan pendidikan.Tanpa otoritas politik,syariat Islam sulit bahkan mustahil untuk ditegakkan.kekuasaan adalah sarana untuk mempertahankan syariat Islam. Pendidikan bergerak dalam usaha menyadarkan umat untuk menjalankan syariat.umat tidak akan mengerti syariat tanpa pendidikan.Bila politik (kekuasaan) berfungsi mengayomi dari atas, maka pendidikan melakukan pembenahan lewat arus bawah.”³

¹ Abdurrasyid,*Hubungan pendidikan islam dan politik*(Jakarta:IAIN Syarif Hidayatullah,1994), hlm. 3.

² Ibid,hlm 6.

³ Ibid,hlm 15.

Kutipan diatas menegaskan bahwa hubungan antara politik dan pendidikan didalam Islam tampak demikian erat. Perkembangan kegiatan-kegiatan kependidikan banyak dipengaruhi oleh penguasa dan penguasa memerlukan dukungan institusi pendidikan untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan mereka. Hal ini dapat dipahami, Karna tujuan pemerintahan Islam, menurut Abdul Gaffar Aziz (1993:95) ,adalah “menegakkan kebenaran dan keadilan. Tujuan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan melakukan syariat. Syariat tidak akan berjalan bila umat tidak memahami ajaran Islam”.

Selain faktor religius bahwa agama Islam sangat menjunjung aktifitas kependidikan ,perhatian besar pemimpin Islam terhadap masalah pendidikan didorong oleh besarnya peran lembaga-lembaga pendidikan dalam penyampaian misi-misi politik. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi negara atau tulang yang menopang kerangka politik. Sjalabi mencatat bahwa Khalifah al-makmun memolitisasi majelis munazharah di istananya dalam rangka menyebarkan paham mu'tazilah yang merupakan mazhab resmi negara waktu itu. Puncak dari tindakan Al-makmun ,menurut sjalabi, adalah peristiwa inquisisi, yaitu penyelidikan atau introgasi (al-minha) terhadap ulama dan pejabat penting. Kepada mereka ditanyakan apakah al-qur'an itu kadim atau hadist.⁴ Melalui inquisisi para ulama, pilar penopang lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan secara tidak langsung dipaksa menerima paham mu'tazilah, ideologi resmi penguasa.

Pendidikan Islam tidak hanya berjasa menghasilkan pejuang yang militan dalam memperluas peta politik, tetapi juga para ulama yang berhasil membangun masyarakat yang sadar hukum. Seiring dengan perluasan peta politik dan penambahan pemeluk Islam, juga terjadi perkembangan lembaga (institusi) pendidikan dalam jumlah maupun varietasnya. Di dalam sejarah Islam tercatat bahwa pusat pendidikan yang pertama kali muncul adalah rumah Arqam ibn Abi Arqam, yakni ketika nabi masih berada di makkah. Selanjutnya pada masa bani umayah , lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut sudah lebih variatif dengan lahirnya kuttab dan dijadikan rumah-rumah pembesar kerajaan sebagai tempat belajar.

Para penguasa Islam, menyimpulkan senantiasa terlibat langsung dalam persoalan pendidikan. Menurutny ada dua alasan utama mengapa para penguasa muslim sangat peduli dengan pendidikan. Pertama, karena Islam adalah agama yang totaliter jam'i, mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim mulai dari makan dan minum, tata cara berumah tangga, urusan sosial kemasyarakatan, sampai pada ibadah semuanya diatur oleh syariat. Untuk mengetahui bagaimana hidup yang Islami seorang muslim mesti terlibat dalam pendidikan . Kedua, karna motivasi politik, sebab didalam Islam antara politik dan agama sulit dipisahkan. Para penguasa muslim sering menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk menampakkan paham-paham keagamaan. Inilah yang dilakukan dinasti buwaih , fatimiyah dan khalifah al-mu'mun .

Dengan kekuasaan mereka menanamkan ideologi negara dengan tujuan lahirnya kesamaan ide antara penguasa dan masyarakat umum sehingga memudahkan pengaturan masalah-masalah kenegaraan. Di negara-negara barat, kajian antara hubungan pendidikan dan politik dimulai dari plato dalam bukunya republik. Walaupun utamanya membahas berbagai persoalan kenegaraan, buku tersebut juga membahas

⁴ Ibid, hlm 16.

hubungan antara ideologi dan institusi negara dengan tujuan dan metode pendidikan .Berikut ini adalah kesan mendalam Allan Bloom (1987:380) tentang republik⁵ :

For me Republic is the book on education ,because it really enplains to me what i experience as a man and teacher ,and i have almost always use it to point out what we should not hope for, as a teaching of moderation and resignation. Plato mendemonstrasikan dalam buku tersebut bahwa dalam budaya helenik,sekolah adalah salah satu aspek kehidupan yang terkait dengan lembaga- lembaga politik.ia menjelaskan bahwa setiap budaya mempertahankan control atas pendidikan ditangan kelompok-kelompok elite yang secara terus menerus menguasai kekuasaan politik,ekonomi,agama dan pendidikan.Plato menggambarkan adanya hubungan dinamis antar aktivitas kependidikan dan aktivitas politik .

Keduanya seakan dua sisi dari satu koin,tidak mungkin terpisahkan.Walaupun sangat umum dan singkat,analisis plato tersebut telah meletakkan fundamental bagi kajian hubungan politik dan pendidikan dikalangan generasi ilmuan generasi berikutnya.Dalam ungkapan Abernethy dan Coombe edjucation and politics are inextricably linked (pendidikan dan politik terkait tanpa bisa dipisahkan).Menurut mereka ,hubungan timbal balik antara pendidikan dan politik dapat terjadi melalui tiga aspek,yaitu pembentukan sikap kelompok (group attitude),masalah pengangguran (unemployment) dan peranan politik kaum cendikia (the political role of the intelligentsia).

Kesempatan dan prestasi pendidikan dalam suatu kelompok masyarakat,menurut mereka,dapat memenuhi akses kelompok tersebut dalam bidang sosial,politik,dan ekonomi.Perbedaan signifikan antar berbagai kelompok masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pendidikan dapat pada distribusi kekuasaan politik dan ekonomi dan kesempatan kerja,khususnya pada sektor pelayanan publik.dinegara-negara pasca kolonial,kelompok masyarakat yang mendapat privilese pendidikan lebih mampu melakukan konsolidasi kekuatan,lalu muncul sebagai kelompok penguasa yang menguasai partai-partai politik dan sektor pelayanan publik.Privilese atau diskriminasi pendidikan bisa terjadi karena alasan-alasan budaya atau agama.

Diskriminasi seperti ini sangat nyata dalam kebijakan pendidikan pemerintah kolonial belanda di indonesia. Penulis mencatat beberapa karakteristik kebijakan pendidikan pemerintahan kolonial belanda kolonialistik, intelektualistik, heterogen, diskriminatif, dan self-serving, diarahkan semata- mata untuk kepentingan kolonialisme.

Kebijakan pendidikan tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat pada waktu itu,yaitu (1) menimbulkan konflik keagamaan antara kelompok muslim dan kelompok non-muslim (2) menciptakan divisi sosial dan kesenjangan budaya antar kelompok minoritas angkatan muda indonesia yang berasal dari keluarga biasa (3) menciptakan polarisasi sosial tanpa memedulikan kemampuan kerja mereka dan (4) menghambat perkembangan kaum pribumi .Pada masa awal kemerdekaan,kaum nasionalis dapat menguasai birokrasi dan sektor-sektor strategis.

Study kasus ini sangat nyata ketika pemerintah orde baru melanggengkan kekuasaanya selama 32 tahun, intervensi pemerintah melauai penyajian subjek tertentu dalam kurikulum (seperti mata pelajaran/kuliah pancasila); indoktrinasi atau penataran

⁵ Allan Bloom,*Closing of the American Mind*(Newyork:Simon And Schuster,1987), hlm.380

(seperti penataran P4), adalah bukti nyata bahwa pendidikan adalah salah satu sarana kepentingan politik penguasa.

Mochtar Buchori menyatakan dalam pandangannya bahwa generasi politik yang mengatur kehidupan bangsa selama periode orde baru tumbuh pada waktu kondisi pendidikan kita sudah mulai menurun. Ekspansi system pendidikan yang berlangsung sangat cepat pada waktu itu, tanpa diketahui dan dikehendaki, telah merosotkan mutu sekolah-sekolah. Kemerosotan ini terjadi, karena elit pendidikan yang sangat kecil yang dimiliki saat itu, harus direntang panjang-panjang untuk memungkinkan ekspansi system yang cepat tersebut.

Pada masa Orde Baru birokrasi sebagai sarana efektif untuk melakukan intervensi kepada semua aspek kehidupan bernegara. Eksistensi penguasa concern utama bagi pemerintah, sehingga intervensi yang dilakukan oleh penguasa terhadap semua aspek kehidupan bernegara sebagai instrumen penting untuk mendorong kelestarian dan kelangsungan penguasa. Akibat dari system sentralis ini membuat sikap apatis dikalangan cendekiawan dan semua lapisan masyarakat untuk berfikir secara demokratis, kritis, dan kreatif.

Sistem pemerintahan Orde Baru ini, menghalangi munculnya gerakan oposisi sebagai social control terhadap pemerintahan atau penguasa. Oposisi dalam suatu Negara yang demokratis menjadi suatu keharusan politik yang harus di tempatkan pada posisi yang penting. Di Indonesia ini di gerakan oposisi di pandang oleh penguasa sebagai pendobrak terhadap eksistensi penguasa, sehingga munculnya oposisi selalu tidak sepi oleh kecurigaan penguasa, di dukung oleh otoritarian

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya kasus yang sama terjadi dimana masih terdapatnya pemimpin kita baik dalam skala nasional maupun daerah menjadikan pendidikan (apalagi pendidikan Islam) sebagai komoditas politik, sehingga “tema-tema” pendidikan kadang-ladang menjadi slogan politis dalam upaya melanggengkan kekuasaannya, entah dalam kasus masih dalam pemerintahannya maupun ketika menjelang Pilkada.

Sering dilupakan oleh kalangan pendidik bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah aspek politik. Dalam aspek ini di jelaskan hubungan antara masyarakat dengan pemerintahan, hubungan antar Negara, hubungan antarorganisasi, dan sebagainya. Atas dasar ini, antara pendidikan Islam dengan politik punya hubungan erat yang sulit untuk dipisahkan.

Dalam sejarah, hubungan antara pendidikan dengan politik bukanlah suatu hal yang baru. Sejak zaman Plato dan Aristoteles, para filsuf dan pemikir politik telah memberikan perhatian yang cukup intens terhadap persoalan politik. Kenyataan ini misalnya ditegaskan dengan ungkapan “As is the state, so is the school ”, atau “What you want is the state, tou must put into the school “. Selain terdapat teori yang dominant dalam demokrasi yang mengasumsikan bahwa pendidikan adalah sebuah korelasi bagi suatu tatanan demokratis.

Dalam sejarah Islam misalnya, hubungan antara pendidikan dengan politik dapat dilacak sejak masa- masa pertumbuhan paling subur dalam lembaga- lembaga pendidikan Islam. Sepanjang sejarah terdapat hubungan yang amat erat antara politik dengan pendidikan. Kenyataan ini dapat dilihat dari pendirian beberapa lembaga

pendidikan Islam di Timur Tengah yang justru disponsori oleh penguasa politik. Contoh yang paling terkenal adalah madrasah Nizhamiyah di Bagdad yang didirikan sekitar 1064 oleh Wazir Dinasti Saljuk, Nizham al- Mulk. Madrasah ini terkenal dengan munculnya para pemikir besar. Misalnya, Al- Ghozali sempat mentransfer pengetahuannya di lembaga ini, yakni menjadi guru.

Di Indonesia, munculnya madrasah merupakan konsekuensi dari proses modernisasi surau yang cenderung di sebabkan oleh terjadinya tarik menarik antara system pendidikan tradisional dengan munculnya lembaga pendidikan modern dari Barat. Namun, disadari oleh Ki Hajar Dewantara bahwa peran ulama telah melahirkan system budaya kerakyatan yang bercorak kemasyarakatan dan politik, disamping spiritual. Hal ini terbukti bayangkanya para alumni pesantren yang melanjutkan studi ke universitas terkemuka baik di dalam maupun di luar negeri.

Madrasah di Indonesia yang dikelola oleh suatu organisasi social kemasyarakatan banyak dipengaruhi oleh orientasi organisasinya. Madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah lebih bersifat ala Muhammadiyah. Demikian halnya dengan madrasah yang dikelola oleh NU orientasi pendidikannya lebih menitik beratkan pada kemurnian mazhab.

Konsekuensi dari keragaman orientasi pendidikan tersebut adalah munculnya para tokoh formal dan informal yang memiliki pemikiran dan pergerakan politik yang berbeda, ada yang berfikir lebih modernis, fundamentalis, tradisional dan nasionalis. Meski perilaku politik seorang tokoh semata-mata tidak hanya ditentukan oleh institusi pendidikan tertentu dan masih ada factor lain (lingkungan, sosiokultural, potensi berfikir, dan sebagainya), pengaruh suatu institusi pendidikan cukup berarti dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang untuk mempunyai paradigma berfikir yang berbeda.

Sejarah GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) juga amat menarik untuk dijadikan sebagai sample mengenai korelasi signifikan antara pendidikan Islam dan politik. Sebab pada kasus ini politik menjadi mediasi untuk menumbuhkan kembangkan institusi pendidikan Islam. GUPPI yang sejak awal berdirinya merupakan wadah organisasi Islam yang terbentuk sebagai sikap peduli para tokoh muslim setelah melihat gejala besarnya partisipasi politik para tokoh – tokoh muslim yang berakibat kurangnya perhatian mereka terhadap pendidikan Islam.

Namun dalam perjalanan berikutnya, strategi untuk meningkatkan perkembangan dan kualitas pendidikan Islam, para tokoh- tokoh aktivis GUPPI lebih memilih untuk bergabung dan berafiliasi pada partai politik tertentu, dengan harapan bahwa melalui jalur ini kepentingan GUPPI untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dapat terpenuhi. Sayangnya, peran politik yang dimainkan oleh para aktivis GUPPI di partai Golkar kurang maksimal, akhirnya cita- cita dan impian yang di capai untuk menyalurkan kepentingan umat Islam dalam meningkatkan pendidikan Islam kurang memenuhi harapan.

Terlepas dari seluruh kegagalan tersebut, penulis hendak mengatakan bahwa keterlibatan dalam berpolitik dapat menjadikan mediasi untuk menyalurkan kepentingannya secara individual maupun organisasi.

Secara umum bahwa pendidikan (Dalam konteks politik Indonesia) pada masa orba jelas hanya berorientasi mengabdikan kepada kepentingan Negara dan penguasa.

Penciptaan manusia penganalisis sebagaimana di canangkan DR. Daud Yusuf, dalam prakteknya justru merupakan proses pengebirian kebebasan akademik dan kreativitas mahasiswa serta melahirkan para birokrat kampus. Sehingga hasilnya adalah generasi yang apatis dengan lingkungan sekitar namun sangat self-centered. Mereka jelas bukan manusia yang dicita-citakan Muhammad Hatta dan Djarir dimana pencerahan, pemahaman, dan kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai anak bangsam menjadi landasan kiprahnya.

Reformasi yang telah bergulir, semestinya dapat merintis jalan bagi pemulihan kembali demokratisasi yang selama beberapa dasawarsa mengalami diskontinuitas. Termasuk dalam hal ini adalah upaya mengembalikan fungsi dan peran pendidikan sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa yang termaksud dalam konstitusi, yang diformulasikan dalam kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembinaan secara fundamental terhadap system Pendidikan Nasional merupakan conditiosine quainin yang harus dimulai dari tataran yang paling dasar visi sampai dengan implementasi dalam kurikulum. Pada tataran paling dasar, tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia Indonesia yang tercerahkan dan memiliki tanggung jawab, merupakan substansinya.

Dengan landasan visi seperti ini, maka pendidikan tidak lagi hanya ditujukan untuk memproduksi manusia terpelajar dan berkeahlian demi melayani keperluan pasar tenaga kerja manusia yang di kuasai oleh kehendak untuk mengontrol, mengeksploitasi, dan berkuasa, tetapi yang di pentingkan adalah pertumbuhannya manusia berbudaya yang dapat menghayati dan memahami kehidupan bersama, sebagai komunitas mengada (the community of being) yang saling terkait satu sama lain dan karena saling menjaga dan membuahkan mengeksploitasi.

Untuk mewujudkan visi semacam itu di perlukan proses pendidikan yang menggunakan pendekatan pendidikan demokratis. Bukan lagi proses searah one way communication. sebagaimana yang kita temukan diruang-ruang kelas mulai dari TK hingga keuniversitas, proses belajar mengajar bukan lagi proses pencekokan murid/mahasiswa dengan berbagai materi yang terkesan sangat normatif bahkan sacral, tapi merupakan proses dialektika antara para pelakunya, dengan mempersalahkan fenomena-fenomena yang hangat dalam masyarakat.

Akhirnya dengan perombakan system pendidikan nasional itulah kita berharap bahwa, pendidikan akan menjadi factor utama dalam proses menjadi bangsa yang modern beradab serta tercerahkan.

2.2 Format hubungan

Hubungan antara politik dan pendidikan terwujud kedalam bentuk yang berbeda-beda,sesuai karakteristik setting sosial politik dimana hubungan itu terjadi.bentuk hubungan tersebut berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain.dalam suatu masyarakat,bisa saja hubungan tersebut bisa saja kuat dan rill ,dan dalam masyarakat lainnya hubungan tersebut bisa saja lemah dan tidak nyata.pola hubungan pendidikan dan politik dinegara berkembang berbeda-beda dari satu masyarakat kemasyarakat lainnya.

Taransformasi nilai-nilai politik melalui institusi pendidikan dilakukan dengan melakukanintervensi terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, sementara ada beberapa peran dan fungsi pendidikan Islam dalam Politik diantaranya adalah

Pendidikan Islam sebagai sarana untuk kepentingan politik penguasa, Pendidikan Islam sebagai wahana kepentingan keagamaan dan sarana mempertahankan identitas ke-Islaman, Pendidikan Islam sebagai sarana melahirkan warga Negara yang baik, Pendidikan Islam sebagai wahana melahirkan elit-elit bangsa, Pendidikan Islam sebagai wahana untuk melahirkan high politik (politik tingkat tinggi).

Kemudian juga melalui politik kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pengikatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan ikut serta dalam system perpolitikan atau paling tidak berada dalam lingkaran kebijakan baik berskala local maupun nasional.

Dalam masyarakat yang lemah primitif ,yang berdasarkan pada basis kesukuan, misalnya lazim bagi orang tua dari satu suku memainkan dua peran,sebagai pemimpin politik dan sebagai pendidik.mereka membuat keputusan-keputusan penting dan memastikan bahwa keputusan-keputusan ini diimplementasikan dan diterapkan. Mereka juga mempersiapkan generasi muda untuk memasuki kehidupan dewasa dengan mengajarkan mereka teknik-teknik berburu dan mencari ikan,mrtode-metode berperang dan lain sebagainya.Selain itu mereka juga menanamkan pada generasi muda mereka kepercayaan ,nilai-nilai tradisi dan mempersiapkan mereka untuk berperan secara politis.

Dalam masyarakat yang lebih maju dan berorientasi teknologi ,dan mengadopsi nilai-nilai dan lembaga barat,pola hubungan antara politik dan pendidikan berubah dari pola tradisional ke pola modern.Di banyak negara berkembang,dimana pengaruh modernisasi sangat kuat,pola hubungan pendidikan dan politik umumnya sama dengan pola hubungan pendidikan dan politik di negara-negara barat.Ada satu perbedaan bahwa di negara-negara berkembang yang lebih maju,pendidikan formal memainkan peran yang sangat penting dan nyata dalam mencapai perubahan politik,dan dalam proses rekrutmen dan pelatihan pemimpin dan elite baru.Disebagian negara maju,pendidikan berada dalam kehidupan arus utama kehidupan nasional dan menjadi isu penting dalam wawancara politik.Di negara-negara lain persoalan kebijakan pendidikan kurang mendapat perhatian atau bukan merupakan topik yang hangat dalam wawancara publik .

Dalam masyarakat modern pada umumnya,Pendidikan adalah komoditi politik yang sangat penting.proses dan lembaga-lembaga politik pendidikan memiliki aspek dan wajah politik yang banyak,serta memiliki fungsi penting yang berdampak pada sistem politik,stabilitas dan praktik sehari-harinya.Dalam masyarakat modern pendidikan merupakan wilayah tanggung jawab pemerintah yang besar.Pendidikan publik bersifat politis karna dikontrol oleh pemerintah dan memenuhi kredibilitas pemerintah.karena besarnya nuansa politik dari kebijakan- kebijakan pendidikan ,maka berbagai faktor politis yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan turut memenuhi bagaimana kontrol terhadap pendidikan dan bagaimana kebijakan-kebijakan pendidikan dibuat.

Sebagai wilayah tanggung jawab pemerintah ,pendidikan sering “dipaksa” menyesuaikan diri dengan pola-pola administratif dan norma-norma yang berlaku.Akibatnya,pendidikan publik dibiayai dan dikontrol oleh pemerintah seperti pemerintah membiayai dan mengontrol bidang-bidang lainnya seperti pertanian,kesehatan ,atau pelayanan sosial.

Karena kuatnya kaitan antara masalah pendidikan dan politik serta aspek- aspek publik lainnya,setiap kebijakan pemerintah dibidang pendidikan pada

umumnyamerefleksikan panadangnya tentang masyarakat dan keyakinan politiknya.masing-masing pemerintah memprioritaskan pendidikan yang berbeda-beda,dan menyukai kebijakan yang merefleksikan pandangan dasar dan kepentingan-kepentingan mereka.dari waktu ke waktu pemerintah membuat kebijakan pendidikan atas dasar pertimbangan-pertimbangan politik.keputusan- keputusan pendidikan sering dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan yang dihadapi pemerintah.

Sekolah-sekolah,universitas-universitas,lembaga-lembaga pendidikan negeri merupakan sektor politik yang paling terpengaruh oleh sistem politik.ini tidak berarti bahwa lembaga-lembaga non pemerintah tidak terpengaruh oleh keputusan-keputusan dan kontrol pemerintah.karena umumnya sekolah-sekolah non pemerintah sangat tergantung pada subsidi negara,maka untuk mendapat subsidi pemerintah,sekolah-sekolah non pemerintah seringkali diharuskan oleh pemegang otoritas pendidikan untuk memenuhi beberapa syarat yang ditentuka oleh pemerintah,seperti menyesuaikan struktur organisasi sekolah,merombak kurikulum,kriteria guru,prosedur pengelolaan dana,format akreditasi,tidak memasukkan program studi tertentu,tidak menggunakan buku pelajaran tertentu,menggunakan seragam tertentu,melakukan upacara-upacara tertentu dan sebagainya.

Sekolah-sekolah non pemerintah yang sangat tergantung pada izin dan subsidi pemerintah tidak punya banyak pilihan,selain melakukan semua persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah,walaupun dengan begitu tidak sedikit dari sekolah-sekolah tersebut harus “kehilangan identitas” atau terpaksa “lari” dari visi dan misi dan tujuan awal pendiriannya.Dibanyak negara,terutama dinegara-negara berkembang,sangat sedikit sekolah non pemerintah yang dapat meloloskan diri dari”jerat” politik penguasa.

Di indonesia,acungan jempol patut diberikan kepada pemimpin pondok pesantren modern Gontor karena ketegaran mereka untuk tidak mau mengikuti berbagai persyaratan yang dituntut oleh otoritas pendidikan dinegeri ini.hasil dari ketegaran tersebut sangat jelas,sementara banyak sekolah-sekolah dan pesantren non pemerintah “kehilangan identitas” dan terjebak kedalam uninformatas pendidikan yang diterapkan oleh otoritas pendidikan di tanah air.Selain itu,pondok modern Gontor adalah salah satu dari sedikit institusi pendidikan di tanah air yang mendapatkan pengakuan internasional.Banyak lulusan pondok Gontor yang diterima di universitas Al-Azhar,Mesir,dengan kewajiban mengikuti program matrikulasi yang sangat minim.

Jika politik dipahami sebagai “praktek kekuatan”,kekuasaan ,dan otoritas dalam masyarakat dan pembuatan keputusan-keputusan otoratif tentang alokasi sumber daya dan nilai-nilai sosial”,maka jelaslah pendidikan tidak lain adalah sebuah bisnis politik.semua lembaga pendidikan,baik pemerintah maupun non pemerintah ,dalam batas-batas tertentu tidak terlepas dari bisnis pembuatan keputusan-keputusan yang disertai otoritas dan yang dapat diberlakukan.Lembaga-lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam praktik kekuatan,kekuasaan,dan otoritas.Dengan kata lain,politik adalah bagian dari paket kehidupan lembaga-lembaga pendidikan.

Bahkan menurut Baldrige (1971),lembaga-lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai sistem-sistem politik-mikro,yang melaksanakan semua fungsi utama sistem-sistem politik.Tentu saja aktivitas politik di dua lembaga pendidikan tersebut sama saja jenisnya.Sebuah keputusan yang dibuat dalam rapat guru-guru sekolah untuk mengimplementasikan sebuah program pengajaran baru sama politisnya dengan sebuah

keputusan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dalam rangka mengalokasikan sejumlah dana bantuan untuk sekolah-sekolah tertentu.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan politik adalah dua hal yang berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, Berbagai aspek pendidikan senantiasa mengandung unsur-unsur politik. Begitupula sebaliknya, setiap aktivitas politik ada kaitannya dengan aspek-aspek kependidikan.

2.3 Kebijakan Politik Pendidikan Pemerintahan Indonesia

Kebijakan politik pemerintahan Indonesia secara umum dapat dibagi kedalam empat periode/orde.

1. Kebijakan politik pemerintahan Indonesia pada masa pra-kemerdekaan
2. Kebijakan politik pemerintahan Indonesia pada masa Pada masa orde lama
3. Kebijakan politik pemerintahan Indonesia pada masa Orde baru
4. Kebijakan politik pemerintahan Indonesia pada masa Orde reformasi

Pada masa Pra-Kemerdekaan kebijakan politik pemerintahan berada di tangan penjajah Belanda. Pada masa itu Belanda merupakan politik diskriminatif terhadap rakyat jajah nya terutama pada umat Islam. Sejarah mencatat bahwa secara umum Belanda amat pelit dan diskriminatif terhadap rakyat dalam memberi pendidikan dan sengaja membiarkan rakyat berada dalam kebodohan sehingga mudah ditindas, diadu domba dsb. Hal ini baru berubah setelah Belanda mendapat tekanan dari dunia internasional, Belanda mulai membuka kesempatan secara terbatas kepada bangsa Indonesia untuk mendapat pendidikan. Namun tujuan dari pemerintah Belanda tersebut adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan di pemerintahan Belanda yang pada tahap selanjutnya dapat memperkokoh kuku penjajahannya.

Selain itu, Belanda juga mencurigai dan tidak suka terhadap pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren, madrasah dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan Islam di anggap sarang pemberontak, pembangkang. Diketahui bahwa dalam Islam terdapat konsep jihad, yakni perang melawan orang-orang kafir dan Belanda dianggap sebagai orang kafir yang harus diperangi.

Dengan demikian, politik Islam yang dilakukan pra-kemerdekaan amat dipengaruhi oleh politik dan kebijakan pemerintah pada masa itu, yakni pemerintah kolonial Belanda politik pendidikan yang diterapkan oleh tokoh-tokoh pendidik Islam pada masa itu, selain telah menyadarkan umat Islam, juga ternyata telah berjasa dalam melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang berjiwa nasionalis, patriotis, dan kepribadian Indonesia.

Politik pemerintahan pada orde baru mulai tahun 1996, pada awalnya umat Islam amat berharap terhadap pemerintahan orde baru agar memperhatikan nasib pendidikan Islam. Namun harapan ini juga belum terwujud sebagai akibat dari kebijakan politik pemerintahan orde baru yang terkadang kurang sejalan dengan keinginan umat Islam.

Ada beberapa karakteristik pemerintahan orde baru yang kurang kondusif bagi pengembangan pendidikan Islam.

1. Pemerintahan orde baru adalah pemerintah yang kuat dan dominan

2. Pemerintahan yang dipimpin dan di dukung oleh kekuatan militer yang bekerja sama dengan teknokrat dan birokrat sipil.
3. Pemerintah orde baru melengkapi dirinya dengan aparat keamanan represif untuk melestarikan dan memproduksi kekuasaannya.
4. Sejak awal kebangkitannya mendapat dukungan dari kapitalisme internasional
5. Jika suatu saat pemerintah orde baru mengalami instabilitas maka hal itu terjadi bukan karena menguatnya posisi politik masyarakat ,melainkan lebih disebabkan oleh faktor dan dalam tubuh negara sendiri dan faktor dunia internasional.

Karakter orde baru yang demikian itulah yang pada akhirnya menjadikan masyarakat sangat tumpul dan lemah baik dalam bidang politik,ekonomi,bahkan budaya apalagi dalam bidang-bidang keamanan. Oleh karena itu masyarakat pada orde baru memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kedudukan yang lemah jika berhadapan dengan kekuasaan pemerintah
2. Masyarakat yang disartikulatif dan involutif
3. Masyarakat yang mengalami fragmentasi baik yang bersifat kultural maupun struktural.

Kebijakan pendidikan tersebut adalah

1. Melanjutkan program buta huruf yang pada tahun 1972 dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan keterampilan tertentu
2. Melaksanakan pendidikan masyarakat agar memiliki kemampuan mental, spiritual, serta keterampilan
3. Mengenalkan pendidikan luar sekolah yang berorientasikan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial.ekonomi, dan budaya sebagai kebutuhan praktis
4. Mengenalkan kegiatan inovasi pendidikan,misalnya kuliah kerja nyata (KKN) , dibukanya sekolah dan universitas terbuka,wajib belajar
5. Pembinaan generasi muda melahirkan organisasi intra sekolah

Upaya-upaya di atas merupakan kebijakan pemerintah orde baru yang dicanangkan secara nasional.Namun demikian dalam merealisasikannya, kebijakan pendidikan tersebut mengarah pada satu tujuan untuk memperkuat hegemoni pemerintah orde baru dihadapan masyarakat.

Berdasarkan pada kondisi perpolitikan pemerintah sebagaimana tersebut diatas,tampak bahwa pendidikan Islam dalam perjalanannya mengalami berbagai hambatan, tantangan ,dan harapan.Sepanjang sejarah pendidikan Islam selalu mengawal dan mengiringi perjalanan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam terus berproses bersama dengan pendidikan nasional untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan dalam berbagai bidang.

2.4 Pengaruh Politik Terhadap Pendidikan

Pendidikan dan politik, keduanya merupakan elemen penting dalam sistem sosial politik disetiap Negara, baik Negara maju maupun Negara berkembang. Keduanya sering dilihat sebagai bagian yang terpisah, yang satu sama lainnya tidak memiliki hubungan apa-apa, padahal saling bahu membahu dalam proses pembentukan karakteristik masyarakat disuatu Negara, lebih dari itu juga saling menunjang dan saling mengisi.

Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat disuatu Negara. Begitu juga sebaliknya, lembaga-lembaga dan proses politik disuatu Negara membawa dampak besar pada karakteristik pendidikannya. Jadi antara pendidikan dan politik itu mempunyai hubungan erat dan dinamis. Hubungan tersebut adalah realitas empiris yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menjadi perhatian para ilmuwan.

Diantara lembaga pendidikan Islam yang menjadi carong pesan politik, menurut Rasyid (1994: 6) adalah Madrasah Nizamiyah di Bagdad. Dia menyimpulkan dari analisisnya terhadap kasus madrasah tersebut sebagai berikut: “kedudukan politik didalam Islam sama pentingnya dengan pendidikan tanpa otoritas politik, syariat Islam sulit bahkan mustahil untuk ditegakkan. Kekuasaan adalah sarana untuk mempertahankan syiar Islam.

Pendidikan bergerak dalam usaha menyadarkan umat menjalankan syariat. Bila politik berfungsi mengayomi di atas maka pendidikan harus melakukan pembenahan lewat arus bawah”. Kutipan diatas menegaskan bahwa hubungan antara politik dan pendidikan dalam Islam tampak demikian erat. Perkembangan kegiatan-kegiatan kependidikan banyak dipengaruhi oleh para penguasa dan para penguasa memerlukan hubungan yang baik dengan institusi-institusi pendidikan untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan mereka.

Menurut Albernetty dan Combe, hubungan timbal balik antara pendidikan dan politik dapat terjadi melalui tiga aspek yaitu: Pembentukansikap kelompok (group attitude) Masalah pengangguran (unemployment) Peranan politik kaum cendekiawan (the political role of the intelligentsia). Aspek pertama yaitu pembentukan sikap kelompok ,dalam arti rakyat Indonesia telah menjadi korban imperialisme budaya, sehingga mereka cenderung menginginkan sistem pendidikan secara terpisah, maka dari itu timbul dua sistem yaitu: Sistem keagamaan Islam Sistem non keagamaan Islam Maka lahir lahsekolah Islam,sekolah Kristen danlain-lain.

Aspek kedua masalah pengangguran, dalam arti dalam dunia politik seseorang itu dipersyaratkan harus mempunyai pendidikan yang cukup tinggi karena hanya publik yang terdidiklah yang diminta turut serta bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa. Sedangkan bagi mereka yang berpendidikan rendah pengangguranlah baginya.

Aspek ketiga peranan politik kaum cendekiawan, dalam arti para cendekiawan mempunyai peranan penting dalam politik, karena merekalah salah satu yang menjalankan roda pemerintahan dan mereka pulalah yang mempengaruhi maju mundurnya politik dalam suatu Negara. Karena yang dinamakan cendekiawan pasti dia adalah orang yang bersal dari kalangan ilmuwan pendidikan yang sangat baik. Sehingga dia bisa berpeleb dalam dunia politik, yang mana proses dan lembaga-lembega pendidikan memiliki banyak dimensi dan aspek politik.

Sedangkan lembaga-lembaga tersebut mempunyai fungsi penting dalam sistem politik dan terhadap perilaku politik dalam bentuk yang berbeda-beda. Adapun salah satu bukti pengaruh politik terhadap pendidikan yaitu berupa krisis yang dihadapi oleh Negara secara langsung dan vital, hal tersebut sangat mempengaruhi sistem pendidikan karena sistem pendidikan: Menyediakan tenaga kerja terlatih dan menghasilkan pengetahuan teknis untuk sistem ekonomi.

Merupakan mekanisme yang nyaman, yakni dapat digunakan oleh Negara untuk mendokumentasikan kontrol rasional terhadap kejadian-kejadian ekonomi melalui perencanaan tenaga kerja dan rasio pengeluaran pribadi dan publik. Merupakan agensi penting sosialisasi dalam rangka melegitimasi tatanan ekonomi dan politik. Merupakan krusial dalam pengembangan motivasi dan komitmen dikalangan generasi muda. Dari adanya bukti di atas tampak jelas bahwasannya antara politik dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Walaupun pada dasarnya satu sama lain berlawanan arah, akan tetapi mempunyai satu tujuan. Seperti halnya uang koin, antara lambang mata uang yang depan dengan yang belakang berbeda arah, akan tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuannasional bangsa Indonesia. Sebagaimana tertulis dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi : “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada :

Ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, sertadengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai disesuaikan dengan kepentingan bangsa Indonesia, yang sekarang ini tujuan pendidikan tersebut dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU sisdiknas) BAB II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.5 Pengertian Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan

konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar dari pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajah. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah umum.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan agama. Dan Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam asyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁷ Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai factor pemersatu, dan dapat pula berperan sebagai factor pemecah. Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertical maupaun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak hanya sekedar membentuk kualitas dan keshalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan keshalehan social, serta keshalehan terhadap alam semesta.

Pembangunan Nasional memang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani antar bidang material dan spritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Pembangunan seperti ini menjadi pangkal tolak pembangunan bidang agama. Di sisi lain, yang menjadi sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama adalah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah.

⁶ Muhaimin, M.A, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung:PT Remaja rodaskaraya,2001), hlm 75.

⁷ Muhaimin, M.A, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta, 2006),, hlm

2.6 Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum

1. Dari Segi Perundangan

Tentang pelaksanaan dan perkembangan pendidikan Agama di sekolah umum baik negeri maupun swasta setelah Indonesia merdeka di bagi ke dalam tiga fase. Fase-fase tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Haidar Daulay adalah sebagai berikut:

a. Fase Pertama (1946 – 1965)

Setelah kolonial Belanda mampu dikalahkan kolonial Jepang, maka penguasa di tanah air sepenuhnya berada di tangan kolonial Jepang. Seluruh sistem yang berlaku sebelumnya diambil alih oleh Jepang dan hal ini mengalami perubahan yang hampir dapat dikatakan mencapai 180 derajat. Satu hal yang paling penting bagi rakyat Indonesia adalah berbedanya sistem pendidikan yang dilakukan Belanda dengan Jepang.

Kondisi di atas justru membawa keberuntungan bagi bangsa Indonesia, walaupun sebenarnya apa yang dilakukan Jepang semata-mata untuk kepentingan politik, tetapi rakyat Indonesia (terutama para pemuka agama) tidak menyalakan kesempatan ini. Sekolah-sekolah telah diseragamkan dan dinegerikan baik sekolah swasta seperti Muhammadiyah, dan Taman Siswa, kemudian diperbolehkan terus berkembang, walaupun masih memenuhi kewajiban untuk tetap berada di bawah pengawasan dan penguasaan kolonial Jepang. Hal ini terus berjalan hingga Indonesia mampu memproklamasikan kemerdekaannya.

Selanjutnya setelah Indonesia merdeka, kondisi pendidikan agama semakin membaik, dan mendapatkan perhatian yang serius dari pihak pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Ini dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga, sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa Madrasah dan Pesantren pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah menyumbangkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.

Meskipun Indonesia baru saja memproklamirkan kemerdekaannya dan sedang menghadapi revolusi fisik, tetapi pemerintah tetap berbenah diri dalam mempertahankan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan menentukan.

Maka dibentuklah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) dan Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri. Satu di antara realisasi dari pembentukan PP dan K ini adalah mengubah sistem pendidikan dan menyesuaikannya dengan keadaan yang baru. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan ini merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka.

Untuk mengadakan penyesuaian dengan cita-cita tersebut, maka bidang pendidikan mengalami perubahan terutama dalam landasan idiilnya, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar yang diberikan kepada rakyat Indonesia. Tindakan pertama yang diambil oleh pemerintah ialah menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dan aspirasi rakyat sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang

berbunyi: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Seiring dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sejarah kebijakan pendidikan pun tetap mengambil posisinya, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Pembinaan pendidikan agama secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta.

Khusus untuk mengelola pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum tersebut, maka pada tanggal 2 Desember 1946, diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri PP dan K dengan Menteri Agama, yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta), yang berada di bawah naungan kementerian PP dan K. Sejak saat itu terjadi semacam dualisme pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Di satu pihak Departemen PP dan K mengelola pendidikan agama yang mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional. Keadaan ini sempat dipertentangkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak senang dengan adanya pendidikan agama, terutama golongan komunis, sehingga ada kesan seakan-akan pendidikan agama khususnya Islam, terpisah dari pendidikan.

Dan kemudian dilanjutkan dengan keluarnya Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 Tahun 1954 Bab XII pasal 20 tentang pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri, berbunyi:

- 1) Dalam sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orangtua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara penyelenggaraan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Penjelasan Bab XII pasal 20 tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah suatu jenis sekolah memberi pelajaran agama adalah tergantung pada umur dan kecerdasan murid-muridnya.
- 2) Murid-murid yang sudah dewasa boleh menetapkan ikut atau tidaknya ia dalam pelajaran agama.
- 3) Sifat pengajaran agama dan jumlah jam pelajaran ditetapkan dalam undang-undang tentang jenis sekolahnya.
- 4) Pelajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak.

Mengenai hak orangtua dalam hal pendidikan agama ditentukan sebagai berikut:

- 1) Orangtua menentukan, apakah anaknya mengikuti pelajaran agama atau tidak (untuk pelaksanaannya Inspeksi Pengajaran mengeluarkan formulir untuk itu).
- 2) Hal yang dimaksudkan dalam poin (a) di atas adalah sesuai dengan Undang-Undang tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran, Pasal 20.

Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 dinyatakan bahwa pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah negeri, sedangkan untuk sekolah-sekolah swasta di atur pada pasal 9 dalam instruksi bersama Menteri Agama dan Menteri

Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No.17678/Kab, tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan), N.K.I/9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama).

Sementara itu pada Peraturan Bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor 1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (pendidikan), Nomor K 1/652 tanggal 20 Januari 1951 (Agama) , diatur tentang peraturan pendidikan Agama di sekolah- sekolah yaitu:

- 1) Pasal 1 :
Di tiap-tiap sekolah rendah dan sekolah lanjutan (umum dan kejuruan) diberi pendidikan agama.
- 2) Pasal 2 :
 - a) Di sekolah-sekolah rendah pendidikan agama dimulai pada kelas 4; banyaknya 2 jam dalam satu minggu.
 - b) Di lingkungan yang istimewa, pendidikan agama pada dimulai pada kelas 1, dan jamnya dapat ditambah menurut kebutuhan. Tetapi tidak melebihi 4 jam seminggu, dengan ketentuan bahwa mutu pengetahuan umum bagi sekolah-sekolah rendah itu tidak boleh dikurangi dibandingkan dengan sekolah-sekolah rendah lain-lain lingkungan.
- 3) Pasal 3 :
Di sekolah-sekolah lanjutan tingkatan pertama dan tingkatan atas, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah kejuruan, diberi pendidikan agama 2 jam dalam tiap-tiap minggu.
- 4) Pasal 4 :
 - a) Pendidikan agama diberikan menurut agama murid masing-masing.
 - b) Pendidikan agama baru diberikan pada sesuatu kelas yang mempunyai murid sekurang-kurangnya 10 orang, yang menganut suatu macam agama.
 - c) Murid dalam satu kelas yang memeluk agama lain dari pada agama yang sedang diajarkan pada suatu waktu, boleh meninggalkan kelasnya selama pelajaran itu.
 - d) Guru Agama tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah
 - e) Guru Agama wajib memahami bahwa kekuasaan tertinggi adalah kepala sekolah.

Sebagai bahan lanjutan dari peraturan bersama ini, maka pada tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan lagi peraturan bersama dengan nomor surat masing-masing: No. 17678/Kab, tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan) dan No. K/1/1980 tanggal 16 Juli

1951 (Agama). Isi dari peraturan bersama ini adalah memperbaiki Peraturan Bersama yang dikeluarkan tanggal 20 Januari 1951. Namun pada prinsipnya, kedua peraturan tersebut (baik yang dikeluarkan tanggal 15 Januari 1951, maupun yang dikeluarkan tanggal 16 Juli 1951) adalah sama halnya terdapat perbaikan pada poin khusus tanpa ada perubahan yang prinsipil.

Peraturan ini tidak hanya berlaku pada sekolah negeri saja namun juga berlaku pada sekolah-sekolah partikiler atau swasta jika yayasan/ pimpinan menghendaki.

b. Fase kedua (1966 – 1989)

Perkembangan pendidikan agama di Indonesia pada masa Orde Baru, ditandai dengan selesainya bangsa Indonesia dalam menumpas G30 S/PKI (1965-1966). Sejak saat itu pula pemerintah Indonesia semakin menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan agama, sebab disadari dengan bermentalkan agama yang kuatlah bangsa Indonesia akan terhindar dari paham komunisme. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut maka sidang umum MPRS tahun 1966 berhasil menetapkan TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, pada Pasal I menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai universitas-universitas negeri. Sejak saat itu pendidikan Agama merupakan mata pelajaran pokok mulai dari SD sampai dengan PT dengan pengertian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama ikut menentukan naik/ tidaknya seorang murid.

Selanjutnya pada Pasal 4 poin (a) pada TAP MPRS tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan agama mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama. Penetapan-penetapan ini semakin mengukuhkan status dan kedudukan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Ketetapan MPRS ini diikuti dengan lahirnya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober 1967.

c. Fase ketiga (1990 – sekarang)

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan pembenahan, termasuk pada bidang agama. Bahkan belakangan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga turut mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui proses yang panjang dalam penyusunannya, sejak 1945 hingga 1989 tampaknya undang-undang inilah yang merupakan puncak dari pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, yang dianggap sebagai usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan yang selama ini masih berjalan. Karenanya masalah-masalah pendidikan terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan, maka semuanya berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Dengan demikian berarti UU Nomor 2 tahun 1989 tersebut merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional, dan dengan wadah tersebut, pendidikan Islam mendapat peluang serta kemampuan untuk berkembang.

Kedudukan pendidikan agama semakin kuat setelah ditetapkannya tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 2 tahun 1989 ini, yaitu: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 dijelaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

2. Dari Segi Kurikulum dan Jam

a. Peserta Didik

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Bab VIII Pasal (16) Ayat (2) menjelaskan bahwa “Siswa mempunyai hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.” Sementara dalam Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 Bab V Pasal 12 Ayat (1) tentang Peserta Didik disebutkan bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Baik Undang-Undang maupun peraturan pemerintah tentang peserta didik sangat jelas menentukan bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang baik secara merata, tanpa dibedakan oleh latar belakang ekonomi dan kedudukannya dalam masyarakat. Peroleh pendidikan tersebut mencakup seluruh mata pelajaran yang diajarkan dalam satuan pendidikan, termasuk mata pelajaran agama di sekolah umum.

Mengenai pendidikan agama, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memberikan semacam syarat bahwa mata pelajaran agama harus diajarkan oleh pendidik (guru) yang seagama. Hal ini bertujuan agar mata pelajaran yang diajarkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Dan hal ini juga menunjukkan suatu sikap profesionalisme seorang guru dalam mengajar. Pada dasarnya peserta didik pendidikan agama di sekolah umum berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang beragam. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama di lingkungan keluarga masing-masing. Untuk itu, seorang guru dan sekolah harus jeli dan mampu mencari solusi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik masing-masing.

b. Pendidik

Dalam Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Nomor: 17678/Kab. tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan) dan No. K.I/9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama) pada Pasal 5 dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru-guru agama diangkat, diberhentikan dan sebagainya oleh Menteri Agama, atas usul instansi agama yang bersangkutan.
- 2) Begitu pula segala biaya untuk pendidikan agama itu menjadi tanggungan Kementerian Agama.

Berdasarkan Pasal 5 Surat Keputusan Bersama di atas, maka Kementerian Agama berkewajiban untuk mengangkat dan mengadakan guru agama. Dalam hal pengangkatan guru agama ini lewat prosedur yakni guru-guru agama diangkat oleh Menteri Agama atas usul Kantor Pendidikan Agama Kabupaten, mengenai guru-guru agama Islam, Kantor Pendidikan Agama sebelumnya menyampaikan usul, diwajibkan mengadakan perhubungan dengan perserikatan-perserikatan agama Islam yang mempunyai kegiatan dalam lapangan pendidikan di daerah-daerah yang bersangkutan.

Dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah bagaimana mendapatkan tenaga guru untuk mengajar agama di sekolah-sekolah. Untuk mengatasi ini dilakukan usaha latihan (atau semacam penataran pada masa sekarang ini) yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan guru agama dalam mengajar. Dan untuk memenuhi kebutuhan guru ini, pemerintah pada tanggal 16 Mei 1948 mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Islam (SGHI) di Solo yang kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Akibat agresi Belanda II sekolah ini sempat ditutup lebih kurang satu tahun, dan kemudian pada tanggal 16 Januari 1959 dibuka kembali.

Selain itu, pada tanggal 15 Agustus 1950 Kepala Bagian Pendidikan Agama mengeluarkan Surat Edaran No. 227/C/C-9 yang berisikan anjuran pembukaan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang dibagi kepada dua bagian; yaitu 5 tahun setelah tamat Sekolah Rakyat atau Madrasah Rendah, dan 2 tahun setamat SMP atau Madrasah Lanjutan Pertama. Disamping SGAI juga dianjurkan dibuka SGHAI (Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam) yang lama pelajarannya 4 tahun sesudah SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Dengan penetapan Menteri Agama No. 7 tanggal 15 Februari 1951 seluruh SGAI diubah namanya menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) yang lama belajarnya 5 tahun setelah Sekolah Rakyat atau Madrasah Rendah. Sedangkan SGHAI diubah menjadi SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama) yang lama pendidikannya 4 tahun setamat SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Namun pada tahun 1953, Menteri Agama kembali mengeluarkan ketetapan dengan Nomor 35 tanggal 21 November 1953, yang menyebutkan bahwa lama belajar PGA diubah menjadi 6 tahun; yang terdiri dari PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) 4 tahun, dan ditambah dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) selama 2 tahun.

Semua jenis sekolah guru ini disebut juga dengan sekolah dinas, maksudnya adalah bahwa setelah lulus dari sekolah tersebut langsung diangkat menjadi pegawai negeri, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 8 tahun 1951. Namun disebabkan kekurangan anggaran negara, sejak tahun 1969 tidak ada lagi disediakan ikatan dinas. Bahkan sekarang ini, sekolah guru ini (PGA dan sejenisnya) telah dihapuskan pemerintah. Adapun Departemen Agama menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang diberlakukan secara nasional.

Adapun mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 diatur pada Bab XI, masing-masing pada pasal 39, pasal 40, pasal 41, 42, 43 dan 44. Untuk pasal 41 tentang pendidik dan tenaga kependidikan dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah
- 2) Pengangkatan, penempatan dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal
- 3) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi suatu pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu.

c. Kurikulum

Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum telah dimulai sejak adanya rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), yang di antara usul Badan tersebut kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan adalah termasuk pengajaran agama, madrasah, dan pesantren. Adapun butir usulan Badan Pekerja tersebut adalah sebagai berikut:

Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur saksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya, dengan tidak mengurangi kemerdekaan

golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipilihnya. Tentang cara melakukan ini baiklah kementerian mengadakan perundingan dengan badan pekerja. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntutan dan bantuan material dari Pemerintah.

Sedangkan implementasi dari usulan Badan Pekerja ini adalah dengan diberlakukannya beberapa ketentuan sebagai berikut:

- Pelajaran agama dan semua sekolah, diberikan pada jam pelajaran sekolah.
- Para guru dibayar oleh Pemerintah.
- Pada Sekolah Rakyat, pendidikan ini diberikan mulai kelas IV.
- Pendidikan itu dilaksanakan seminggu sekali pada jam tertentu.
- Para guru diangkat oleh Departemen Agama.
- Para guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum.
- Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama.
- Diadakan latihan bagi para guru agama.
- Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki.
- Pengajaran bahasa Arab tidak dibutuhkan.

Selanjutnya, berdasarkan ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966 juga turut melahirkan peraturan-peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober 1967, dimana ditetapkan alokasi waktu mata pelajaran agama sebagai berikut:

- Kelas I dan II SD : 2 jam per minggu
- Kelas III SD : 3 jam per minggu
- Kelas IV SD : 4 jam per minggu
- SMP dan SMA : 4 jam per minggu
- Perguruan Tinggi : 2 jam per minggu

Dalam Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional ditemukan beberapa point tentang pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Bab IX Pasal 39 Ayat (2) dan (3) menjelaskan sebagai berikut:

1) Ayat (2):

Isi Kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- Pendidikan Pancasila;
- Pendidikan Agama; dan
- Pendidikan Kewarganegaraan.

2) Ayat (3):

Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran (PP 28 Bab VII Pasal (14) Ayat (2):

- Pendidikan Pancasila
- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan
- Bahasa Indonesia
- Membaca dan Menulis
- Matematika (termasuk berhitung)
- Pengantar Sains dan Teknologi

- Ilmu Bumi
- Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
- Kerajinan Tangan dan Kesenian
- Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- Menggambar
- Bahasa Inggris.

Selanjutnya pada Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Bab XI tentang Kurikulum memuat tiga pasal; masing-masing pasal 36, pasal 37, dan pasal 38. Pada pasal 36 Ayat (3) dijelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- Peningkatan iman dan taqwa;
- Peningkatan akhlak mulia;
- Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- Tuntutan dunia kerja;
- Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- Agama;
- Dinamika perkembangan global; dan
- Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sedangkan pada pasal 37 Ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- Pendidikan agama;
- Pendidikan kewarganegaraan;
- Bahasa;
- Matematika;
- Ilmu pengetahuan alam;
- Ilmu pengetahuan sosial;
- Seni dan budaya;
- Pendidikan jasmani dan olahraga;
- Keterampilan/kejuruan; dan
- Muatan lokal.

2.7 Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan ialah pembangunan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya mencakup unsur-unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, perkembangan lahiriah dan batiniyah yang selaras, serasi, dan seimbang harus tercapai⁸.

Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Hal ini sempat menimbulkan pandangan yang beragam daripada ahli didik terhadap pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim.

⁸ Sutingkir, Membina Siswa, (Mutiara Sumber Widia: Jakarta, 1985) hlm. 22

Tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus.

Atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup runag lungkup yang luas.

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam di arahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik secara optimal agar mengabdikan kepada Allah swt.

2. Dimensi tauhid

Mengacu pada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam di arahkan kepada upaya pembentukan sikap taqwa. Dengan demikian pendidikan di tujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang taqwa.

3. Dimensi moral

Di dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang mempunyai potensi fitriah. Maksudnya bahwa sejak di lahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut Qurais Shihab yang di kutip oleh Akmal Hawi, potensi ini mempunyai tiga kecendrungan utama yaitu yang benar, yang baik dan yang indah.

4. Dimensi perbedaan individu

Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

5. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu pada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.

6. Dimensi profesional

Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu agar dapat memenuhi keterampilan hidupnya.

7. Dimensi ruang dan waktu

Tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu dimana dan kapan. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik

tentang agama, Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup delapan unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 di dapat menjadi empat unsur pokok yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah akhlak, fiqh atau bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah Islam yang menekankan pada perkembangan ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁹

2.8 Peranan Pendidikan Islam di Sekolah

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lain saling berhubungan. Melalui agama, manusia diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pengembangannya adalah melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Dawam Raharjo (2002: 85), bahwa agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan siswa menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Di samping itu juga, agama memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Sementara pendidikan itu sendiri menurut Jalaluddin (2005:57), pada hakikatnya merupakan proses dan aktivitas pengembangan system nilai yang difokuskan pada pengembangan akhlak al-karimah pada diri individu.

Oleh karena itu, pengembangan potensi individu dalam segala aspeknya harus mengarah pada nilai-nilai akhlak mulia ini. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memerlukan suasana interaksi antara guru dan siswa yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Figur guru agama bukan sekadar "penyampai" materi pelajaran, tetapi lebih dari itu adalah sebagai "sumber spiritual" dan sekaligus sebagai "pembimbing."

Sehingga terjalin hubungan pribadi yang mendekat antara guru dan siswa dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Karena itu, fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal "profesional" semata, tetapi perlu pula didukung oleh kekuatan "moral." Begitu pula tentang mutu pendidikan agama dan pencapaian prestasi siswa tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan agama mestinya diukur dengan totalitas siswa sebagai pribadi dan sosial. Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai (angka) 9 atau A. Karena itu, menurut Malik Fadjar (2005: 196-197) mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut.

⁹ Akmal Hawi, Kapita Selektta Pendidikan Islam , (IAIN Raden Fatah Pers: Palembang, 2008) hlm 56-61

- 1) Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
- 3) Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan system sosial dan budaya.
- 4) Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial serta budaya yang terus berlangsung.
- 5) Pengembangan wawasan ijtihadiyah (cerdas rasional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.

2.9 Problematika Pendidikan Islam di Sekolah

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁰ Sedangkan yang lain menyatakan bahwa "problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Dalam analisis Fazkur Rahman dinyatakan bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 M, umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.¹¹ Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹²

- 1) Faktor Internal
 - Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam.
 - Masalah Kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot.
 - Pendekatan/Metode Pembelajaran.
 - Profesionalitas dan Kualitas SDM.
 - Biaya Pendidikan.¹³

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2003), hlm. 16

¹¹ Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm.21

¹² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 44

¹³ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 28

2) Faktor Eksternal

- Dichotomic.
- To General Knowledge.
- Lack of Spirit of Inquiry.
- Memorisasi.
- Certificate Oriented.¹⁴

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Paulo Freire menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan.

Tujuan pendidikan adalah untuk menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas.

Sehubungan dengan hal di atas, cara berpikir kita sepertinya harus diubah. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu penting. Hal ini ditegaskan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989. Oleh karena perubahan zaman yang makin modern maka kurikulum juga harus dapat beradaptasi dengan perubahan itu sendiri. Guru juga harus kreatif mengaplikasikan materi pendidikan agama sesuai dengan situasi murid. Gaya bercerita, diskusi, problem-solving (pemecahan masalah), dan simulasi adalah alternatif positif yang dapat dimasukkan dalam metode yang tepat untuk pembelajaran agama. Menurut Al Nahwawi, metode pengajaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist meliputi :

- 1) Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi: dialog yang mengarah pada tujuan pendidikan.
- 2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi: kisah menarik dan diambil keteladanannya untuk dijadikan panutan.
- 3) Metode Amsal: membaca teks untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep.
- 4) Metode Teladan: menggunakan keteladanan dalam memnankan penghayatan dan pengamalan materi tersebut.
- 5) Metode Pembiasaan: pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- 6) Metode Ibrah dan Mauziah: menelaah ibrah dari kisah dengan nasihat yang lembut dan menyentuh.
- 7) Metode Targhib dan Tahrib: didasarkan kepada ganjaran dan hukuman.

Dalam hal ini, menurut Seyyed Hossein Nasr bahwa guru bukan sekedar menjadi penyampai ilmu (mu'allim), akan tetapi lebih dititikberatkan sebagai murobbi

¹⁴ Abdul Wahid, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, (Semarang : Need's Press, 2008), hlm. 14

untuk melatih jiwa dan kepribadian, murobbi akan selalu mengawasi perkembangan materi yang disampaikan dalam perkembangan akhlak siswa didik. Perlunya kesadaran siswa didik sebagai khalifatullah fil 'ardh akan membangun semangat bahwa agama tidak sebatas ritual saja. Akan tetapi, akan membangun toleransi, menjunjung kebenaran, dan keadilan. Dengan hal ini, agama berfungsi sebagai media penyadaran. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi dalam pendidikan agama, yakni:

1) Sikap dan pengamalan diri hubungan siswa didik dengan Allah.

Apakah pendidikan agama mampu diterapkan oleh siswa didik untuk beribadah kepada Allah.

2) Sikap dan pengamalan diri hubungan siswa didik dengan masyarakat.

Dengan mempelajari pelajaran agama diharapkan siswa mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

3) Sikap dan pengamalan diri hubungan siswa didik dengan alam.

Untuk bisa berinteraksi serta memanfaatkan kekaayaan alam sesuai dengan tuntunan agama.

Sehubungan dengan itu, guru harus mampu mengevaluasi peserta didiknya secara terus-menerus, menyeluruh, dan ikhlas walaupun peran dan wewenangnya terbatas dapat bermakna dalam membina dan membimbing generasi penerus bangsa dari kegersangan rohani.

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Akmal Hawi, pendidikan adalah suatu aktivitas yang merupakan proses itu banyak dijumpai probelema yang memerlukan pemikiran dan pemecahannya. Proses problematika yang menyangkut proses pendidikan yaitu 5W 1H:

1. Problematika Who

Dalam pendidikan, problematika Who adalah masalah pendidikan (Subyek) yang melaksanakan aktivitas pendidikan dan masalah anak didik (Obyek) yang dikenai sasaran aktivitas pendidikan.

- 1) Problem Pendidikan
- 2) Problem anak didik
 - Minat Siswa
 - Perhatian siswa
 - Cara Belajar Siswa

2. Problematika Why

Dalam proses pendidikan, tidak semua pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar, tetapi juga akan dijumpai rintangan-rintangan/hambatan. Kesulitan tersebut bisa terdapat pada semua faktor pendidikan yang menghambat jalannya proses pendidikan.

3. Problematika Where (Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga)

Ada tiga tempat pendidikan bagi seorang anak yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sistem pendidikan pada masing-masing tempat tersebut tidak sama dan modelnya pun berbeda. Problem pendidikan sebagai pendidikan anak-anak antara lain situasi keluarga itu sendiri dan letak dan kualitas keluarga itu betada dimana.

4. Problematika When

Masalah when (kapan) yaitu kapan bagusnya saat yang tepat untuk memberikan suatu pujian bagi tingkat perilaku anak didik yang positif, pemberian tugas. Berkenaan dengan usia anak sebaiknya harus tahu kapan waktu-waktunya untuk memberikan berbagai model pendidikan kepada anak sesuai tingkat usianya.

5. Problematika What

Problem What (apa) menyangkut dasar, tujuan, bahan/materi, sarana, prasarana, dan media.

6. Problematika How

Masalah how (bagaimana) berkenaan dengan cara didik/metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Anak didik mempunyai bakat yang berbeda-beda. Pendidikan harus mengakui adanya perbedaan itu.

2.10 Isu-Isu Pendidikan Islam di Sekolah Umum

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada awal perkembangan sains moderen (sekitar abad 16/ 17 M) pernah terjadi perpecahan antara kaum agamawi dan ilmuwan, yang ditandai dengan sikap kekerasan kaum agamawi Eropa (penganut geosentris) kepada penganut heliosentris, seperti Bruno, Kepler, Galileo dan lain-lain.

Dalam keyakinan beragama, (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalisti
2. Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagian keseluruhan pribadi manusia beragama
3. Dalam ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan keperibadian
4. Dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata tertib yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas secara keilmuan ada kemajuan pengetahuan.

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

2 Menyiasati Kekurangan Jam Pelajaran Agama di sekolah-sekolah

Salah satu yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kurangnya jam pelajaran agama Islam yang disediakan di sekolah – sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab mengapa mereka sedikit memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi

yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat – obatan terlarang, seks di luar nikah dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah kurangnya bekal pendidikan agama. Hal ini disebabkan kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah – sekolah tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanak dan mengembangkan kurikulum PAI di SMP dan SMA pada masa yang akan datang, menurut Abdurahmansya dan M. Fauzi yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus lebih etensif dengan lebih menekankan pada pendidikan akhlak.
2. Penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada masa yang akan datang harus menggunakan pendekatan intersipliner yaitu dengan melibatkan para pakar dalam bidang ilmu yang lain.
3. Agar pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal maka jam pelajarannya perlu di tambah dari 2jam/minggu menjadi 4jam/minggu.
4. Pendekatan ekstrakurikuler pengajaran PAI harus di bawa ketatanan realitas sosial, tidak hanya sebatas teori dan berlangsung dalam kelas semata.
5. Evaluasi yang harus dikembangkan adalah mengukur sikap prilaku keberagaman.
6. Perlunya meningkatkan fasilitas, kualitas keilmuan dan kesejahteraan guru agama serta menciptakan pendidikan yang lebih kondusif dan agamis¹⁵.

Abuddin Nata dalam bukunya Manajemen Pendidikan memberikan solusi alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi kekurangan jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Solusi tersebut antara lain;

1. Mengubah orientasi dan focus pengajaran agama yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.
2. Melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah.
4. Melaksanakan tradisi keIslaman yang didasarkan pada al Qur'an dan al sunnah yang disertai dengan penghayatan dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
5. Pembinaan sikap keagamaan melalui media informasi dan komunikasi¹⁶.

Sementara Mu'arif menilai bahwa hadirnya pendidikan agama yang mewarnai wajah pendidikan nasional memiliki banyak kelemahan, baik aspek sistemnya maupun metode pembelajarannya; yang kesemuanya kurang mengakomodir kepentingan-kepentingan murid dalam rangka pengembangan potensi-potensi mereka. Muarif menilai bahwa guru-guru agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya

¹⁵ Akmal Hawi, Op Cit., hlm. 70-89

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Edisi Keempat*. (Jakarta: Kencana Prenda Media Group .2012).hlm.15 – 19.

memfokuskan diri pada penanaman nilai-nilai moral agama yang ditransformasikan secara langsung kepada murid-murid dengan tidak menyematkan metode dialogis dan partisipatoris. Yang terjadi kemudian, murid-murid hanya mewakili dari obyek pembelajaran statis yang menerima transformasi pengetahuan dari guru. Artinya, siswa hanya dibekali teori tanpa disertakan aplikasi dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Sehingga pendidikan agama tidak dapat berpengaruh banyak terhadap perilaku dan moral keseharian peserta didik.

Berbeda dengan tanggapan muarif, Prof. Haidar Putra Daulay menilai bahwa pendidikan Islam secara keseluruhan di Indonesia semakin kukuh kedudukannya, apalagi setelah masuk dan inklusif dalam system pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 yang selanjutnya diatur pula serangkaian peraturan pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan yang relevan dengan UU No. 20

Tahun 2003. Namun, – lanjut Haidar – untuk mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, maka usaha ke depan adalah bagaimana memberdayakannya dan mengembangkannya. Untuk memberdayakannya perlu dicari way out atau solusi dari berbagai problema yang sedang dihadapi; apakah itu tenaga pendidik, sarana fasilitas, kurikulum, maupun structural dan kultural.

Sehubungan dengan alokasi waktu pelajaran agama yang sedikit, Prof. Haidar menjelaskan bahwa guru dan sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan-kegiatan di luar jam formal untuk menunjang kegiatan pendidikan agama, kegiatan itu seperti:

- Bimbingan kehidupan beragama.
- Uswatun hasanah (suri teladan).
- Malam ibadah.
- Pesantren kilat.
- Laboratorium pendidikan agama.
- Iklim religius, dan lain sebagainya

3. Pengertian Quantum Teaching dan Learning

Kata “quantum” berasal dari bahasa Latin, berarti “Seberapa banyak?”, menggambarkan satuan terkecil yang bisa berarti menyerupai partikel. Selanjutnya Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas, persamaan Quantum Teaching ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika Quantum seperti yang dijelaskan oleh Deepak Chopra (2002) yaitu :

$$E = mc^2$$

E = Energi (Antusiasme, Efektivitas belajar – mengajar, semangat)

m = Massa (Semua individu yang terlibat, Situasi, Materi, Fisik)

c = Interaksi (Hubungan yang tercipta di kelas)

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik. Menurut De Porter (2000) Quantum Teaching bersandar pada

konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Ini adalah Asas Utama sebagai alasan dasar di balik strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching. Maksudnya untuk mendapatkan hak mengajar, seorang guru harus membuat jembatan autentik memasuki kehidupan murid sebagai langkah pertama.

Setelah kaitan itu terbentuk bawalah mereka ke dunia kita sehingga siswa dapat membawa apa yang dipelajari ke dalam dunianya dan menerapkannya pada situasi baru. Quantum Teaching akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. Quantum Teaching juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain – lain. Humor yang bertujuan agar KBM tidak membosankan sesekali diselipkan ketika harus berada di kelas dengan cuaca siang yang cukup panas.

Dengan Quantum Teaching seorang guru diharapkan akan langsung berfungsi sebagai seorang Motivator, Artikulator dan Fasilitator (kawan curhat) para siswa. Quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah – langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti : “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru.

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori – teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Quantum Teaching bersandar pada konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum.

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Quantum Teaching bersandar pada konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching (Agus Nggermanto: 2005:22)

Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid. Guru memahami sekali, bahwa setiap murid memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching (Abuddin Nata: 2004:145).

Quantum learning merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan – ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar (Moh Roqib, 2009:110).

A. Kerangka Pengajaran dalam Quantum Learning

1. Enroll (Pendahuluan) : Upayakan agar perhatian para siswa terpaku pada apa yang akan mereka pelajari melalui pernyataan pembuka yang menarik dan gambaran umum dari materi yang akan diajarkan. Tanamkan perasaan penasaran dalam diri mereka agar mereka memiliki rasa keingintahuan. Jelaskan padanya secara selintas apa yang akan terjadi tanpa mengutarakan terlalu banyak hal. Dengan begini, rapport (saling memahami) akan terbentuk dan keinginan untuk menjelajahnya akan terbersit dalam diri mereka.
2. Pengalaman : Beri para siswa suatu pengalaman atau kegiatan yang mampu mendemonstrasikan pelajaran. Ciptakan situasi sehingga mereka merasa perlu mengetahui apa isi pelajaran tersebut. Suatu pengalaman akan menciptakan keingintahuan dan keterlibatan emosional. Ini akan memungkinkan para siswa untuk memancing pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya dan buat kaitan – kaitan dengan jalan memberikan makna dan relevansi terhadap materi yang akan dipelajari mereka.
3. Pemberian label : Berhenti sesaat membeberkan data pada saat perhatian mereka berada pada puncaknya dan diskusikan relevansinya dengan kehidupan para siswa. Menjelaskan pelajaran tersebut setelah mereka diberikan pengalaman akan meningkatkan keingintahuan mereka secara alamiah untuk memberikan label, urutan dan definisi terhadap apa yang baru saja mereka pelajari tersebut.
4. Demonstrasikan : Berikan kesempatan pada para siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan baru mereka tersebut pada situasi-situasi lain. Dengan jalan memberikan kegiatan-kegiatan tambahan, akan memperlihatkan pada mereka apa-apa yang sudah mereka ketahui, dan pada waktu yang sama akan meningkatkan percaya diri mereka.
5. Kaji ulang : Paterikan materi ajaran tersebut dalam pikiran para siswa. Kaji ulang akan meningkatkan kaitan-kaitan neural dan tingkat retensi.
6. Rayakan : Rayakan keberhasilan siswa anda. Merayakan keberhasilan tersebut merupakan langkah penutup melalui pemberian penghargaan atas upaya, kerajinan dan keberhasilan mereka.

Kerangka pengajaran Quantum Learning menjamin bahwa setiap pelajaran diajarkan pada beberapa tingkat yang berbeda. Memberikan salam selamat datang kepada para siswa sewaktu memasuki kelas pertama-tama akan memancing rasa keingintahuan mereka, memberikan kegembiraan dan menaikkan harapan mereka – kesemuanya ini terkait dengan emosi – emosi positif. Memberikan kepada mereka

pengalaman tentang sesuatu pelajaran melalui permainan atau kegiatan akan membuat pelajaran tersebut lebih kongkrit dan lebih menyenangkan. Pada akhir kegiatan tersebut, para siswa bisa jadi memiliki lebih banyak pertanyaan dan di sinilah waktunya bagi guru untuk memberikan isyarat agar mereka memberikan label terhadap informasi dan menjelaskan secara singkat apa-apa saja yang sudah dipelajari.

Demonstrasi membantu para siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan apa-apa yang baru saja mereka pelajari, dan kajian ulang (review) yang dilakukan akan mematerinya dalam ingatan mereka. Akhirnya, kelas itu pun merayakan (memberikan apresiasi terhadap) keberhasilan mereka, dengan mengucapkan kata-kata penghargaan, memainkan musik – musik gembira, atau memberi mereka ucapan selamat. Walaupun para siswa boleh jadi tidak mengetahuinya, keseluruhan pelajaran telah dengan cermat di orkestrakan dengan pengalaman bernuansakan Accelerated Learning. Berbagai varian dan tesis dari karya awal Lozanov ini saat ini sudah diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua umur dan secara kolektif disebut Accelerated Learning. Beliau sendiri mengembangkan varian yang sudah ada itu dengan menggunakan istilah Suggestology dan Desuggestology, suatu bidang ilmu yang memfokuskan diri pada kondisi-kondisi yang mengungkung kemampuan-kemampuan kreatif seseorang dan “reserves of the brain” (sumber – sumber daya otak yang lain yang belum terpakai) dan jiwa dapat dibebaskan demi pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif.

B. Quantum Teaching dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Allah telah menciptakan manusia dengan tanpa tahu apa – apa tentang ilmu pengetahuan. Namun dengan kemurahannya Allah memberikan segala perangkat yang lengkap untuk memperoleh ilmu, yakni indera pendengaran, penglihatan serta akal. Sebagaimana penjelasannya dalam An – Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dari ayat tersebut sesungguhnya mengandung makna bahwa manusia diperintahkan untuk belajar, mengembangkan diri dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu dalam surat Al – Alaq ayat 1 – 5 dijelaskan bahwa kita di tuntut untuk belajar dan belajar.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Diantara proses yang menunjukkan bagaimana Allah mengajarkan pengetahuan pada manusia adalah seperti peristiwa pengulangan yang ditunjukkan Adam.as kepada para malaikat, setelah diajari Allah beberapa nama-nama seisi alam. Disamping aspek kognitif sebagai sasaran garapan dalam pembelajaran, maka aspek spiritual juga menjadi tujuan.

Begitu pula sebaliknya begitu aspek spiritual yang lebih dominant maka aspek lain seperti kognitif harus dibangkitkan. Sebagaimana seperti tatkala Musa menerima wahyu, dimana beliau tenggelam dalam situasi spiritual, Allah menyentaknya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan material, kemudian Musa menjelaskan benda (tongkat) dan fungsinya.

Metodologi Quantum Teaching adalah metode yang penulisannya bersifat deskriptif analitis. Yakni, memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan sumber – sumber rujukan yang otoritatif dalam bidang pendidikan, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam.

C. Quantum Teaching dan Karakteristiknya

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *Supercamp*. Quantum Teaching diciptakan berdasarkan teori – teori pendidikan seperti :

- 1) *Accelerated Learning* (Lozanov)
- 2) *Multiple Intelligence* (Gardner)
- 3) *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler)
- 4) *Experiential Learning* (Hahn)
- 5) *Socratic Inquiry, Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson)
- 6) *Elemens of Effective Intruction* (Hunter)

Accelerated Learning telah memperlihatkan keberhasilannya dalam mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman, retensi dan ketrampilan-ketrampilan berpikir kritis. Para guru yang menggunakan metoda Accelerated Learning melaporkan skor tes dan nilai ujian yang lebih tinggi, motivasi dan self-esteem yang medningkat, dan partisipasi di dalam kelas yang juga makin besar (Singer-Nourieue, Sarah, 1998). Para pelatih di beberapa perusahaan yang menggunakan metoda ini menyatakan bahwa mereka mengajarkan lebih banyak materi dalam waktu yang lebih sedikit dan secara signifikan meningkatkan nilai efektivitas pelatihan yang mereka berikan.

Ada beberapa dasar teoretis yang menjadi keyakinan dari pengembangan Accelerated Learning ini yang antara lain adalah :

- Belajar memiliki dua sisi: terencana dan paraconscious (semi sadar) dengan catatan bahwa kita sebenarnya belajar tidak hanya melalui pikiran sadar tapi juga melalui pikiran bawah sadar. Sugesti merupakan teknik yang sangat baik untuk

menggali sumber tenaga pikiran yang biasanya belum dimanfaatkan dalam membantu siswa belajar lebih cepat dan lebih mudah.

- Segala sesuatu memberikan sugesti, baik disadari atau tidak disadari. Seorang siswa boleh jadi secara sadar menyimak pada apa yang diajarkan guru; secara tidak sadar, pikirannya pun menyadari periferal yang ada di sekelilingnya, suasana hati guru, tinggi rendah suara guru serta kebisingan yang ada di dalam kelas.
- Tidak ada istilah stimulus tunggal. Cara kita menerima, atau bahkan cara kita mempersepsikan informasi adalah dalam suatu konteks.
- Segala sesuatu secara konstan diproses, termasuk simbol, ritual, dan asosiasi.
- Tidak ada istilah netral: yang ada hanya positif dan negatif. Guru perlu melakukan upaya yang terarah untuk mewujudkan sebanyak mungkin yang positif-positif dengan memberikan perhatian bagi perwujudan lingkungan yang menyenangkan, aman dan mengasyikkan.

Tambahan lagi dalam mengajar ada lima buah prinsip yang dipegang dan diterapkan dalam *Quantum Teaching* :

- Segala sesuatu “berbicara” termasuk lingkungan kelas, bahasa tubuh, rancangan pelajaran, *hand-out* (catatan kuliah), dan lain – lain;
- Segala sesuatu memiliki tujuan karena itu guru harus dengan cermat mengorkestrakan pelajaran – pelajaran mereka
- Berikan pengalaman sebelum memberikan label karena belajar akan jauh lebih berhasil apabila para siswa mengalami informasi tentang sesuatu pada awal pembelajaran
- Akui setiap usaha yang dilakukan karena siswa menanggung resiko terhadap apa yang mereka lakukan dan mereka berupaya membangun kompetensi dan kepercayaan diri mereka
- Bila sesuatu bermanfaat dipelajari, keberhasilan dalam mempelajarinya pun harus dirayakan dengan masukan yang tepat yang akan meningkatkan asosiasi emosional yang positif terhadap apa – apa yang dipelajari.

Asumsi – asumsi tentang guru dan segala hal yang berkaitan dengannya antara lain :

- a) Guru merupakan satu – satunya faktor penting,
- b) Guru harus menjadi model dan kongruen dengan pembelajaran yang diharapkan dari siswa,
- c) Prestise guru dan metoda yang dia gunakan memegang peranan penting – pembelajaran akan diperkuat apabila siswa memiliki keyakinan yang positif terhadap guru,
- d) Keyakinan pada umumnya merupakan faktor penting,
- e) Sumber tenaga pikiran manusia tak terbatas adanya, karena itu berilah orang - orang tugas melebihi apa yang dapat mereka lakukan dan bertindaklah seolah – olah mereka mampu melakukannya dengan mudah,
- f) Kebebasan para individu harus dijamin setiap saat,

- g) Ritual diperlukan sehingga para siswa memiliki harapan terhadap apa yang akan terjadi,
- h) Pembelajaran akan lebih efektif pada lingkungan yang secara fisik dan mental bebas dari tekanan

Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, sebagaimana disebutkan di atas, prinsip – prinsip ini memengaruhi segala aspek *Quantum Teaching*. Anggaplah prinsip – prinsip ini sebagai struktur *chord* dasar dari simfoni belajar. Prinsip – prinsip itu adalah :

- 1) Segalanya berbicara
- 2) Segalanya bertujuan
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama
- 4) Akui setiap usaha
- 5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Dan kerangka konseptual tentang langkah – langkah pengajaran dalam *Quantum Teaching* tersebut terlihat adanya beberapa ciri sebagai berikut :

- 1. Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran.
- 2. Memungkinkan tergali dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak.
- 3. Adanya kepuasan pada diri si anak.
- 4. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan.
- 5. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak.

Dengan diterapkan prinsip – prinsip dan langkah – langkah yang terdapat dalam *Quantum Teaching* ini, maka suasana belajar akan terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan, dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat bertahan berlama – lama dalam ruangan tanpa mengenal lelah atau bosan. Selain itu, *Quantum Teaching* tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan atau nilai – nilai kepada anak didik, melainkan juga memberikan pengalaman, keterampilan proses dan metodologi dalam mencapai tujuan tersebut.

Metode pengajaran dalam bentuk *Quantum Teaching* tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai metode pengajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa dalam *Quantum Teaching* terkandung berbagai macam – macam metode pengajaran yang diolah menjadi satu, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit. Berbagai metode ini satu dan lainnya saling bersinergi membentuk *Quantum Teaching*. (Ali Syari'ati, Sosiologi Islam, Bandung:Mizan 1988)

Sebuah disertasi doktor berkenaan dengan dampak dari Accelerated Learning di SuperCamp yang melibatkan 6,042 siswa masing-masing berumur antara 12-22 tahun, dan menggunakan data-data kuantitatif dan kualitatif selama lebih dari tujuh tahun

melaporkan bahwa 84% dari para siswa itu menyatakan bahwa self-esteem mereka meningkat, dan 99% dari mereka menyatakan terus menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dipelajari selama 10 hari.

Para siswa yang mulai kegiatan ini dengan Indeks Prestasi 1,9 atau bahkan lebih rendah setelah mengikuti program ini Indeks Prestasinya rata-rata meningkat

1 poin. Secara keseluruhan, para siswa yang kemampuannya terentang dari nilai A (tertinggi) sampai nilai F (terendah), setelah mengikuti pengajaran di SuperCamp selama 10 hari, mengalami peningkatan kemampuan mereka rata-rata setengah angka. Penelitian ini mencatat bahwa program ini memiliki pengaruh yang mengagumkan terhadap kehidupan siswa, sikap emosional terhadap diri mereka sendiri, orang tua mereka dan teman sejawat, serta terhadap pendidikan pada umumnya (Vos-Groenendal, Jeannette, 1991).

Mereka – mereka yang sepenuhnya menerapkan metoda-metoda Accelerated Learning melaporkan hasil yang menakjubkan. Peter Anderson, kepala sekolah Northwood Middle School di Illinois, menyatakan : anak-anak melaporkan bahwa mereka makin menyenangi sekolah dan mendapatkan lebih banyak alat untuk bisa berhasil. Indikasi awal memperlihatkan bahwa para siswa kelihatannya lebih mampu dalam hal ejaan dan perbendaharaan kata-kata dan masukan dari para orang tua juga memperlihatkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih termotivasi. Atmosfir lebih positif dan gembira. Ini membantu menciptakan nuansa kenyamanan dalam belajar.”

Lori Brickley, seorang guru teladan dari San Diego County, juga melaporkan keberhasilan yang menakjubkan: “metoda - metoda ini membuat segala sesuatu bisa terjadi dengan anak-anak yang saya sendiri sebelumnya tidak menyangka anak-anak itu bisa melakukannya. Quantum learning (metodologi Accelerated Learning) memberikan teori dan cara untuk menyusupkan kegembiraan dalam belajar dan melibatkan lebih banyak siswa melalui brain compatible teaching (pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan otak). Enam minggu selama satu tahun ajaran, para siswa saya yang mengikuti program ini mampu membuat lompatan nilai sebanyak 1 angka”.

Ini sekedar beberapa contoh kasus dari keberhasilan yang dapat dicapai apabila metodametoda Accelerated Learning diterapkan secara cermat dan sistematis. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Accelerated Learning yang menjadikan berbagai unsur dari metodologi yang bermacam ragam ini terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh. Accelerated Learning adalah pendekatan yang sangat beragam terhadap pengajaran yang ingin mewujudkan manusia yang utuh. Keberagaman dalam hal tehnik ini sesuai pula dengan keberagaman anak-anak itu sendiri.

D. Quantum Teaching dalam Pendidikan Islam

Secara eksplisit, dalam ilmu pendidikan Islam belum dijumpai rumusan teori pengajaran yang mirip dengan *Quantum Teaching*. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat ilmu pendidikan Islam terlambat perkembangannya dibandingkan ilmu-ilmu keislaman lainnya. (Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2000)

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa prinsip – prinsip *Quantum Teaching* dan langkah – langkah nya secara umum tidak ada dalam Islam. Diyakini bahwa Islam sebagai agamauniversal sangat peduli terhadap pemberdayaan manusia secara

menyeluruh melalui pendidikan. Di dalam Al – Qur’an banyak sekali dijumpai ayat – ayat dan matan – matan di dalam Hadits yang berkaitan dengan motivasi pemberdayaan manusia. Motivasi yang demikian itu telah pula ditunjukkan dalam sejarah di abad klasik dan di abad ke-7 hingga di abad ke-13, yaitu masa kejayaan Islam yang ditandai munculnya sejumlah ilmuwan ensiklopedis yang tidak hanya menguasai ilmu – ilmu agama, melainkan juga ilmu – ilmu umum seperti matematika, fisika, astronomi, dan lain sebagainya. (Harun Nasution. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II. Jakarta: UI Press. 1978)

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa di dalam *Quantum Teaching* terdapat lima prinsip, yaitu : 1) Segalanya berbicara; 2) Segalanya bertujuan; 3) Pengalaman sebelum pemberian nama; 4) Akui setiap usaha; 5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Kelima prinsip yang terdapat dalam Quantum Teaching ini terdapat pula dalam ajaran Islam.

Pertama, bahwa prinsip segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam Quantum Teaching juga ada dalam Islam. Menurut Islam bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas.

Kedua, bahwa prinsip yang ada dalam Quantum Teaching, yaitu bahwa segalanya bertujuan adalah juga ada dalam ajaran Islam. Di dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang artinya: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran, 3: 191). Atas dasar ini, maka seluruh ciptaan Tuhan harus digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan.

Ketiga, bahwa prinsip memberikan pengalaman sebelum pemberian nama sebagaimana terdapat dalam Quantum Teaching, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam ajaran Islam.

Keempat, bahwa prinsip yang terdapat dalam Quantum Teaching yaitu akui setiap usaha juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya.

Kelima, bahwa prinsip rayakan jika layak dirayakan sebagaimana terdapat dalam Quantum Teaching juga terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya langkah- langkah dalam Quantum Teaching yang mampu menggairahkan suasana belajar mengajar yang terdapat dalam istilah Tandur sebagaimana telah dijelaskan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan diterapkannya prinsip – prinsip dan langkah-langkah yang terdapat dalam Quantum Teaching ini, maka suasana belajar akan terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat bertahan berlama-lama dalam ruangan tanpa mengenal lelah atau bosan.

E. Implementasi Quantum Teaching & Learning

1. Teknik – Teknik Quantum Teaching & Learning

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model – model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

1) Teknik AMBAK, adalah suatu teknik penting dalam Quantum Teaching. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

a) Apa yang dipelajari. Dalam pelajaran akhlak tentang akhlak terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlaq- akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

b) Manfaat. Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (insight), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

c) Bagiku. Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayammum. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan paskoan air melimpah, mungkin pelajaran tayammum tidak banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayammum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik AMBAK dia atas, menunjukkan kepada kita betapa Quantum Teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

2) Teknik TANDUR, teknik pembelajaran Quantum Teaching yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:

a) Tumbuhkan. Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan manfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP PAI, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

b) Alam. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

c) Namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. selain itu, guru

diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

d) Demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain.

e) Ulangi. Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

f) Rayakan. Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

3) Teknik ARIAS. Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu-kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. a) Assurance (percaya diri). Siswa yang memiliki sikap percaya diri

memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus-menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

b) Relevance. Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

c) Interest. Adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

d) Assessment. Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan

keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

e) Satisfaction. Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar satisfaction adalah reinforcement (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

4) Teknik PAKEM, adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- Memahami sifat yang dimiliki anak
- Mengetahui anak secara perorangan
- Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
- Mengembangkan segala kemampuan siswa
- Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar

Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.

2. Model Quantum Teaching & Learning

Model pembelajaran Quantum teaching dan learning dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks meliputi (1) lingkungan, (2) suasana, (3) landasan, (4) rancangan. Sedangkan isi mencakup masalah penyajian dan fasilitas (mempermudah proses belajar).

Dalam konteks, guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan PBM, (2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggungjawab atas apa yang dipelajarinya.

Model	Penerapan dalam kelas
Lingkungan	<p>Hal ini terkait dengan penataan ruang kelas</p> <p>seperti penataan meja kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar / poster pada dinding kelas, tanaman dikelas, penataan alat bantu mengajar (media audiovisual). Semua yang ada di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Rasio jumlah siswa dengan luas ruangan belajar harus seimbang. Jika dalam suatu ruangan siswa terlalu banyak maka sulit menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.</p>
Suasana	<p>Hal ini terkait dengan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan berbagai cara seperti bersikap simpatik, ramah, raut wajah yang penuh kasih sayang, humoris, suara yang lembut tetapi jelas dan sebagainya.</p>
Landasan	<p>Merupakan kerangka kerja yang harus disepakati bersama oleh guru dan murid. Landasan ini mencakup:</p>

	<p>Tujuan yang sama Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama Keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar Kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan yang jelas.</p>
Rancangan	<p>Hal ini terkait kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan berbagai media (visual, audio, kinestetik) dalam pembelajaran.</p>

Manajemen Pendidikan Halaman 21

Made Wena, Opcit, 163 - 164

Manajemen Pendidikan Halaman 2

Pengertian dan Fungsi dari Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu pula cerdas berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat akal dan kuat fisiknya. Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion*, yang berarti kebaikan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.

Daniel Goleman misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terkekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.¹⁷

Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri mengenali orang lain dan

¹⁷ Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2008.

membina hubungan dengan orang lain. Ciri utama pikiran emosional adalah respons yang tepat tetapi ceroboh, mendahulukan

perasaan daripada, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masalah paku diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif murni yang dilakukan dengan IQ. Dalam kenyataannya banyak orang cerdas dalam artian terpelajar namun tidak memiliki kecerdasan emosi.

Mahmud Al-Zaky mengemukakan bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan). Jika seseorang tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Ari Ginanjar mengemukakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, seperti;

- a. Konsistensi (Istiqamah)
- b. Kerendahan hati (Tawadhu)
- c. Berusaha dan berserah diri (Tawakkal)
- d. Ketulusan (Ikhlas), dan Totalitas (Kaffah)
- e. Keseimbangan (Tawazun) dan
- f. Integritas dan peneyempurnaan (Ihsan)

Sedangkan Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi (matang), harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a). *Musyarathah*, berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk.
- b). *Muraqabah*, memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari
- c). *Muhasabah*, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan, dan
- d). *Mu'atabah*, dan *Mu'aqahah*, mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri.

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya memiliki 5 aspek kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan mengenali diri sendiri
- b. Kemampuan menguasai emosi diri
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain
- e. Kemampuan mengembangkan hubungan dengan orang lain¹⁸

¹⁸ Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Potensi-potensi psikologis yang demikian itu secara fitrah telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Gambaran secara utuh adanya potensi-potensi psikologis serupa itu akan dapat dijumpai dalam kajian terhadap manusia dalam kedudukannya sebagai insan. Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Dalam Al-Qur'an kata *insan* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Terdapat perbedaan antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Dalam pada itu Musa Asy'arie mengatakan bahwa kata *insan* yang berasal dari kata *anasa* dan memiliki arti melihat, mengetahui, meminta izin, mengandung pengertian adanya kaitan manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalarannya, ia dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Lebih lanjut Musa Asy'arie mengatakan bahwa kata insan dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat yang digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya, memikul amanah, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengatur waktu, mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya, dan sebagai makhluk yang memiliki keterikatan dengan moral atau sopan santun.

Dengan menggunakan istilah insan sebagaimana disebutkan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi, dan keterikatan dengan moral. Jika semua potensi ini dilaksanakan maka martabat manusia akan berada dalam posisi yang membahagiakan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, Al-Qur'an telah menginformasikan adanya unsur *nafs*, *qalb*, *rauh* dan *aql*. Kata *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki aneka makna, terkadang diartikan totalitas manusia, dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Sedangkan *qalb* didalam Al-Qur'an digambarkan sebagai wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dengan demikian *qalb* menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya. Wadah *qalbu* ini dapat diperbesar, diperkecil atau dipersempit. Ia dapat diperlebar dengan amal-anal kebajikan serta oleh jiwa. Selanjutnya, *qalbu* sebagai alat dilukiskan pula dengan kata *fu'ad*. Hal ini dapat dilihat dalam ayat yang artinya, 'Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu. Maka, dia memberikanmu (alat-alat) pendengaran, (alat-alat) penglihatan, serta (banyak) hati, agar kamu bersyukur (menggunakannya untuk memperoleh pengetahuan)' (QS. An-Nahl, 16:78).

Membersihkan *qalbu* adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Kalau kita membayangkan satu kolam yang digali tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai dari atas ke dalam kolam itu. Tetapi bisa juga dengan menggali dan menyisihkan tanah yang menutupi mata air. Jika itu dilakukan, maka air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu jauh lebih jernih dari air sungai yang mengalir ke atas. Kolam adalah *qalbu*, air adalah pengetahuan, sungai adalah pancaindera dan eksperimen. Sungai (pancaindera) dapat dibendung atau ditutup, selama tanah yang berada di kolam (*qalbu*) dibersihkan agar air (pengetahuan) dari mata air memancar ke atas (kolam). Sementara itu, kata '*aql* digunakan Al-Qur'an sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu,

dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Sedangkan kata *ruh* digunakan Al-Qur'an dalam makna yang beraneka ragam, sehingga sungguh sulit untuk menetapkan maknanya apalagi substansinya. *Ruh* terkadang diartikan sebagai wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril, sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada seorang mukmin dan berarti pula sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin, serta sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada seluruh manusia, yakni unsur ilahiyah.

Jika dianalisis secara seksama, tampak bahwa istilah *qalb*, *fu'ad*, dan *'aql* lebih dekat pada pengertian emosional, karena pada istilah-istilah itulah beberapa hal yang terkait dengan potensi emosional dapat dijumpai, yaitu potensi kasih sayang, bermoral, beriman, takut berbuat salah, saling menolong, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan dapat menerima pelajaran dari Tuhan.

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagainya memiliki jiwa. Yaitu selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda-benda tersebut diperlakukan dengan lembut, kasih sayang, dan perhatian, maka semuanya itu akan memberi manfaat kepada yang melakukannya. Sebaliknya, jika manusia berbuat kasar terhadap ciptaan tersebut seperti dengan menebang pohon secara membabi buta, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara, dan sebagainya, maka semua benda yang disakiti itu akan bereaksi kasar terhadap manusia. Tanaman yang ada di halaman rumah yang setiap hari disiram dengan lembut, dibersihkan tangkainya, dipupuk, dan dicegah dari hama, maka tumbuhan tersebut akan tumbuh dengan subur, berbunga harum semerbak, indah dipandang, dan menyediakan buah bagi yang menanamnya. Demikian pula binatang peliharaan sekalipun binatang buas seperti ular, harimau dan sebagainya akan bersikap ramah dan tidak menyakiti pemiliknya jika ia bersikap ramah terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional amat dibutuhkan dalam menopang kelangsungan hidup manusia.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya semakin diakui para ahli. Goleman misalnya, mengatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu para pelatih pekerjaan saat ini banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan manajemen. Hal ini bisa dimaklumi mengingat dengan kecerdasan emosional seseorang memungkinkan dapat bekerja sama membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Dengan cara demikian semakin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan. Dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa seseorang yang sukses dalam studinya dengan menjadi juara kelas atau meraih prestasi angka nilai yang tinggi dalam ujian di kelas, belum dapat menjamin kesuksesannya dalam bidang usaha, manakala tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional.

4. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian di atas terkait dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dengan keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Berbagai pendapat tersebut di atas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihandalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri dan sebagainya, serta dengan mengisi akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingatkan, dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Ajaran-ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulang dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Namun sekarang masalahnya adalah, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepakbola misalnya, selain melatih keterampilan, dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportivitas, tenggang rasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan terampil dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat

materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespons berbagai masalah aktual yang muncul di masyarakat, sehingga ada kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kehidupan di masyarakat.

Manusia Sempurna Menurut Islam

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan
2. Cerdas serta pandai
3. Rohani yang berkualitas tinggi¹⁹

Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan kesinambungan. Berdasarkan hasil ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis²⁰

Adapun tujuan lain pendidikan Islam ialah sebagai berikut :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁹ Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.

²⁰ Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi tujuan akhir pendidikan Islam

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan diakhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Al-‘Aynani membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya memebentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Tatkala membicarakan ciri Muslim yang sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa Muslim sempurna menurut Islam ialah Muslim yang :

1. Jasmaninya sehat serta kuat,
2. Akalnya cerdas serta pandai,
3. Hatinya takwa kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. Sehat,
2. Kuat,
3. Berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
2. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
3. Memiliki dan mengembangkan sains,
4. Memiliki dan mengembangkan filsafat. Hati yang takwa kepada Allah

berciri:

1. Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
2. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Tujuan dalam Proses Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai usaha yang disadari oleh pelakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu komponen penting didalam pendidikan. Sejauh mana kepentingan tujuan dalam

pendidikan dan darimana tujuan itu digali, uraian di bawah ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1. Pentingnya Tujuan Pendidikan

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu. Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya berpengaruh terhadap kemungkinan keberhasilan pencapaiannya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti “pendidikan untuk hidup”. tentu saja, tujuan semacam ini dapat diterima karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk hidup. Namun, persoalannya ialah hidup macam apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidikan? Pemikir seperti Herbart Spencer pernah mendefinisikan pendidikan sebagai “persiapan untuk hidup secara sempurna”. Yang paling penting dari isi definisi tersebut ialah deskripsi tentang hidup yang sempurna. Selama kata-kata itu belum dibatasi secara jelas, maka definisi tersebut akan tetap absurd, tidak bermanfaat banyak.

Salah satu tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat adalah tujuan “pendidikan akhlak”. Pembicaraan tentang akhlak yang mulia tanpa kesepakatan tentang isi kata-kata itu tidak akan bermakna. Oleh sebab itu, diperlukan pembatasan terhadap norma-norma akhlak sesuai dengan pandangan sosial keagamaan tertentu. Banyak orang yang sudah berupaya mengatasi tujuan pendidikan secara umum dan menyeluruh. Namun, upaya mereka belum diberkati keberhasilan. Dalam konteks ini, Percy Nunn mengungkapkan bahwa setiap langkah pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filosofis. Karenanya, langkah tersebut menyentuh setiap titik kehidupan. Dari sini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan apapun tidak lain merupakan ekspresi tentang situasi kehidupan dan ideal-idealnya yang tinggi. Tujuan pendidikan merefleksikan ini secara jelas. Barangkali ini dapat menafsirkan kesamaran tujuan yang berbeda.

2. Sumber Tujuan Pendidikan

Nilai mempunyai pengaruh yang jelas dalam pembatasan tujuan pendidikan. Namun, nilai bukan satu-satunya sumber tujuan pendidikan. Banyak sumber yang dapat digunakan dalam membatasi tujuan. Sebagian pendidik berupaya menggali tujuan melalui analisis historis terhadap institusi- institusi sosial. Sebagian lain menggali tujuan pendidikan melalui analisis ilmiah terhadap kehidupan kontemporer. Sebagian lagi berupaya menggali tujuan pendidikan dari dasar-dasar psikologis tabiat manusia. Meskipun berbeda-beda, semua sumber di atas masih memperlihatkan adanya pengaruh *status quo*, karena masing-masing menetapkan dan membatasi tujuan pendidikan berdasarkan apa yang berlaku di dalam masyarakat kontemporer. Metode yang demikian tidak akan banyak bermanfaat dalam perumusan kemungkinan-kemungkinan masa depan dan tuntunan pengembangannya.

Karena melihat kelemahan tersebut, sebagian pendidik cenderung mengambil konsensus para tokoh dan ahli pendidikan. Namun, metode ini juga mengandung kelemahan, yaitu disamping harus memadukan pendapat- pendapat mereka, juga terlalu percaya terhadap bahasa angka.

Dari kelemahan metode-metode di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya perumusan tujuan tidak mungkin bersandar pada sejarah saja, ilmu saja, atau pendapat para ahli saja. Upaya semacam itu akan menyeret para perumus kedalam

belantara yang menyesatkan. Jalan paling menyelamatkan untuk menggali tujuan pendidikan ialah mendefinisikan tujuan tersebut sesuai dengan norma-norma sosial-filosofis yang lahir dari realitas sosial tertentu atau apa yang disebut filsafat normatif.

Variasi tujuan pendidikan memang penting. Namun, sebagian besar pendidik sepakat berpendapat bahwa beberapa tujuan umum juga penting. Dasar mereka adalah bahwa tabiat manusia itu satu; artinya, manusia adalah manusia dimana pun dan kapan pun. Atas dasar itu, pendidik perlu mengkaji tabiat diri manusia untuk mengetahui komposisi dan potensinya yang paling penting agar dapat merealisasikan kesempurnaan insani. Dalam konteks ini Jean Jaques Rousseau menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan bukan sekedar membentuk tentara, hakim, atau pastor melainkan membentuk manusia.

Diantara tujuan umum yang diterima oleh sebagian besar pendidik, karena dipandang sebagai tujuan pendidikan di setiap masa dan tempat, ialah sebagai berikut:

- a. Realisasi diri;
- b. Pengembangan akal; dan
- c. Perkembangan yang integratif.

Meskipun demikian, masih ada pertanyaan esensial: apakah ada batas yang tegas antara tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan? Jawaban terhadap pertanyaan ini tergantung pada kemampuan membedakan antara alat dan tujuan. Patut diakui bahwa pembedaan ini benar-benar terjadi, meskipun John Dewey menentangnya. Hanya saja, pembedaan itu hendaknya tidak kaku atau ekstrim. Alat dapat dipandang sebagai tujuan. Akan tetapi, pada akhirnya alat akan mengikuti tujuan paling besar dari pendidikan dan tujuan hidup secara umum. Sebagai contoh, guru matematika menggunakan mata pelajarannya sebagai alat untuk mendidik siswa atau sebagailangkah menuju tercapainya pendidikan yang integratif bagi siswa. Karena sadar akan pandangan dan hakikat ini, guru merumuskan suatu tujuan terbatas di antara tujuan-tujuan pengajaran matematika. Artinya, proses pendidikan sebagaimana halnya proses apa pun yang mempunyai aktivitas regeneratif dan terus-menerus memiliki tujuan umum yang mutlak, tetapi pada waktu yang sama memiliki tujuan-tujuan khusus dan langsung.

Oleh sebab itu, tujuan-tujuan pendidikan hendaknya tidak hanya dirumuskan dalam pernyataan umum yang mutlak, tetapi juga diterjemahkan ke dalam situasi-situasi tertentu. Aktivitas persekolahan dan mata pelajaran merupakan terjemahan terhadap tujuan umum tersebut. Ada beberapa hal yang digunakan pendidikan sebagai materi dan objeknya, tetapi ada pula alat-alat yang digunakan pendidikan untuk berinteraksi dengan hal-hal tersebut dalam situasi dan kondisi tertentu. Atas dasar itu, kalau pendidik memusatkan perhatian untuk merumuskan tujuan khusus saja, maka ia telah mengambil sesuatu yang praktis- realistis tetapi bersifat parsial dan tidak bersandar pada azas-azas atau norma-norma yang membuatnya jelas dan dapat dipahami.

Kesepakatan umum menyatakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan hidup. Apabila pendidik mampu membatasi tujuan tertinggi hidup ini (*supreme end*), maka tujuan tersebut secara esensial akan membatasi tujuan umum pendidikan. Atas dasar itu, para filosof Yunani berupaya mengaitkan tujuan umum pendidikan dengan hidup yang berakal (*rational life*) yang dipandang sebagai tujuan tertinggi atau akhir hidup ini.

Dasar Akhlaki Pendidikan Islam

Kelahiran Islam disemenanjung arabia menandai datangnya suatu era, alam pikiran, dan pendidikan baru. Tujuan utama Islam, baik ditinjau dari aspek agama, risalah, maupun filsafat, ialah memberi manusia petunjuk dan pendidikan baru yang dasar, esensi, serta isinya berbeda dari pola-pola yang digunakan masyarakat Arab Jahiliyah selama berabad-abad.

Islam tidak muncul didalam ruang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan tantangan antar lapisan sosial, kejumudan pikiran, dan kekacauan alam pikiran, terutama mengenai hubungan antara individu dan penciptanya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental masyarakat Jahiliyah. Dengan kata-kata lain Islam pada esensinya merupakan pendidikan baru bagi masyarakat Jahiliyah. Pendidikan tersebut pada gilirannya membuat masyarakat Islam menjadi masyarakat terdidik yang secara sadar dengan pikiran terbuka, kebijaksanaan, dan pelajaran yang baik mampu melepaskan diri dari faktor-faktor penyebab keterbelakangan; kemudian berupaya membangun kebudayaan yang memberi landasan kekuatan dan kemajuan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

Rumusan apapun tentang tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan prinsip bahwa Islam pada esensinya merupakan sistem pendidikan yang komprehensif. Artinya, pendidikan Islam memperlakukan manusia secara utuh, meliputi pikiran, tingkah laku, fisik, akal, dan ruhnya. Pemerhati tujuan pendidikan Islam akan terkagum oleh sifatnya yang benar-benar komprehensif dan meliputi semua komponen secara detail dan integral.

Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani.

Implikasi dasar akhlaki tampak pada motivasi keagamaan dalam menuntut ilmu, seperti terlihat dalam banyak karya penulis muslim yang membahas pendidikan dan pengajaran.

Salah satu tujuan pendidikan Islam ialah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah serta mensucikan diri dari dosa.

Konsep Islam tentang dasar akhlaki pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Pandangan Islam terhadap hakikat pendidikan akhlak bersifat mendalam dan menyeluruh; tidak terikat pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.

b. Dalam dasar akhlaki pendidikan Islam terhadap arah pandang yang komprehensif; mencakup semua aspek positif perkembangan integral : intelektual, sprital, fisik, dan aspek- aspek perkembangan lainnya.

c. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan; tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain.

d.Konsep tersebut bukan hasil kompromi antara pandangan-pandangan pertama ke filsafatan lain dan pandangan kependidikan Islam. Pandangan yang mengatakan bahwa konsep itu merupakan hasil kompromi hanya didasarkan atas adanya titik temu antara keduanya dalam beberapa bagian kecil. Pandangan seperti itu sering kali membuat pendukungnya terjebak dalam penafsiran dan pentakwilan yang arti fisial serta pemaknaan yang melebihi seharusnya.

e.Konsep yang menyeluruh tersebut merupakan kerangka yang membentuk dasar akhlaki pendidikan, baik pada tataran teoretis maupun praktis.

Pada garis besarnya azas-azas dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral: memandang individu secara utuh, memperhatikan segala aspek kepribadiannya serta mendidik jiwa, akal, dan fisik secara simultan. Setiap aspek tersebut saling mempengaruhi dan kepribadian manusia pada akhirnya merupakan hasil proses integrasi aspek-aspek tersebut. Implikasinya, pendidikan Islam merupakan proses pembebasan akal dari angan-angan dan pikiran yang rusak, pembebasan jiwa dari rasa takut dan pembudakkan, dan pada waktu yang sama pembebasan fisik dan ketundukkan kepada diri dan syahwat.

b. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang: berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi sebagai realisasi firman Allah sebagai berikut:

Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhir, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi (QS. al-qashash,28;77)

Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja atau sosial saja; juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek material. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

c. Pendidikan Islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis;tidak cukup dengan kata-kata, tetapi memperhatikan aspek perbuatan. Rukun Islam yang lima, umpunya, menuntut tingkah laku verbal dan praktis secara simultan. Kesmpunaan manusia muslim antara lain terletak pada kesesuaian antar perkataan dan perbuatan.

d. Pendidikan Islam merupakan pendidikan individual dan sosial secara simultan: memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat, tidak mengutamakan salah satunya. Pendidikan Islam menanamkan keutamaan (*fadehilah*) kepada individu agar menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan bertanggung jawab di dalamnya. Dalam pada itu, Islam memberi individu pendidikan sosial berdasarkan prinsip saling menolong dan menolak individualisme (*hubungan*)*orang muslim dengan orang muslim lainnya seperti bangunan yang kokoh; sebagian komponennya menguatkan sebagian lainnya.*

e. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlangsung terus menerus: tidak berakhir pada suatu masa studi tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat manusia.²¹

²¹ Aly, Hery Noer – Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani, 2003

Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama dilembaga pendidikan Islam adalah akhlak di samping akidah, ibadah (fiqh), Al Quran, sejarah Islam. Akhlak memegang posisi kunci dalam pendidikan agama. Orang selalu mengaitkan akhlak dengan indikasi keberhasilan pendidikan agama. Apabila seseorang anak berperilaku baik, sopan, santun tidak membuat masalah maka dengan mudah orang akan menilai bahwa pendidikan agama yang diterimanya berhasil, dan demikian juga sebaliknya.

Al Abarsyi seorang pakar pendidikan Islam dari Mesir mengemukakan lima tujuan umum pendidikan Islam. Salah satunya menurut beliau yang paling utama adalah pendidikan akhlak.

Di saat merosotnya moral anak bangsa Indonesia saat sekarang, maka pendidikan agama menjadi objek tuduhan karena dianggap gagal dalam melaksanakan pendidikan agama. Indikasi yang dipakai adalah kemerosotan moral anak bangsa saat sekarang.

Dalam kajian keIslaman dilihat betapa banyak landasan teoritis yang menempatkan betapa urgennya akhlak dalam Islam, diantaranya hadist Nabi yang amat populer menyebutkan bahwa Rasulullah saw. Di utus untuk menyempurnakan akhlak. Dan dalam banyak hadist lain selalu dikaitkan bahwa ukuran keIslaman seseorang dilihat dari baik tidaknya akhlaknya.

Menetapkan visi pendidikan agama pun tidak bisa lepas dari kaitannya dengan akhlak, seperti yang dikemukakan bahwa visi pendidikan agama di sekolah umum terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan imandan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. (Pendais, Vol. 2000:7)

Di pandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga indikasi pokok, *pertama* keberhasilan pentransferan ilmu (transfer of knowledge), *kedua* pentransferan nilai (transfer of value), *ketiga* pentransferan keterampilan (transfer of skill). Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan, bagian terkait dengan perbuatan nyata.

Pendidikan akhlak secara makro mencakup tiga hal yaitu: ada akhlak yang menyentuh kognitif (sekadar pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk); kedua ada tataran nilai (yakni mencintai mencintai nilai baik dan membenci nilai buruk); tataran ketiga melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupannya sehari-hari dan menjauhi nilai buruk.

Akhlak ditempatkan sebagai bagian yang penting dalam pembinaan sumber daya manusia, sebab akhlak terkait erat dengan *character building* dari suatu bangsa. Pembangunan karakter itu penting karena menyangkut tentang pembangunan rohani manusia. Pembangunan rohani itu penting karena akhlak merupakan asas dari pembangunan manusia.

Kurikulum Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pertimbangan Penyusunan Kurikulum

Untuk menyusun sebuah kurikulum harus diawali dengan dasar pertimbangan penyusunan kurikulum :

- a. Tujuan, menetapkan tujuan yang akan dicapai, berorientasi pada tujuan.
 - Psikologis, disesuaikan dengan pertimbangan usia peserta didik.
 - Relevansi, dengan kehidupan peserta didik.
 - Menentukan *scopa* dan *sequence*, apa yang harus diajarkan bagaimana pula urutannya, perlu dirancang secara tepat.
 - Prinsip kesinambungan.
 - Prinsip efektivitas dan efisiensi.
2. Memberdayakan Seluruh Komponen Kurikulum

Kurikulum itu ada tiga jenis :

- a. Intra kurikulum
- b. Ekstra kurikulum
- c. kokurikuler²²

5. Pro-Kontra Perlu Tidaknya Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pendidikan seks (sex education) merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia, meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan secara jelas dan benar, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Namun, hingga sekarang pandangan masyarakat tentang pendidikan seks masih terbilang sempit.

Pendidikan seks adalah suatu istilah digunakan untuk menjelaskan pendidikan mengenai anatomi seksual, pembiakan seksual, hubungan seks, dan aspek-aspek lain kelakuan seksual manusia. Pada dasarnya, pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orangtua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orangtua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam pernikahan. Pendidikan seks ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak.

Pertumbuhan fisik di usia remaja begitu cepat berkembang, dan hal itu disertai dengan perkembangan seksual, di mana kelenjar – kelenjar seksual tumbuh yang diawali dengan keluarnya air mani (sperma). Organ – organ reproduksi juga tumbuh secara sempurna di usia remaja ini.

Seiring dengan itu, muncul hasrat atau keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang bila tidak di arahkan dan didididk dengan baik, seorang remaja melakukan perilaku seksual yang tidak terpuji, seperti ini banyak dilakukan oleh anak –anak yang tidak mendapatkan arahan dan bimbingan tentang seksual dalam keluarga, juga tidak mendapatkan arahan dari guru atau pihak – pihak lain. Seorang remaja dapat berbuar zina karena dorongan nafsu seks yang menggelora pada usia tersebut. Selain itu, perzinahan juga terjadi jika remaja sudah tidak mempunyai akhlak dan berperilaku menyimpng dari aturan Islam dalam pergaulan muuda- mudi, dan juga bisa terjadi

²² Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009

karena remaja sudah keluar dari tata cara yang disyariatkan Allah dalam memelihara gelora seksual.

Remaja dapat pula berbuat mesum jika tidak ada pengawasan dari keluarga terhadap muda mudi yang berduaan di tempat sepi. Sering keluar rumah baik malam ataupun siang ketempat hiburan, terkadang juga membuka peluang untuk berbuat zina.

Islam mengharamkan zina dan mengancam keras orang yang melakukan zina baik remaja maupun lainnya. Islam juga mengingatkan masyarakat muslim agar tidak memandang sepele orang yang melakukan zina, baik laki – laki maupun perempuan, untuk menjatuhkan hukuman bagi keduanya. Allah berfirman : perempuan berzina dan laki – laki berzina, maka deralah tiap – tiap seseorang dari keduanya seratus kali dera. Dan juga janganlah belas kasihan pada keduanya yang mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang – orang yang beriman. (Q.S.Al-Nur {24}:2)

Zina adalah pelampiasan dorongan seksual yang liar tanpa tujuan berarti dan membahayakan, sedang pelakunya hanya ingin memperoleh kepuasan fisik semata tanpa berpikir mendirikan keluarga atau membangun rumah tangga. Pelampiasan dorongan seksual semacam ini mempunyai dampak negatif yang membahayakan jiwa remaja dan masyarakat terutama setelah remaja itu sampai pada tahap kematangan untuk berkeluarga.

Di usia remaja, seseorang mengalami perkembangan yang cepat dari berbagai segi: fisik, akal, jiwa dan sosial. Segi – segi terus mengalami perkembangan hingga mencapai tahap kematangan dan kesempurnaan. Proses perkembangan menuju kematangan pada setiap orang berbeda – beda, karena lingkungan yang berbeda atau karena jenis kelamin yang berbeda.

Kematangan seseorang tidak ditentukan oleh umur atau waktu, seperti yang elah ditentukan oleh para ilmuwan. Maka dari itu, seorang remaja ketika sampai pada kematangan seksual akan terdorong oleh seksual secara terus menerus.

Hanya saja, waktu itu belum diimbangi oleh kematangan fisik,akal,kejiwaan dan rasa sosial.²³

Penelitian kecil yang dilakukan oleh Hasyim. (1985:121-123). Ia menuliskan beberapa ringkasan kejadian nyata sebagai hasil penelitiannya.

1. Anak – anak kampung (bukan pelajar) yang baru satu atau dua tahun tamat sekolah dasar, karena pergaulan yang keliru, telah mengunjungi sarang WTS
2. Mereka yang baru tamat sekolah dasar kemudian ikut bekerja sebagai pekerja bangunan dikota – kota besar, juga ada yang terpengaruh oleh kawan – kawannya yang telah lebih dulu merusak moralnya.
3. Pelajar dan mahasiswa yang kos dikota, yang jauh dari pengawasan orang tua nya, dan bergaul bebas diluar sekolah dengan kawan – kawannya, juga tidak jarang rusak akhlak nya telah melkukan hubungan seks dengan kawanya atau dengan WTS

²³ Syekh Khalid bin Abdurrahman, cara Islam mendidik anak (jogjakarta : ad-dawa', 2006), hlm 181-183

4. Para pelajar dan mahasiswa yang waktu liburan mengadakan kegiatan camping ataupun hiking menggunakan kesempatan itu sebaik – baiknya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu berhubungan intim diantara mereka. Jauh dipegunungan atau di tepi pantai , tatkala malam tiba, mereka masing – masing berpasangan di tempat strategis jauh dari kemah nya. Disana ,mereka berbuat mesum
5. Pada waktu liburan ada juga yang meminta izin orang tua nya untuk berkunjung kerumah kawanya di kota lain,tentu saja laki – laki dan perempuan. Ternyata dikota temannya itu mereka juga punya acara tertentu ke tempat – tempat yang di anggap mereka strategis
6. Ada juga yang berdarma wisata, mencarter kendaraan. Sampai dikota peristirahatan, mereka menyewa rumah,hotel,bungalow, atau vila. Di sana terjadilah berbagai hal.

Menurut freud masalah seks dalam arti yang luas merupakan dorongan yang paling pokok dalam diri manusia. Teori ini benar, ditunjang oleh kenyataan juga mengenai remaja muslim. Remaja senang berpacaran, itu sifat asi mereka. Remaja muslim juga senang berpacaran , dalam hal ini yang paling baik ialah mereka bersekolah dan jangan berpacaran sekali berkenalansebaiknya langsung kawin. Ini yang terbaik.

Hasyim, memberikan petunjuk secara rinci untuk mengatasi kenakalan seksual remaja. Menurutny harus dilakukan hal –hal berikut ini.

1. Usahkan agar remaja sering berpuasa sunat, risallah , membaca al – quran memperdalam pengetahuan agama.
2. Bila mereka minta izin pergi ketempat lain, pertimbangan nya harus diambil ialah mereka harus disertai guru, siapa saja yang ikut, apa acaranya.
3. Usahkan agar merwka melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti olah raga dan kursus
4. Jangan mengizinkan anak perempuan atau lelaki menerima tamu, hendaklah di ruang terbuka dan tidak terlalu lama.
5. Jangan mengizinkan para renaja anda keluar kota tanpa ditemani muhrimnya.
6. Telitilah dalam setiap memilih kawan
7. Orang tua jangan terlalu keras, tapi jangan teralu lunak. Bijaksana adalah yang terbaik.²⁴

Menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam mengarahkan dan membimbing manusia dalam merubah tabiat menuju terbentuknya kepribadian yang utama, maka penerapan pendidikan harus menyeluruh meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Demikian pula pendidikan seks bagi remaja yang sampai saat ini masih menjadi polemik antara yang pro dengan yang kontra sudah perlu dikemukakan kembali untuk mendapatkan solusinya.

²⁴ Ahmad tafsir, ilmu-ilmu pendidikan dalam persepektif islam (Bandung :PT remaja rosdakarya,2000),hlm 353-356

Terjadinya pro kontra tentang pendidikan seks itu, karena belum ada keseragaman pandangan mengenai pendidikan seks itu sendiri. Bahkan jika pendidikan seks itu ingin diaplikasikan sebaiknya kata seks dihilangkan dengan mengganti kata-kata dan bahasa yang lain, namun mengandung makna yang sama, sebab jika orang mendengar penyebutan kata seks asosiasinya selalu mengarah kepada “kata kerjanya”, sehingga diperlukan sosialisasi mengenai batasan atau defenisi tentang pendidikan seks.

Menyebut kata “seks”, kesannya sesuatu yang sifatnya vulgar, porno dan seronok, sehingga kedengarannya sangat menjurus kepada hubungan intim antar dua lawan jenis yang berbeda, persepsi seperti inilah yang menyebabkan kata seks menjadi tabu untuk dibicarakan di depan umum, apalagi didepan siswa (remaja).

Padahal sesungguhnya pendidikan seks adalah salah-satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan.²⁵

Kalau kita melihat fenomena remaja sekarang, sudah sangat perlu pendidikan seks diajarkan sebagai salah satu muatan kurikulum di sekolah, mengingat pendidikan seks ini banyak hal-hal yang perlu diketahui oleh para remaja, bukan hanya kebutuhan biologis itu saja. Karena bilamana para remaja memandang seks hanya kebutuhan biologis saja yang penuh dengan cerita seribu macam kesenangan yang dapat membuat orang mabuk kepayang, tanpa mereka tahu bagaimana resiko hamil diluar nikah dan permasalahan lainnya, maka akibatnya pergaulan remaja semakin memprihatinkan dan pembuktian seperti ini sudah tidak terlalu sulit di era informasi dewasa ini.

Di kota Polewali misalnya, pergaulan antara remaja putra dengan remaja putri pada usia mumayyiz dan puber mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak, tingkah laku dan emosi, dewasa ini pergaulan seperti itu sudah lumrah di sekolah-sekolah dan tempat-tempat umum dengan dalih bahwa pergaulan sepasang manusia yang berlainan jenis itu dapat mendidik naluri, menahan nafsu syahwat, dan akan menjadikan pertemuan kaum perempuan dan lelaki sebagai sesuatu yang biasa.

Untuk tidak mengatakan tontonan gratis, sebagian dari remaja sudah berani menyuguhkan atau menampilkan suatu perilaku yang kurang pantas, baik dari sudut pandang sosial maupun dari sudut pandang agama, dengan berdalih untuk mengapresiasi indahnya kehidupan muda-mudi.

Meskipun belum terlalu jauh, tapi bila hal seperti ini dibiarkan begitu saja, maka akan semakin parah dan berbahaya untuk masa depan remaja itu sendiri dan masa depan bangsa ini, karena remaja adalah pewaris dari bangsa ini, bila remaja rusak akan rusaklah bangsa ini di masa yang akan datang.

Kenyataan seperti diatas tidak hanya terjadi di kota Polewali, tapi mungkin hampir terjadi diseluruh kota-kota besar yang ada di negara ini, sudah barang tentu tidak hadir begitu saja, melainkan sebuah trend yang perlu diwaspadai dan dicermati.

Hal yang penting, tidak dapat diperselisihkan lagi bahwa kerusakan sosial dan dekadensi moral yang menyebar ke segenap masyarakat disetiap tempat itu merupakan strategi yang direncanakan dan disetting oleh pihak-pihak tertentu untuk menjebak

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 188.

dan menjerumuskan remaja kepada kesesatan dan kerusakan moral dan akhlak melalui pergaulan bebas, pemutaran film porno di bioskop, pertunjukan pornoaksi melalui pagelaran seni dan musik, penyebaran pornografi melalui majalah, surat kabar, acara televisi, VCD, serta tempat-tempat pelacuran dan yang sejenisnya.

Serangan terhadap remaja yang begitu gencar dan bertubi-tubi, disisi lain ketahanan mental remaja sangat labil dan gampang goyang, apalagi pengaruh dan rayuan tersebut sangat sistimatis sekali yang dibungkus dengan berbagai bentuk acara, sehingga kadangkala remaja terlena oleh tipuan tersebut, apatahlagi pada usia remaja baru mencari bentuk dan idola, sehingga tingkah-lakunya senang meniru-niru model atau gaya.

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur tauladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Pada hakekatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur berikut:

Kesenangan untuk meniru. Hal itu terjadi pada anak remaja, mereka terdorong oleh keinginan yang sama, yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku lain dari orang yang mereka kagumi.

Kesiapan untuk meniru setiap usia manusia, memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut, karena itulah Islam menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya yang usianya belum cukup tujuh tahun ikut shalat berjamaah, agar dapat meniru gerakan shalat.

Setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru, atau bisa juga tujuan itu belum diketahui atau, bahkan tidak ada.²⁶ Issu seks adalah suatu yang sangat sakral, namun tetap aktual dan hangat dibicarakan oleh masyarakat luas. Bahkan kontroversi tentang pendidikan seks pada usia belajar belum juga usai. Sex education tetap menjadi tema sentral yang pembahasannya belum juga berkesudahan.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (kespro) atau istilah kerennya sex education sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Materi pendidikan seks bagi para remaja ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para remaja. Meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, agaknya masih timbul pro-kontra di masyarakat, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, pendidikan seksual sangat diperlukan bagi perkembangan remaja, dengan harapan agar remaja tidak memiliki kesalahan persepsi terhadap seksualitas dan tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang kurang bertanggungjawab baik dari segi kesehatan maupun psikologis.

²⁶ Abdurrahman Annahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Cet.II; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 204.

Pendidikan seks yang dilakukan sejak dini dapat menekan laju angka penderita penyakit kelamin, AIDS dan aborsi yang dilakukan kalangan remaja. Bahkan juga bisa mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seks. Materi pendidikan seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu juga disertai penjelasan akibat seks itu sendiri.

Bagi kebanyakan orang di Indonesia berpikir sex education itu akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks dan sampai saat ini sex education masih merupakan hal yang tabu dan terlalu vulgar untuk dibicarakan. Padahal dasarnya pendidikan seks (sex education) adalah suatu informasi tentang persoalan seksual manusia yang jelas dan benar.

Dimana informasi yang diberikan meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek-aspek kesehatan, kemasyarakatan, dan kejiwaan. Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal untuk mencegah remaja dalam perilaku seks yang tidak diinginkan.

Pendidikan seks adalah pengetahuan mengenai tubuh dan seksualitas dan proses kita mengenali tubuh tak akan berhenti sampai pada anak-anak saja. Pada anak-anak yang masih balita, pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan pada anak mengenai fungsi alat kelaminnya.

Memberitahu mengenai perbedaan alat kelamin perempuan dengan laki-laki dan fungsinya, lalu ketika anak berusia Sekolah Dasar, anak-anak melalui pendidikan seks akan diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin.

Pada anak yang memasuki usia pubertas, pendidikan seks mengarah pada perubahan fisik tubuh dan hormonal yang akan dialami oleh anak perempuan dan laki-laki. Bekali mereka mengenai pentingnya melindungi diri dari pelecehan seksual serta dorongan seksual sebab jika pada usia pubertas hal seperti ini tak dibicarakan secara terbuka, maka akan membuat anak remaja rentan terhadap perilaku seksual yang tak sehat.

Banyak remaja yang memiliki keinginan untuk mengakses video dewasa karena minimnya pengetahuan seksual karena mereka merasa video itu membantu menjelaskan gejolak seksual yang mereka rasakan. Padahal gejolak seksual bisa dihadapi dengan lebih sehat, asal anak-anak merasa nyaman bercerita dengan orang tua ketimbang kepada teman-temannya.

Beranjak dewasa, pendidikan seks dibutuhkan untuk membekali para calon suami dan isteri mengenai hubungan seks yang sehat. Sedangkan pada orang tua, pendidikan seks adalah panduan agar bisa menikmati hubungan seks yang berkualitas. Jadi pendidikan seks bukanlah semata-mata untuk membekali anak-anak tapi juga orang tuanya agar tetap harmonis. Dalam hal ini pendidikan seks dapat pula diartikan sebagai suatu dialog terbuka antara orang tua dengan anak-anak dan ayah dengan ibu, atau pun sebaliknya.

Oleh karena itu, modal sebagai orang tua untuk menciptakan dialog terbuka tersebut adalah dengan memahami materi dan tujuan pendidikan seks terlebih dahulu. Melalui pendidikan seks, kita bisa menanamkan moral, etika, komitmen, agar tidak terjadi penyalahgunaan. Sehingga kita dan anak-anak, sama-sama memahami

tubuh dan apa yang harus dilakukan untuk menjauhkannya dari berbagai praktek pelecehan seksual.²⁷

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH

Kebaikan pendidikan seks di sekolah

1. Dapat melahirkan pelajar yang seimbang dari segi jasmani, rohani, intelek dan emosi.
2. Mengenal pasti dan membezakan nilai murni kemanusiaan dan kehidupan dengan lebih rasional.
3. Meningkatkan keprihatinan remaja terhadap gejala negatif seks.
4. Dapat mengubah tanggapan remaja terhadap seks kepada persepsi yang lebih insani dan suci.
5. Remaja dapat menyedari tanggungjawab masing-masing sebagai sumber baka keturunan.
6. Mengetahui kaedah yang boleh mengelakkan kehamilan.
7. Dapat menghindari daripada dijangkiti penyakit yang merebak melalui hubungan kelamin.
8. Remaja lebih berkeyakinan membincangkan isu seks dan mengadukan masalah yang mereka hadapi atau berusaha mencari penyelesaiannya
9. Remaja tidak mudah terpengaruh dan terbabit dengan kegiatan maksiat.
10. Remaja dapat memanfaatkan potensi seks masing-masing secara terancang tanpa memudaratkan diri dan pasangan.
11. Menyedarkan remaja tentang peranan dan fungsi lelaki sebagai pelindung dan penjaga wanita.
12. Remaja mengetahui peranan ibu dan bapa serta penekanan terhadap pentingnya institusi kekeluargaan serta tanggungjawab mendidik anak.

Keburukan Pendidikan Seks di Sekolah

1. Remaja menganggap seks dari aspek yang berasingan.
2. Kerusakan kepada norma sosial dan nilai keagamaan yang sukar diperbaiki.
3. Merangsang keinginan mencuba melakukan hubungan jantina dalam kalangan remaja.
4. Kecenderungan meletakkan kepercayaan dan keyakinan kepada pengetahuan semata-mata untuk mengubah sikap dan tingkah laku adalah berbahaya.
5. Remaja akan menggunakan kaedah mencegah kehamilan dengan lebih kerap untuk melakukan apa yang digelar sebagai seks selamat.
6. Pengenalan pendidikan seks akan dianggap oleh remaja sebagai penurunan kuasa dan hak seks masing-masing.

²⁷ Sattu Alang, *Etika Seksual Dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. II; Makassar: Coraq Press, 2005), hlm. iii.

Pro Kontra Pendidikan Seks

Pendidikan seks di sekolah-sekolah sedang diberikan untuk memberi informasi siswa tentang masalah yang berkaitan dengan seks. Hal ini dianggap penting bagi masyarakat bahwa siswa memahami informasi yang tepat tentang seks, praktek seksual, pelecehan seksual anak dan penyakit menular seksual. Namun, seperti semua ideologi, pendidikan seks di sekolah juga memiliki pro dan kontra.

Pro Pendidikan Seks di Sekolah

1. Pendidikan seks di sekolah-sekolah dapat membantu anak memahami dampak dari seks dalam kehidupan mereka. Hubungan seks bebas dapat diatasi dengan memberi dan memperluas cakrawala mereka tentang bahayanya.
2. Hal ini juga dapat menjawab semua pertanyaan yang ada dibenak mereka tentang tubuh mereka yang berubah dan lonjakan hormonal.
3. Anak-anak sering ingin tahu tentang jenis kelamin lawan jenis. Pendidikan seks di sekolah dapat membantu memberi pemahaman perbedaan dan menjaga keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal untuk diri mereka sendiri.
4. Pelecehan seksual terhadap anak adalah kejahatan sosial yang melanda ribuan anak di seluruh dunia. Pendidikan seks di sekolah dapat berperan aktif dalam mengendalikan peristiwa penganiayaan ini.
5. Jauh lebih baik untuk mengajarkan anak tentang seks di sekolah, bukan membiarkan mereka menggunakan sumber lain seperti materi pornografi dari internet. Hal ini penting karena sumber seperti internet memiliki sejumlah informasi yang mungkin menyesatkan dan menyebabkan informasi yang salah.
6. Dengan masalah seperti kehamilan remaja dan penularan penyakit yang meningkat, dapat menyadarkan anak dari bahaya ini.
7. Pendidikan seks di sekolah adalah wadah mengubah anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seks bisa membantu mereka memahami manfaat pantang seks bebas setidaknya menjadi anak yang lebih bertanggung jawab.

Kontra Pendidikan Seks di Sekolah

1. Besar kemungkinan informasi yang diterima siswa pada usia dini tidak seperti yang diharapkan, artinya pemahaman mereka justru ke arah yang salah.
2. Jika tidak diajarkan dengan benar, pendidikan seks di sekolah dapat menjadi masalah ejekan dan menjadi sesuatu yang selalu mengalihkan perhatian seluruh kelas ketika diajarkan.
3. Fakta bahwa sebagian besar sekolah dalam pendidikan seks memperlakukan hal ini seperti kursus ekstrakurikuler dan bukan yang utama juga merupakan kontra utama.
4. Sebagian besar guru yang diberi tugas untuk mengajar pendidikan seks untuk siswa tidak ahli dan tidak memiliki ide jelas tentang pendidikan seks itu sendiri. Hal ini bahkan lebih berbahaya karena informasi yang salah ini sangat mematkan.

5. Pendidikan seks di sekolah mungkin bertentangan dengan ideologi keagamaan yang juga dianut di rumah anak. Ini menyebabkan perbedaan masalah mendasar ketika anak di rumah dan di sekolah, sementara seharusnya sekolah adalah rumah kedua mereka.²⁸

Bagi kelompok yang setuju perlunya pendidikan seks bagi remaja paling kurang didasarkan pada tiga pertimbangan pemikiran sebagai berikut

Pertama, bahwa adanya penyimpangan seksual, atau hubungan seks diluar nikah yang dilakukan sebagai remaja pada masa ini, disebabkan karena mereka tidak diberikan pendidikan sekssebelum menikah,baik dari segi kesehatan,sosial

,moral, dan sebagainya. Mereka tidak mengetahui tentang cara- cara mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual tersebut, dan sebagainya.

Kedua, bahwa adanya rumah tangga yang kurang harmonis, tidak mampu bertahan lama, penuh kegoncangan dan pertentangan antara lain disebabkan karena sebelum mereka menikah,tidak diberikan pendidikan seks serta hal – hal lain yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga.

Ketiga, bahwa setiap manusia memiliki potensial dan kecenderungan seks yang amat kuat,yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya,maka boleh jadi potensial seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal – hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti melakukan hubungan seks di luar nikah,pemeriksaan,hidup bersama tanpa ikatan perkawinan,dan lain sebagainya.

Pendidikan seks perlu diberikan setiap orang , termasuk kepada remaja.Sebagaimana hal nya pendidikan intelektual, kecakapan, kesenian, dan sebagainya. Jika manusia perlu diberikan pendidikan intelektual dengan dasar karena manusia memiliki akal pikiran, maka pendidikan seks pun perlu diberikan karena manusia memiliki potensi biologis.

Itulah alasan – alasan yang diberikan kelompok yang meyetujui perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Namun demikiankelompok ini tidak jelas memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya pendidikan seks tersebut diberikan Selanjutnya , bagi kelompok yang tidak ssetuju terhadap perlunya pendndidikan seks juga memiliki alasan –alasan yang cukup dapat dimengerti. Menurut kelompok ini, paling kurang ada empat alasan mengapa pendidikan seks tidak perlu diberikan kepada para remaja.

Pertama , bahwa masalah seks termasuk kebutuhan dasar maanusia, sebagaimana kebutuhannya terhadap makan, minum, pakaian, dan tempat. Dengan adanya kebutuhan dasar tersebut, manusia tanpa disuruh dan diajari pun akan mencari sendiri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Demikian pula kebutuhan terhadap seks, jika ia sudah memerlukan akan dengan sendirinya ia mencari saluran.

Kedua, bahwa jika pendidikan seks diberikan pada para remaja, justru akan mendorong mereka untuk melakukannya. Mereka ingin mempraktikannya segera, sebagaimana pelajaran lainnya juga menghendaki praktik. Hal yang demikian jelas berbahaya, mengingat dorongan seksual yang terdapat dalam diri manuasia begitu kuat.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 189-191

Keadaan ini semakin diperarah oleh adanya produk teknologi VCD, film , dan lain sebagainya, yang diantaranya banyak sekali menanyakan perilaku seksual secara menjijikan. Dengan mengetahui hal tersebut, justru mendorong para remaja untuk mempraktikannya, adanya penyimpangan seksual yang terjadi saat ini antar lain disebabkan karena produk-produk budaya dan teknologi tersebut.

Ketiga, bahwa jika pendidikan seks diberikan kepada para remaja dibayangi oleh kekhawatirannya akan pengguna pendidikan seks tersebut sebagaimana telah disinggung pada poin dua diatas. Hal ini dapat dimaklumi, karena para remaja belum mempunyai ketahanan mental yang cukup untuk mengendalikan hawa nafsunya yang tengah bergelora. Mereka dikhawatirkan tidak kuat untuk menahan dorongan nafsu biologisnya itu.

Keempat, para remaja secara psikologis ditandai oleh keadaan serba ingin tahu, ingin mengalami, ingin merasakan dan seterusnya. Mereka kurang berpikir panjang sebagai akibat posisi dirinya yang masih serba bebas, tanpa ikatan apa pun, belum ada beban, dan sebagainya. Dengan posisi psikologis yang demikian itu, mereka sering tidak berpikir panjang dan kurang memerhatikan akibat dan perbuatan yang dikerjakannya. Mereka baru menyadari apabila telah merasakan akibat buruk dan perbuatannya itu.

Berdasarkan alasan – alasan sederhana itulah, maka sebaiknya pendidikan seks bagi para remaja tidak perlu diberikan.

Solusi Yang Dapat Ditawarkan

Menghadapi pro dan kontra sebagaimana tersebut diatas, maka perlu dicarikan jalan keluar (solusinya). Untuk ini dapat merujuk kepada petunjuk al- quran dan al – sunnah.

Sebagaimana diketahui bahwa al-quran dan al-sunnah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang dapat memecahkan berbagai masalah yang di hadapinya , termasuk masalah pro dan kontra tentang pendidikan seks ini. Dalam kaitan ini terdapat catatan sebagai berikut.

Pertama, bahwa al-Quran dan al-sunnah dengan tegas menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan biologis (syahwat)yaitu dorongan yang kuat terhadap hal – hal yang dapat mendatangkan kenikmatan badaniah seperti kebutuhan terhadap bersetubuh, makan , minum, pakaian, harta benda, dan lain sebagainya.

Namun semua dorongan ini harus berada dalam bingkai moral dan etika yang luhur. Dalam al – Quran, masalah seksual merupakan salah satu bukti kekuasaan tuhan. Dorongan seksual tersebut diciptakan oleh tuhan dan diletakkan dalam diri manusia untuk dipertanggungjawabkan dan disalurkan sesuai petunjuknya. Dengan penyaluran dorongan biologis ini, maka terjadi dinamika kehidupan dan kelangsungan regenerasi dapat dipertahankan.

Dorongan rasa cinta yang diletakkan tuhan dalam diri manusia itu demikian kuat dan menjadi dorongan bagi manusia untuk mau melakukan berbagai hal yang luar biasa. Rasa cinta membawa manusia rela berkorban apa saja. Manusia rela berusaha keras mencari harta, mendatangi tempat yang jauh, mengarungi lautan, menghilangkan rasa takut, mendekatkan antara satu dan lainnya, dan sebagainya, semua hal yang membutuhkan pengorbanan ini timbul dan rasa cinta.

Kedua, bahwa untuk menyalurkan dorongan biologis yang demikian kuat ini, ajaran Islam meletakkan syariatnya berupa aturan pernikahan sedemikian rupa sebagaimana hal itu diatur dalam kitab – kitab fikih. Jika aturan yang terdapat dalam kitab – kitab fikih itu diikuti dengan baik, maka dapat dihasilkan tujuan sebagaimana telah disebut kan diatas.

Dorongan biologis yang ada dalam diri manusia itu tak ubahnya seperti bensin yang dapat menyambar. Tetapi, jika bensin ini diatur penempatannya dengan baik maka akan dapat mendatangkan mafaat, seperti menggerakkan roda kendaraan dan pesawat tersebut maka manusia akan dapat menikmatinya dan mengantarkanya pada tujuan yang dicita – citakan.

Berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tersebut, maka pendidikan seksual yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan seks harus dilakukan secara tidak langsung, yakni tidak dapat dilakukan dengan mengajarkan teori – teori apalagi praktik mengenai seks. Hal yang demikian didasarkan karena kekhawatiran jika teori – teori tersebut di praktikan tanpa melalui saluran pernikahan, mengingat manusia memiliki dorongan dorongan hawa nafsu yang sulit dikendalikan. Hal ini berbeda dengan mengajarkan bela diri seperti karate, pancak silat, dan sebagaimana kepada anak muda. Tingkat penggunaan antara pengetahuan tentang seks dengan pengetahuan tentang bela diri itu amat berbeda.

Untuk itu pengajaran seks harus dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menjelaskan larangan – larangan yang ada dalam ajaran agama. Ajaran agama misalnya melarang berbuat zina, yakni melakukan hubungan seks di luar nikah. Larangan ini harus dijelaskan dengan argumentasi yang bersifat rasional dan empiris.

Secara rasional, perbuatan zina yang dilakukan diluar nikah berarti melanggar hak asasi orang lain. Selain itu akibat perbuatan zina tersebut akan timbul masalah berupa kelahiran anak – anak yang tidak jelas status hukumnya. Anak – anak tersebut kemudian tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawabkan dan sebagainya.

Selain itu secara psikologis anak yang dilahirkan melalui perbuatan zina dikhawatirkan tidak memiliki ketenangan jiwa, mengingat anak tersebut dihasilkan melalui perbuatan zina, dimana orang tua melakukan perbuatan zina tersebut dalam keadaan tidak tenang. Akibatnya anak yang berada dalam kandungan seorang ibu yang tidak tenang itu dapat mengakibatkan anaknya tidak memiliki ketenangan jiwa.

Kedua, sejalan dengan pemikiran pertama tersebut diatas, maka pendidikan seks tersebut harus dilakukan dengan penuh etis dan sopan santun. Di dalam al – quran masalah seks sering diungkap dengan bahasa yang sopan dan santun, serta sering menggunakan perumpamaan. Wanita atau istri dalam al – quran sering diumpamakan sebagai ladang, dan pria sebagai petani. Diladang tersebut akan tumbuh berbagai tanaman sesuai dengan apa ditanam oleh seorang petani. Dengan demikian, jangan coba – coba seorang lelaki menanam benihnya kepada wanita, karena akan mendatangkan keturunan yang harus dipertanggungjawabkannya.

Ketiga, pendidikan seks yang bersifat tidak langsung dan penuh sopan santun tersebut sebaiknya tidak dilakukan disekolah, melainkan cukup dilakukan oleh orangtua, karena orangtua lah yang secara moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak – anak nya. Dalam moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak – anak nya.

Dalam kaitan ini berbagai petunjuk Rasulullah SAW kepada umatnya, agar memanjatkan doa dan perbuatan baik pada saat bayi dalam kandungan, mengazani pada telinga sebelah kanan dan ikamah pada telinga sebelah kiri pada saat bayi baru lahir, memberi nama yang baik, memberi madu, mengakikahi, mengkhitan, mengajarkan sholat, membaca al – quran, bertingkah laku sopan, hormat pada orangtua, kepada kakak dan saudara yang lebih tua, kepada kawan, tetangga, orang – orang yang tidak mampu dan sebagainya, akan memberikan modal yang kuat untuk membentengi anak agar tidak terjerumus kedalam perbuatan zina.²⁹

Pendidikan seks dini bagi remaja bertujuan untuk mengenalkan remaja pada fungsi organ seks sehingga mereka bisa paham dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka miliki serta akan mendapatkan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.

Namun pada kenyataannya banyak kita jumpai dikalangan pelajar atau remaja yang putus sekolah karena hamil di luar nikah, hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang seks di kalangan remaja, banyak orang tua yang menganggap tabu bila membicarakan seks kepada anak-anaknya, kurangnya sosialisasi terhadap remaja tentang seks, sehingga remaja banyak yang salah bergaul dan bergaul secara bebas, banyak remaja yang suka membaca maupun tayangan porno tanpa mereka sadari mereka pun mencontoh hal buruk yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Dasar agama yang kurang juga mendorong remaja untuk melakukan hal- hal negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Sebagai solusi dari permasalahan diatas maka dari dinas kesehatan memberikan penyuluhan tentang seks dan bahaya HIV/AIDS di kalangan remaja, Peran orang tua juga sangat penting dalam menjaga putra-putrinya baik dalam pergaulan maupun bacaan dan tontonan yang mereka tonton, menanamkan nilai-nilai agama dan kesusilaan sejak dini dengan memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga mereka mempunyai pribadi yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.³⁰

Anak yang kurang diperhatikan orang tua maka tidak menutup kemungkinan si anak akan mencari kesenangan di luar rumah sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan di tambah lagi dengan adanya pengaruh dari teman sebaya yang biasa melakukan seks bebas maka tidak menutup kemungkinan anak mengikuti gaya hidup teman tersebut jika tidak mau disebut gak gaul. Ada beberapa solusi untuk menghindari seks bebas, di antaranya:

Pertama, membuat regulasi yang dapat melindungi anak-anak remaja dari tontonan yang tidak mendidik. Perlu dibuat aturan perfilman yang memihak kepada pembinaan moral bangsa. Oleh karena itu Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) harus segera disahkan.

Kedua, orangtua sebagai penanggung jawab utama terhadap kemuliaan perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Kondisi rumah tangga harus dibenahi sedemikian rupa supaya anak betah dan kerasan di rumah.

²⁹ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Cet. I; Jakarta : Prenada Media , 2003), hlm. 219 – 221.

³⁰ http://www.kompasiana.com/warsi/pentingnya-pendidikan-seks-bagi-remaja_552936d16ea8347f138b458c

Ketiga, kembali kepada orang tua harus mengembangkan komunikasi dengan anak yang bersifat suportif. Komunikasi ini ditandai lima kualitas; openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan equality.

Keempat, orang tua harus menunjukkan penghargaan secara terbuka dan hindari kritik. Jika terpaksa, kritik itu harus disampaikan tanpa memperlakukan anak dan harus ditunjang dengan argumentasi yang masuk akal.

Kelima, orang tua haruslah melatih anak-anak untuk mengekspresikan dirinya. Orang tua harus membiasakan diri bernegosiasi dengan anak-anaknya tentang perilaku dari kedua belah pihak.

Keenam, ketahuilah bahwa walaupun saran-saran di sini berkenaan dengan pengembangan harga diri, semuanya mempunyai kaitan erat dengan pengembangan intelektual. Proses belajar biasa efektif dalam lingkungan yang mengembangkan harga diri. Intinya, hanya apabila harga diri anak-anak dihargai, potensi intelektual dan kemandirian mereka dapat dikembangkan.

Keteladanan orangtua juga merupakan faktor penting dalam menyelamatkan moral anak. Orang tua yang gagal memberikan teladan yang baik kepada anaknya, umumnya akan menjumpai anaknya dalam kemerosotan moral dalam berperilaku.

Seks bebas yang terjadi di kalangan remaja sudah sangat meresahkan kita semua. Prilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, seandainya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan.

Seks bebas itu juga dapat dicegah melalui keinginan diri sendiri, remaja harus lebih memikirkan akibat sebelum berbuat paling tidak remaja lebih meningkatkan lagi iman dan lebih meningkatkan keimanan pada Tuhan. Pemerintah juga sangat berperan dalam usaha penanggulangan seks bebas di kalangan remaja seperti mengadakan penyuluhan di sekolah dan membuat UU khusus bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran akan berpikir lagi sebelum berbuat pelanggaran.³¹

6. Urgensi Konversi IAIN Menjadi UIN

Selama ini IAIN hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Perkembangannya dimulai dari Akademi Dinas Ilmu Agama (ADAIA), berkembang menjadi Perguruan Tinggi Islam (PTAIN), setelah itu berkembang lagi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Akhir-akhir ini dirasakan bentuk institut itu perlu dikembangkan lagi menjadi universitas. Berikut beberapa alasan mengapa IAIN sebaiknya dikembangkan menjadi UIN:

1. Kita memerlukan pemikir yang mampu berpikir komprehensif.

Islam adalah agama yang lengkap yang mencakupi seluruh sistem kehidupan. Islam tidak hanya berisi tuntunan tentang kepercayaan dan peribadatan ritual melainkan juga tuntunan dalam hal mengatur urusan selain itu. Itu berarti setiap muslim harus mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ini dapat dilakukan bila ia belajar di universitas Islami.

³¹ <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/pendidikan-seks-usia-remaja/>

Banyak sekali masalah umat muslim yang tidak dapat di selesaikan secara sempurna dengan hanya menggunakan teori-teori pengetahuan agama seperti selama ini. Masalah-masalah itu baru dapat diselesaikan secara sempurna bila menggunakan juga teori-teori pengetahuan umum. Untuk tujuan ini IAIN harus menjadi UIN.

2. Ilmu agama memerlukan ilmu umum

Pada IAIN dibuka banyak fakultas dan jurusan, semua jurusan itu adalah jurusan yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Pendalaman ilmu agama Islam itu memerlukan bantuan ilmu umum. Jadi untuk meningkatkan ilmu agama diperlukan bantuan ilmu umum. Kebutuhan itu secara perlahan akan terpenuhi bila IAIN dikembangkan menjadi UIN.

3. Meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim

Masuknya ilmu umum ke IAIN bila telah menjadi universitas akan dapat meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim. Selama ini sarjana dan mahasiswa muslim kurang dikenal di kalangan sarjana dan mahasiswa lainnya. Sebabnya antara lain karena sarjana dan mahasiswa muslim hanya berkiprah dalam ilmu keagamaan, khususnya Islam. Bila IAIN dikembangkan menjadi universitas Islami maka lapangan kiprah sarjana dan mahasiswa muslim akan lebih luas.

4. Menghilangkan paham dikotomi agama-umum

Dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Paham ini harus dihilangkan. Penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistematis di universitas Islami.

5. Memenuhi harapan masyarakat muslim

Banyak sekali orangtua mahasiswa yang berharap anaknya menjadi sarjana dalam ilmu umum yang memiliki iman yang teguh dan mengetahui juga dasar-dasar agama Islam. Harapan itu besar kemungkinan dapat dipenuhi bila anaknya belajar di universitas Islami.

6. Memenuhi kebutuhan lapangan kerja

Sekarang ini, di Indonesia, banyak lapangan kerja yang spesifik Islami. Lapangan kerja itu membutuhkan tenaga kerja muslim yang ahli di bidang itu. Di lapangan ekonomi misalnya sudah ada bank Islami. Bank Islami itu berhubungan dengan perekonomian Islami. Lembaga pendidikan Islami sebaiknya mampu menghasilkan tenaga kerja yang menguasai teori-teori ekonomi Islami. Tenaga itu dapat dihasilkan oleh universitas Islami.

Pengembangan Program Studi Umum dari IAIN menjadi UIN

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang mempertanyakan program studi umum di lingkungan IAIN. Pertanyaan yang biasa dimunculkan adalah untuk apa program studi tersebut dibuka dan dikembangkan didalamnya, apakah tidak cukup hanya mengurus bidang-bidang keagamaan saja sesuai dengan institusinya atau departemen yang mengurusinya, yaitu Departemen Agama.

Pertanyaan tersebut perlu dicarikan argumentasi dan landasan-landasannya, agar masyarakat dapat memahami eksistensinya serta tidak terjadi *misunderstanding* (salah

paham). Pembukaan program studi umum di IAIN setidaknya dilandasi oleh 4 aspek, yaitu: normatif-teologis; filosofis; historik; dan adanya kritik terhadap eksistensi IAIN yang menuntut pengembangan kelembagaan di lingkungan departemen agama itu sendiri.

1. Landasan Normatif-Teologis

Dilihat dari aspek normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan pada pemeluknya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial.

إنه لكم عدو مبين يا أيها الذين آمنوا نمدا اخلوا في السلم فاكاة ولا تتبعوا اطاذوات اشليطان

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Baqarah: 208).

Islam yang *kaffah* menggaris bawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Pengembangan IAIN dengan demikian, bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan tinggi Islam merupakan suatu wahana pengembangan pandangan hidup yang Islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidupnya (manual maupun mental-sosial) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, atau bahkan imam bagi orang yang bertaqwa. Taqwa ini terwujud dalam dua sikap yaitu *itba' syari'at Allah* dan *itba' sunnatillah*.

Sikap orang *itba' syari'at Allah*, ditandai dengan:

- (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah;
- (2) berusaha menghayatinya sambil memposisikan diri sebagai pelaku ajaran Islam yang loyal, disamping sebagai pemikir, penalar dan pengkaji;
- (3) memiliki commitment yang tinggi terhadap ajaran Islam; dan
- (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

Sedangkan sikap orang yang *itba' sunnatillah* ditandai dengan:

- (1) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, fenomena fisik dan psikhis, dan fenomena sosial-historis, serta fenomena lainnya;
- (2) memposisikan diri sebagai pengamat, pengkaji atau *researcher* (peneliti), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada disekitarnya;
- (3) senantiasa berusaha membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi; dan
- (4) karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan dan minat tertentu, maka dalam *itba' sunnatillah* perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga terwujudlah kematangan profesionalisme.

2. Landasan Filosofis

Dilihat dari aspek *filosofis*, paradigma pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran sensual-indrawi, rasional- logik, dan etik-insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran transendental atau kebenaran intuitif.

Secara *ontologis*, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, dalam arti ia tidak dapat bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis dan lain-lain. Tetapi, ketika menjelaskan perubahan yang ada atau yang akan terjadi, dan/atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke arah tertentu, maka ilmu pengetahuan tidak benar bersifat netral. Atas dasar inilah, maka ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan “yang ada” (*existence*) yang dalam hal ini dapat disebut netral, tetapi juga mengajarkan “yang akan ada” (*will exist*), bagaimana mempergunakan hakekat alam semesta dan hukum-hukumnya atau temuan-temuan ilmu pengetahuan, serta bagaimana mengarahkannya ke arah tertentu. Dalam hal ini, ada dua pilihan yaitu, pilihan illahi (kebenaran) atau pilihan manusiawi (hawa nafsu).

Pengembangan pendidikan Islam, dengan demikian, bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang *vertikal* (ajaran dan nilai-nilai ilahi) merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukan sebagai ayat, furqan, hudan, dan rahmah. Sedangkan yang *horizontal* (pendapat, konsep, teori, temuan-temuan ilmu pengetahuan dari sarjana muslim atau non muslim, dan sebagainya) berada dalam posisi sejajar yang saling terjadi *sharing ideas*, untuk selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai ilahi, terutama yang menyangkut *will exist* atau dimensi *aksiologis*.

3. Landasan Historik

Dilihat dari aspek *historik*, secara garis besar sejarah Islam, menurut Harun

Nasution (1995) dapat dibagi dalam 3 periode, yaitu: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M s.d sekarang). Dalam realitas sejarahnya, periode klasik menggambarkan masa kejayaan keemasan atau kemajuan duniaIslam; masa pertengahan menggambarkan masa kemunduran duniaIslam; dan periode modern menggambarkan masa kebangkitan duniaIslam.

Dengan menyimak pengalaman historik tersebut, maka pengembangan berbagai program studi umum di PTI berusaha menangkap ibrah serta mengembangkan nilai-nilai, sikap dan cara berpikir dan perilaku ulama (ilmuan), karena hal itu dianggap mampu menghadapi tantangan yang makin banyak dan ruwet, yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK dan perubahan sosial yang begitu pesat. Sebagai implikasinya, sistem pendidikan yang dibangun dan dikembangkan lewat IAIN merupakan perpaduan yang sistematis dan integral antar *itba' syari'ah Allah* dan *itba' sunnatillah* dalam struktur kurikulumnya, sehingga diharapkan mampu menghasilkan ulama yang bersikap rasional dan profesional, berpandangan luas, berbudi pekerti luhur, pengetahuannya tidak terbatas pada “ilmu keagamaan” saja, tetapi juga mencakup “ilmu pengetahuan umum”, serta mampu berdiri sendiri (mandiri).

4. Kritik Terhadap pengembangan Ilmu Pengetahuan yang diajarkan di IAIN dan UIN

Selama ini kajian yang berkembang di IAIN, sebagai mana tercermin dalam fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan yang ada, hanya terbatas pada pengembangan Ilmu Pengetahuan agama Islam yang terkait langsung dengan *itba' syari'ah Allah*. Pengembangan semacam itu ternyata telah mendapat kritik, yaitu bahwa paradigma yang mendasari IAIN dewasa ini dianggap kurang relevan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sangat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan akan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. IAIN dengan paradigmanya dipandang tidak memungkinkan untuk melahirkan manusia-manusia yang kompetitif dalam era globalisasi yang didominasi oleh Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, sehingga IAIN dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang mengisi IPTEK dan sekaligus hiup dalam nilai-nilai agama (Islam).

Kritik tersebut menggaris bawahi perlunya IAIN pada dataran operasional dibangun agar lulusannya mampu berkiprah di seluruh kehidupan dan di seluruh bidang keahlian, serta berada pada seluruh strata kehidupan dan keahlian. Dengan kata lain, agar lulusan IAIN mampu berkiprah dalam forum manapun, maka perlu dikembangkan bidang-bidang tugas *fardlu kifayah* yang meliputi penyiapan calon-calon ulama, teknolog, psikolog, budayawan atau satrawan, ekonom, dan lain-lain yang berspektif Islam.

Pengembangan studi umum di IAIN merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius. Kenyataan tersebut menggarisbawahi perlunya pemahaman kembali tentang pengertian studi Islam di IAIN, sebagai program studi-program studi. Suasana atau lingkungan religius di lembaga pendidikan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berspektif Islami dalam konteks keindonesiaan, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai Islam. Ini semua merupakan tantangan bagi IAIN untuk menyiapkan calon-calon sarjana yang disiapkan melalui suasana lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai Islam, salah satu caranya dengan mengembangkan program *Ma'had* (pesantren).

Dampak Positif dan Negatif Konversi IAIN menjadi UIN

1. Dampak Positif

a. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi lulusan Madrasah Aliyah. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah. Pada masa lalu Madrasah Aliyah merupakan Sekolah agama, tapi masa sekarang Madrasah Aliyah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain, muatan mata pelajaran umum pada Madrasah Aliyah sekarang lebih dominan dibandingkan muatan pelajaran agama pada Madrasah Aliyah di masa sebelumnya.

b. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi sekolah menengah Umum (SMU) untuk belajar di UIN. Karena IAIN selama ini secara Umum hanya menampung tamatan Madrasah Aliyah dan pondok pesantren atau sekolah berbasis agama lainnya dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMU. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban Misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan fikiran Alvin Toffler yang mengatakan bahwa semua proses pendidikan adalah suatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke masa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan, atau dengan pesan Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan bahwa generasi muda sekarang hendaknya di didik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zamanya sendiri bukan pada zaman kita.

c. Dengan pendirian Universitas Negeri (UIN) di satu sisi merupakan wujud keagamaan para elit muslim pengambil kebijakan atas ketidaksesuaiannya lagi IAIN dalam memasuki era Globalisasi, tetapi disisi lain merupakan realisasi kesadaran makna Pendidikan Islam yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan dan tidak dikotomis anantara ilmu pengetahuan agama dan umum. Hal ini ditundukkan dengan konsep pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan pendekatan integratif dan interkoneksi, yang dimaksudkan untuk membangun kurikulum yang inklusif dan humanis. Melalui perubahan IAIN menjadi UIN maka dapat dilakukan apa yang disebut sebagai Islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi antara ilmu pengetahuan. Yaitu, upaya saling mendekatkan diri antara satu dan lainnya. Sarjana Ilmu agama diberi wawasan ilmu pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum di beri wawasan ilmu agama. Dengan demikian, terciptalah intelek yang ulama, dan ulama yang intelek.

d. Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertikal ketimbang alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki mereka. Selama ini para lulusan atau sarjana IAIN sebagian besar hanya bekerja di departemen agama RI, dan walaupun mereka bekerja di departemen atau Instansi lainnya, namun bidang pekerjaannya tetap, yaitu bidang keagamaan. Masih jarang atau mungkin belum ada sarjana IAIN yang menjadi direktur sebuah Bank, direktur Pertamina, direktur Industri, dan jabatan-jabatan strategis non keagamaan lainnya. Jabatan-jabatan tersebut hanya dapat diisi oleh lulusan lembaga pendidikan tinggi non IAIN, seperti ITB, UGM, dan UI. Jabatan tersebut nantinya dapat pula diisi oleh para sarjana IAIN jika IAIN sudah berubah menjadi UIN. Dalam hubungan ini kita dapat mengatakan bahwa jika jabatan-jabatan non keagamaan tersebut dapat diisi oleh tamatan UIN, maka diharapkan akan memiliki nilai plus, yaitu karena para sarjana tamatan UIN ini selain menguasai bidang keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan lapangan kerja, juga dasar memiliki dasar agama yang kuat, yang pada gilirannya dapat memperkuat akhlak dan moral pekerjaan.

2. Dampak Negatif

a. Diranah perguruan tinggi semacam UIN mahasiswa yang diterima ironisnya lebih banyak berasal dari SMA dibandingkan dari MA. Sedangkan dari SMA lebih berminat di fakultas ilmu umum dibandingkan fakultas ilmu agama. Nantinya fakultas-fakultas seperti Ushuludin, Dakwah, Adab tidak banyak peminatnya, bahkan fakultas agama akan tersisihkan dengan adanya fakultas umum.

b. Lulusan pesantren dengan ijazah pesantren yang tidak dikenal tidak bisa melanjutkan ke UIN, kondisi semacam ini meneguhkan kenyataan banyaknya Mahasiswa UIN yang tidak mampu membaca kitab arab.

Periode Perintisan

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta adalah hasil perubahan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan tersebut ditetapkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 Tahun 2002. Menurut catatan sejarah, berdirinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu didasarkan pada gagasan dan hasrat umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia untuk mencetak kader pemimpin Islam yang diperlukan bagi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Gagasan tersebut sebenarnya sudah muncul sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu ketika Dr. Satiman Wirjosandjojo berusaha mendirikan Pesantren Luhur sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama. Usaha itu tidak berhasil karena adanya hambatan dari pihak Belanda. Selanjutnya pada tahun 1940 Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). Namun STI ini hanya berjalan hingga tahun 1942 karena pendudukan Jepang di Indonesia. Di zaman pendudukan Jepang usaha mendirikan Perguruan Tinggi Islam terus dilakukan, hingga akhirnya pemerintah Jepang menjanjikan kepada umat Islam Indonesia untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Kemudian beberapa tokoh Islam segera mendirikan sebuah Yayasan yang diketuai oleh Muhammad Hatta dengan sekretarisnya Muhammad Natsir.

Selanjutnya pada tanggal 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H., yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berkedudukan di Jakarta dan dipimpin oleh Abdul Kahar Mudzakkir. Di antara tokoh-tokoh yang berjasa dalam usaha mendirikan Perguruan Tinggi tersebut adalah Dr. Muhammad Hatta, K.H.A. Kahar Mudzakkir, K.H. Mas Mansur, K.H. Fathurrahman Kafrawi (1901-1969), dan K.H. Farid Ma'ruf. Akibat perpindahan Pusat Pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1946, STI pun ikut pindah dan berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) terhitung mulai 22 Maret 1948, dengan diadakan penambahan fakultas-fakultas baru, sehingga UII memiliki 4

Fakultas, yaitu 1) Fakultas Agama; 2) Fakultas Hukum; 3) Fakultas Ekonomi, dan

4) Fakultas Pendidikan.

Periode ADIA

Di atas disebutkan bahwa pada UII terdapat Fakultas Agama. Fakultas Agama ini kemudian dinegerikan dan berdiri sendiri menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34

Tahun 1950 dengan tujuan memberikan pengajaran studi Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam. Berdasarkan perkembangan tersebut di atas, maka hari jadi PTAIN ditetapkan pada tanggal 26 September 1950. PTAIN dipimpin oleh K.H. Muhammad Adnan sebagai Ketua Fakultas yang pada tahun 1951 telah memiliki mahasiswa sebanyak 67 orang. PTAIN ini mempunyai 3 jurusan, yaitu Tarbiyah, Qadla dan Dakwah. Mata pelajaran yang diberikan meliputi bahasa Arab, Pengantar Ilmu Agama, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantiq, Akhlaq, Tasawuf,

Perbandingan Agama, Dakwah, Tarikh Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, Ilmu Jiwa, Pengantar Hukum, Asas-asas Hukum Publik dan Privat, Emologi, Sosiologi dan Ekonomi. Mahasiswa yang lulus ujian bakaloreat dan doktoral masing-masing mendapat gelar Bachelor of Art dan Doctorandus dalam Ilmu Agama Islam, dan mereka berhak diangkat dalam jabatan negeri. Setelah PTAIN berdiri di Yogyakarta, pada tanggal 1 Juni 1957 berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga ia dapat menjadi ahli pendidikan agama pada Sekolah Menengah Umum, Sekolah Kejuruan dan Sekolah Agama. Hari jadi ADIA pada tanggal 1 Juni 1957 tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah kelanjutan dari ADIA. Lama belajar di ADIA berlangsung selama 5 tahun, yang terdiri dari tingkat semi akademi 3 tahun, dan tingkat akademi 2 tahun. Di ADIA terdapat 3 jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab dan Jurusan Khusus untuk Imam Tentara. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis dan Bahasa Ibrani, Ilmu Guru, Ilmu Kebudayaan Umum dan Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir, Hadis, Mushthalah Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh Tasyri' Islam, Ilmu Kalam/Mantiq, Ilmu Akhlaq/ Tasawuf, Ilmu Filsafat, Ilmu Perbandingan Agama dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Tanggung jawab pengelolaan dan penyediaan anggaran berada pada Jawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama. Sesuai dengan fungsinya sebagai akademi dinas, maha-siswa yang mengikuti kuliah pada akademi ini terbatas hanya pada mahasiswa tugas belajar yang terdiri atas pegawai/guru agama dalam lingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia setelah diseleksi.

Pada awalnya ADIA memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Syari'ah dan Jurusan Bahasa Arab. Namun dalam perkembangan selanjutnya ADIA membuka jurusan khusus, yaitu Jurusan Imam Tentara. Pimpinan ADIA dipercayakan kepada Prof.Dr.H. Mahmud Yunus sebagai Dekan, dan Prof.H. Bustami A. Gani sebagai Wakil Dekan.

Periode IAIN

Dalam perkembangannya selama 10 tahun, PTAIN mengalami kemajuan pesat, baik dari segi jumlah mahasiswa, maupun dari segi keluasan Ilmu Agama Islam yang dipelajari. Ratusan mahasiswa berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, bahkan juga dari Malaysia. Demikian juga perkembangan dalam bidang studi Agama Islam, sehingga semakin dirasakan perlunya terhadap penambahan mata kuliah lain yang mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia dan perkembangan agama Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dalam rangka peningkatan pendidikan tinggi Islam, timbullah ide untuk menggabungkan PTAIN yang ada di Yogyakarta dengan ADIA yang ada di Jakarta dalam bentuk universitas atau institut. Usaha tersebut akhirnya terlaksana dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1960, pada tanggal 24 Agustus 1960 bertepatan dengan tanggal 2 Rabi'ul Awwal 1380 Hijriah. Dengan demikian nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dapat diresmikan oleh Menteri Agama dalam suatu upacara yang bertempat di Gedung Kepatihan Yogyakarta. PTAIN yang ada di Yogyakarta berubah

statusnya menjadi Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah. Sedangkan ADIA yang ada di Jakarta diubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Untuk tahap awal ini, kantor pusat IAIN berada di Yogyakarta. Nama dan jabatan pimpinan pada IAIN dan fakultas- fakultasnya pada saat diresmikan dapat digambarkan sebagai berikut. Rektor/Presiden Institut Prof. Mr.R.H.A.Soenarjo Jakarta, Sekretaris Senat Mr. Wasil Aziz Jakarta, Dekan Fak. Tarbiyah Prof.Dr Mahmud Yunus Jakarta, Dekan Fak. Adab Prof.H. Busrami A.Gani Jakarta, Dekan Fak Ushuluddin Prof.Dr. Muchtar Yahya Yogyakarta, Dekan Fak.Syariah Prof. TM-Hasbi Ash-Shiddieqy Yogyakarta, Peresmian IAIN tersebut disambut gembira oleh masyarakat. Beberapa daerah mengajukan penergian Perguruan Tinggi Islam yang telah ada atau meminta membuka suatu fakultas yang sesuai dengan kondisi daerahnya. Permintaan ini diperkuat oleh Ketetapan MPRS Nomor 1/RIS/1963 lampiran A. ad

5 yang dengan tegas meminta perluasan IAIN. Hanya dalam waktu kurang lebih dua tahun, yaitu mulai akhir tahun 1960 sampai permulaan tahun 1963 IAIN telah berdiri di sembilan kota dengan rincian sebagai berikut:

1. Fakultas Tarbiyah di Jakarta, Yogyakarta, Malang dan Banda Aceh.
2. Fakultas Adab di Jakarta dan Yogyakarta
3. Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta dan Jakarta
4. Fakultas Syari'ah di Yogyakarta, Banda Aceh, Banjarmasin, Palembang, Surabaya, Serang, dan Ujung Pandang.

Selanjutnya dalam upaya lebih memantapkan status dan struktur organisasi

IAIN, maka telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor

33 Tahun 1985, yang kemudian disusul dengan keluarnya Keputusan Presiden

Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 yang mengatur pelaksanaannya.

Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN

Paling tidak terdapat lima alasan yang melatar belakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN. Adapun alasannya sebagai berikut;

- a) Madrasah Aliyah mengalami perubahan jenis pendidikan.

Jika pada masa lalu Madrasah Aliyah merupakan sekolah agama, maka sekarang Madrasah Aliyah sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain muatan mata pelajaran umum pada Madrasah Aliyah sekarang lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan Madrasah Aliyah pada masa sebelumnya. Pada masa sekarang di Madrasah Aliyah sudah terdapat jurusan Sosial, Eksakta, Bahasa, IPA dan Fisika, dan malah dalam beberapa sekolah Madrasah Aliyah banyak Jurusan Ilmu terapan, contohnya saja di Medan Adanya MAL (Madrasah Aliyah Laboratorium) dan di Malang Adanya MAN Lab Malang, dan didaerah- daerah lain. Jika kita dapat pahami maka lulusan Madrasah Aliyah ini akan sulit masuk IAIN, jika IAIN yang ada sekarang hanya menyediakan jurusan dan program studi agama saja. Agar lulusan Madrasah Aliyah tersebut dapat diterima di IAIN, maka IAIN harus dirubah menjadi Universitas. Dengan demikian, perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan

yang tepat bagi lulusan Madrasah Aliyah. Selanjutnya tidak itu saja. Perubahan IAIN menjadi UIN juga akan membuka kesempatan bagi tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk belajar di IAIN. Hal ini penting dikemukakan, karena IAIN selama ini secara umum hanya menampung tamatan Madrasah Aliyah dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMU. Dengan perubahan IAIN menjadi UIN, maka tamatan Aliyah, Pondok Pesantren, SMU dan sejenisnya akan dapat diterima di UIN dengan syarat yang bersangkutan lulus dalam seleksi ujian masuk. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini karena mengemban misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Alvin Toffler dalam bukunya manajemen Pendidikan Prof. Dr. H. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa semua proses pendidikan adalah sesuatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke masa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan atau dengan ucapan Nabi Muhammad SAW, bahwa generasi muda hendaknya dididik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zamannya sendiri, bukan zaman kita. Madrasah Aliyah pada masa lalu adalah sekolah agama, namun sekarang Madrasah Aliyah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain, dengan adanya perubahan IAIN menjadi UIN maka akan menjadi lanjutan estafet pendidikan siswa/i di Madrasah Aliyah.

b) Terjadi dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikhotomi tersebut antara lain dapat diatasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara merubah IAIN menjadi UIN. IAIN yang sekarang ini hanya menyelenggarakan program studi agama saja dinilai hanya akan melestarikan dikhotomi tersebut. Dengan adanya perubahan IAIN menjadi UIN maka dikhotomi akan dapat dihilangkan. Dalam kaitan ini, maka mahasiswa yang kuliah pada fakultas-fakultas keagamaan, seperti Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin, Da'wah dan sebagainya akan mendalami bidang keagamaan dan juga diberikan wawasan bidang ilmu-ilmu umum. Realita Pada saat ini para sarjana ilmu-ilmu agama asyik dengan dirinya sendiri mengkaji ajaran agama tanpa bantuan ilmu pengetahuan umum, atau paling tidak bukan menjadi bantuan melainkan rujukan perbandingan, sehingga hasil kajian tersebut kurang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kebutuhan masyarakat yang semakin maju. Para lulusan atau sarjana ilmu-ilmu menjadi sempit ruang gerak, dan terbatas sekali bidang yang dapat diakses, atau malah mereka lulusan IAIN akan semakin terpinggirkan dan tidak dapat bersaing dengan sarjana dari Perguruan Tinggi lain, begitu juga dengan sebaliknya para sarjana umum juga asyik dengan ilmunya, tanpa melihat hubungannya dengan agama, atau bahkan tidak mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam pendidikan atau disiplin yang ia kaji di kampus-kampus mereka. Ilmu-ilmu yang mereka miliki adalah ilmu-ilmu sekuler, bebas nilai dan bebas moral. Akibatnya ilmu-ilmu tersebut sangat mudah digunakan untuk tujuan-tujuan yang merugikan. Walaupun kita temukan dalam kajian filsafat ilmu bahwa sesungguhnya setiap ilmu itu di rancang untuk kebaikan tinggal bagaimana pelaku ilmu tersebut, apakah untuk kebaikan atau malah dikembangkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak baik, namun haruslah kita pahami bahwa sebaik-baik ilmu adalah yang datang dari Allah SWT, atau di kembangkan dengan dasar Islami karena Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Dalam kajian yang sama untuk mewujudkan perubahan IAIN menjadi UIN, disebutkan dapat dilakukan dengan Islamisasi, spiritualisasi atau integrasi antara ilmu pengetahuan. Yaitu upaya saling mendekatkan diri antara satu dan lainnya. sarjana Ilmu Agama diberi wawasan ilmu dan pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum diberi wawasan ilmu agama.

c) UIN akan memberikan peluang yang lebih luas kepada para alumninya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini para lulusan sarjana IAIN sebagian besar hanya bekerja di Departemen Agama RI, atau Departemen atau instansi lainnya, namun bidang pekerjaannya tetap. Di antara lulusan IAIN memang ada yang menjadi pejabat tinggi seperti menjadi menteri, anggota legislatif, dan jabatan lainnya. Namun secara keseluruhan bidang pekerjaan mereka tetap saja bidang agama. Masih jarang atau mungkin belum ada sarjana IAIN yang menjadi direktur sebuah bank, direktur Pertamina, direktur industri, dan jabatan-jabatan strategis non keagamaan lainnya. Jabatan-jabatan tersebut hanya dapat diisi oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang nota benanya bukan IAIN atau bukan lembaga pendidikan tinggi yang berazaskan Islam, seperti ITB, UGM, UI, dan lain sebagainya, jabatan-jabatan tersebut nantinya dapat pula diisi oleh para sarjana IAIN, jika IAIN sudah berubah menjadi UIN. Dalam hubungan ini asumsi kita mengatakan bahwa jika jabatan-jabatan non-keagamaan tersebut dapat diisi oleh tamatan UIN, maka diharapkan akan memiliki nilai plus, yaitu karena para sarjana tamatan UIN ini selain menguasai bidang keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan lapangan kerja, juga memiliki dasar agama yang kuat, yang pada gilirannya dapat memperkuat akhlak dan moral pekerjaan. Selama ini bidang-bidang non-keagamaan tersebut sering bermasalah yang disebabkan para pengelolanya kurang amanah. Akibatnya terjadi kebocoran, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), dan lain sebagainya. Hal ini dapat diatasi manakala mereka yang mengisi berbagai jabatan strategis non-keagamaan tersebut ditangani oleh para sarjana UIN.

d) UIN memberikan peluang kepada alumninya untuk memasuki medan gerak yang luas. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas. Para lulusan UIN nantinya tidak akan termajinalisasikan (terpinggirkan) lagi, melainkan akan dapat memasuki wilayah gerak yang lebih bervariasi dan bergengsi. Posisi mereka nantinya tidak hanya berada di wilayah pinggiran, supplement, asal dan kurang diperhitungkan, melainkan berada dalam wilayah strategis dan diperhitungkan orang. Mereka tidak hanya menjadi tukang membaca do'a, imam shalat, bilal mayit, dan sebagainya, melainkan juga dapat mengambil peran sebagai penentu dalam bidang ekonomi, sejarah bangsa, baik dalam bidang politik, sosial, maupun pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Para lulusan IAIN dapat memelopori upaya mendirikan tuan di rumahnya sendiri. Hal ini perlu dilakukan, karena hingga saat ini peluang-peluang strategi tersebut kini berada di tangan orang lain. Melalui perubahan IAIN menjadi UIN ini kita menginginkan lahirnya umat Islam sebagai adidaya dan pelopor dalam gerakan peradaban umat manusia sebagaimana yang demikian itu pernah dilakukan oleh umat Islam di masa Rasulullah SAW dan dilanjutkan sampai ke abad klasik.

e) UIN dianggap sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas juga menawarkan banyak pilihan. Perubahan IAIN menjadi UIN juga sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga lebih menawarkan banyaknya pilihan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya tuntutan dari era globalisasi yang menghendaki lahirnya manusia-manusia yang unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan kompetitif. Selain itu karena telah terjadi perubahan pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan umat yang makin baik,

menyebabkan mereka memiliki kemampuan ekonomi untuk mendidik putera-puterinya pada jurusan dan program pendidikan yang secara ekonomi menghendaki biaya yang lebih tinggi. Demikian pula adanya perubahan orientasi hidup dari yang semula semata-mata bersifat ukhrawi, menjadi orientasi hidup yang menghendaki keseimbangan dengan kehidupan duniawi. Hal ini menyebabkan ummat Islam tidak hanya menghendaki anaknya kuliah pada bidang studi agama, melainkan juga pada bidang non-keagamaan.

Permasalahannya

Rencana perubahan IAIN menjadi universitas didalamnya terdapat sejumlah permasalahan baik yang bersifat legalitas formal, kelembagaan, filosofis, historis, psikologis dan bahkan politis. Segi legalitas formal atau peraturan yang ada, seperti PP no. 60 tahun 1999, peluang IAIN untuk menyelenggarakan program akademis bidang studi nonkeagamaan tidak dimungkinkan. Peraturan tersebut menggariskan bahwa institut adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam satu kelompok bidang studi tertentu, seperti kelompok bidang studi agama saja. Di IAIN sejak tahun 70-an sebenarnya sudah terdapat jurusan Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Paedagogik dan sebagainya. Lulusan dan jurusan-jurusan umum yang ada di IAIN tersebut ternyata tidak diakui seperti lulusan jurusan yang sama dari fakultas diluar IAIN seperti, UI, IPB, ITB. Karena IAIN bukan universitas, mereka sering mengalami kesulitan ketika akan menggunakan ijazah da jurusan umum tersebut untuk kepentingan memasuki lapangan kerja. Permasalahannya adalah karena mereka berasal dari IAIN, sungguh pun berasal dari jurusan umum, namun gelarnya tetap saja Sarjana Agama (S.Ag).

Masalah selanjutnya berkaitan dengan soal kelembagaan, yaitu apakah setelah IAIN berubah menjadi universitas tetap berada dibawah naungan Departemen Agama RI atau Departemen Pendidikan Nasional. Untuk mengatasi masalah ini, maka pembina UIN ini tetap Departemen Agama sedangkan untk fakultas-fakultas umum berada dibawah pembinaan Depdiknas. Namun, pengaturan wewenang UIN oleh dua departemen ini perlu dituangkan dalam aturan surat keputusan bersama antara Departemen Agama dengan Depdiknas.

Persoalan selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan IAIN menjadi UIN ini adalah latar belakang filosofis-historis. Secara filosofis, keberadaan IAIN merupakan lembaga yang dengan khusus mengkaji, mendalami dan mengembangkan ajaran Islam agar tetap aktual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Secara historis, kehadiran IAIN tidak dapat dilepaskan dan bukti perjuangan dakwah Islam yang dilakukan para tokoh muslim. Alangkah disayangkan manakala hasil perjuangan ini dihapus dan dibuang begitu saja.

Masalah berikutnya yang muncul berkaitan dengan perubahan IAIN rnenjadi UIN ini berkenaan dengan pertimbangan yang bersifat politis. Menurut catatan sejarah, bahwa berdirinya IAIN tidak lepas dari penghargaan Pemerintah saat itu terhadap peran dan kontribusi ummat Islam dalam ikut serta memperjuangkan tegaknya Republik Indonesia ini. Berdasar atas ini, maka ummat Islam harus diberikan tempat dan kesempatan yang proporsional di Republik ini untuk me-masyarakatkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta mencerdaskan ummat Islam melalui dibukanya Perguruan Tinggi Islam. Melalui lembaga inilah proses peningkatan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan. Dengan cara demikian, ummat Islam

akan memiliki kemampuan dan peluang untuk ikut serta membangun Republik ini, serta sekaligus menikmati hasilnya. Perubahan IAIN menjadi UIN ini dikhawatirkan dapat mengubur historis politik umat Islam bahwa dengan perubahan IAIN menjadi UIN ini justru akan dihasilkan para sarjana Muslim yang berkualitas unggul yang pada giliran dapat melakukan peran sosial politik dan sebagainya di Republik ini. Sebaliknya jika IAIN tetap dibiarkan seperti sekarang, maka IAIN hanya akan menghasilkan para sarjana yang ruang geraknya amat terbatas, kurang mampu bersaing pada era persaingan masa depan, dan pada akhirnya akan terpinggirkan, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa untuk merubah IAIN menjadi UIN memang masih menghadapi masalah yang tidak ringan. Namun berbagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut juga dapat dicarikan, sepanjang ada kemauan dan kesungguhan dari semua pihak. Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa rencana untuk melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, khusus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebenarnya sudah lama dibicarakan. Pada akhir masa Prof. Dr. Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta di tahun 80-an sudah melontarkan gagasan tentang perlunya IAIN dikembangkan menjadi Fakultas. Gagasan tersebut selanjutnya dimatangkan dan dituangkan dalam konsep yang semakin konkrit pada akhir masa Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di tahun 1985- an. Konsep UIN tersebut selanjutnya lebih dimatangkan lagi dan dilengkapi untuk selanjutnya diperjuangkan untuk diwujudkan pada masa Prof. Dr. Azyumardi Azra sebagai Rektor. Berbagai upaya ke arah itu sudah dilakukan, dengan menerapkan konsep IAIN with Wider Mandate (IAIN dengan mandat yang lebih luas). Dengan mandat tersebut, kini di IAIN Jakarta sudah dibuka program studi umum seperti Teknik Informatika, Agrobisnis, Manajemen, Ekonomi dan Psikologi yang secara keseluruhan telah mengacu pada kurikulum Diknas.

Namun demikian, upaya melakukan perubahan IAIN menjadi UIN dalam prakteknya bukanlah pekerjaan yang mudah. Disamping harus adanya kemauan yang keras, kesungguhan serta kemampuan yang dimiliki oleh para pimpinan dan pengelola IAIN saat ini, juga harus dipertimbangkan tentang kemampuan mengelola, meningkatkan dan mengembangkan secara berkesinambungan. Hal ini perlu ditegaskan karena beban yang harus dipikul dan permasalahannya yang harus diatasi juga akan semakin berat, besar dan kompleks. Namun kini kaki sudah dilangkahakan, layer sudah dikembangkan, dan gendering UIN sudah dipukul. Tidak ada alternatif lain kecuali terus mewujudkannya. Berbagai upaya ke arah itu sedang dilakukan secara intensif. Orang-orang yang khawatir atas terjadinya penghapusan atau penciptaan Fakultas-fakultas Agama yang diakibatkan oleh perubahan IAIN menjadi UIN tersebut sudah dicarikan jawabannya.

7. Pengertian dan Proses Globalisasi

Pengertian Globalisasi

Sebelum kita mengkaji lebih jauh tentang globalisasi, seyogyanya kita harus memahami terlebih dahulu pengertian globalisasi. Kamus Bahasa Inggris *Longman Dictionary of Contemporary English*, mengartikan global dengan *concerning the whole earth*. Maksudnya sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional atau

seluruh alam jagad raya. Sesuatu hal yang dimaksud disini dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan, atau bahkan sikap yang sangat berpengaruh dalam kehidupan yang lebih luas.

Menurut John Huckle, globalisasi adalah suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh. Sementara itu, Albrow mengemukakan bahwa globalisasi adalah keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan.

Secara ekonomi, globalisasi merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam sebuah sistem ekonomi global.

Menurut Prijono Tjjiptoherijanto, konsep globalisasi pada dasarnya mengacu pada pengertian ketiadaan batas antar negara (*stateless*). Konsep ini merujuk pada pengertian bahwa suatu negara (*state*) tidak dapat membendung “sesuatu” yang terjadi di negara lain. Pengertian “sesuatu” tersebut dikaitkan dengan banyak hal seperti pola perilaku, tatanan kehidupan, dan sistem perdagangan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa “globalisasi” merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dengan segala macam aspek-aspeknya ke dalam satu kesatuan masyarakat yang utuh dan yang lebih besar.

Proses Globalisasi

Globalisasi sebagai suatu proses bukanlah suatu fenomena baru karena proses globalisasi sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi.

Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (*handphone*) dengan segala fasilitasnya.

Bagi Indonesia, proses globalisasi telah begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan. Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya.

2.2 Pengaruh Globalisasi terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Bangsa Indonesia merupakan bagian dari bangsa di dunia. Sebagai bangsa, kita tidak hidup sendiri melainkan hidup dalam satu kesatuan masyarakat dunia (*world society*). Kita semua merupakan makhluk yang ada di bumi. Karena itu, manusia

secara alam, sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan budaya tidak dapat saling terpisah melainkan saling ketergantungan dan mempengaruhi.

Era globalisasi yang merupakan era tatanan kehidupan manusia secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Secara khusus gelombang globalisasi itu memasuki tiga arena penting di dalam kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, arena politik, dan arena budaya.

Jika masyarakat atau bangsa tersebut tidak siap menghadapi tantangan-tantangan global yang bersifat multidimensi dan tidak dapat memanfaatkan peluang, maka akan menjadi korban yang tenggelam di tengah-tengah arus globalisasi.

Dari sisi politik, gelombang globalisasi yang sangat kuat yakni gelombang demokratisasi. Sesudah perang dingin dan runtuhnya komunisme, umat manusia menyadari bahwa hanya prinsip-prinsip demokrasi yang dapat membawa manusia kepada taraf kehidupan yang lebih baik. Angin demokratisasi telah merasuk ke dalam hati rakyat di setiap negara. Mereka melakukan gerakan sosial dengan menggugat dan melawan sistem pemerintahan diktator atau pemerintahan apapun yang tidak memihak rakyat.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu dengan runtuhnya rezim pemerintahan Orde Lama dan runtuhnya rezim pemerintahan Orde Baru. Di Indonesia sejak bergulirnya reformasi, gelombang demokratisasi semakin marak dan tuntutan akan keterbukaan politik semakin terlihat.

Dari sisi budaya, era globalisasi ini membawa beraneka ragam budaya yang sangat dimungkinkan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sistem nilai masyarakat suatu negara. Oleh karena itu, kita seharusnya waspada dan pandai menyiasati pengaruh budaya silang sehingga bangsa kita dapat mengambil nilai budaya yang positif yaitu mengambil nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan dan pembangunan bangsa serta tidak terjebak pada pengaruh-pengaruh budaya yang negatif. Kita juga harus belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda sesuai dengan kepentingan dan tujuan masing-masing tanpa melunturkan nilai identitas budaya bangsa kita. Dengan memahami perbedaan dan persamaan kebudayaan tadi akan menumbuhkan saling pengertian dan saling menghargai antar kebudayaan yang ada.

Ada pun wujud proses globalisasi sesungguhnya dapat diamati melalui gejala-gejala sebagai berikut.

Pertama, terjadinya peredaran ketegangan dunia pada dirinya adalah hasil dari globalisasi. Hal ini hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan ini. Dahsyatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi ternyata tidak dapat dibendung oleh dinding-dinding penghalang yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar.

Contoh konkretnya:

(a) Negara-negara komunis tidak dapat menutup mata atas adanya kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara-negara Barat.

(b) Ketika sistem komunis tumbang di suatu negara komunis, maka negara komunis yang lain tidak mampu mencegah masuknya informasi tentang tumbangnya sistem komunis tersebut.

(c) Intensifnya kampanye tentang penegakan hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara-negara barat terhadap negara-negara komunis juga dengan memanfaatkan dahsyatnya arus informasi - ternyata telah menumbuhkan kerinduan akan kebebasan, demokrasi, dan lain-lainnya, dan sekaligus telah berhasil memacu perubahan politik di negara-negara komunis. Ada pun yang disebut terakhir tampak jelas dalam peristiwa tumbangnya satu- persatu regim-regim otoriter di negara komunis.

Kedua, terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global. Dahsyatnya arus (komunikasi dan) informasi telah membuat nilai-nilai budaya menjadi semakin global. Hal itu secara sederhana dapat dilihat dalam kenyataan bahwa musik rock, celana jeans, minuman coca cola, dan kentucky fried chicken telah menjadi budaya global. Lebih jauh perlu dicatat hal yang lebih mendalam berkenaan dengan terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global tersebut yaitu bahwa terjadinya interaksi dan percampuran budaya yang sangat intensif dapat menjurus kepada terciptanya nilai budaya universal. Dalam kaitannya dengan hal ini, diakui atau tidak, bahwa kini tengah berlangsung di mana-mana penciptaan" sistem-sistem nilai global.

Ketiga, terjadinya keadaan bahwa manusia semakin dekat satu sama lain. Contoh paling sederhana dan paling konkret adalah bahwa melalui satu medium saja - dalam hal ini misalnya televisi yang menerima tayangan melalui satelit - ratusan juta manusia di dunia pada saat yang sama dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi, seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan tinju. Di sini tampak jelas bahwa waktu menjadi semakin relatif (seperti yang telah dikemukakan di atas).

2.3 Dampak Era Globalisasi

Dampak globalisasi ternyata tidak dapat dihindari manusia. Contohnya adalah bahwa dengan teknologi transportasinya manusia menjangkau setiap bagian bumi, bahkan satelit bumi dapat didatangi dan planet lain (dalam tata surya kita) dapat didekati. Demikian pula dengan teknologi komunikasinya manusia mampu melengkapi dirinya dengan informasi dari dan terulang setiap bagian dunia. Dengan semuanya itu tampak bahwa dunia seolah tidak terbagi- bagi lagi, di samping bahwa bangsa-bangsa di bumi seolah tidak berjarak lagi. Itu berarti bahwa segala sesuatu menjadi global. Sedangkan akibatnya adalah bahwa ungkapan-ungkapan seperti "sebatas lokal", "sebatas regional", dan "dinding tidak bertelinga" tidak berlaku lagi. Dengan demikian, secara

teoritis, apa yang ada di Jakarta ada pula di Washington; apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar pula di Washington dan sebaliknya.

Contoh konkret adalah bahwa jeans ada baik di Washington maupun Jakarta, dan peristiwa Dilli terdengar baik di Jakarta maupun Washington. Contoh tersebut secara mendasar sebenarnya hendak berkata-kata bahwa teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih mampu menghubungkan umat manusia di seluruh bagian dunia, sehingga terciptalah satu kehidupan bersama; satu masyarakat, yang meliputi seluruh umat manusia dengan sejarah kehidupan bersama, sejarah umat manusia.

Masih tentang dampak globalisasi, maka dengan tegas harus dikatakan bahwa globalisasi dapat membawa dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk jelasnya ada baiknya diberikan contohnya masing-masing:

a. Dampak Positif

Dalam kenyataan-kenyataan di atas yaitu

Pertama, hanya dengan satu medium saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi lewat layar televisi.

Kedua, bahwa globalisasi telah membawa dampak terciptanya satu masyarakat yang meliputi seluruh umat manusia, telah tampak adanya dampak positif dari globalisasi. Di samping itu, dalam kadarnya yang lebih mendalam, dapat disebutkan pula bahwa terciptanya kehidupan bersama yang meliputi seluruh umat manusia pada dirinya akan memungkinkan keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan satu terhadap yang lain: orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain, bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain. Pada gilirannya keadaan yang demikian dapat menjadi landasan bahwa kemanusiaan manusia semakin dijunjung tinggi.

Dampak positif lainnya agaknya dapat disebut yaitu bahwa globalisasi dapat memungkinkan terjadinya perubahan besar pada pola hidup manusia, misalnya pada cara kerja manusia, manusia akan semakin aktif dalam memanfaatkan, menanam, dan memperdalam kapasitas individunya manusia semakin ingin menampilkan nilai-nilai manusiawi dan jati diri budayanya.

b. Dampak negative

Dampak negatif dari globalisasi di antaranya adalah sebagai berikut. Globalisasi, proses mendunia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi yang canggih, dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju.

Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerkosaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya). Hal sedemikian hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa perbedaan laju perkembangan dalam modernisasi akan menyebabkan terjadinya pemaksaan budaya oleh masyarakat yang satu; masyarakat di negara maju, atas masyarakat yang lain, masyarakat di negara berkembang. Akhirnya perlu dikatakan bahwa, walaupun globalisasi tidak dapat disamakan begitu saja dengan westernisasi namun, globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualistis dan yang tidak agamawi. Sehubungan dengan itu, agaknya perlu disimak tulisan-tulisan para futurolog yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa orang zaman ini, jadi orang modern itu, akan mengalami kekosongan spiritual yang hebat. Orang modern pasti akan mencari kompensasi untuk mengisi kekosongan seperti itu, yang tidak jarang dicarinya secara serampangan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa proses globalisasi sesungguhnya berjalan terus. Dewasa ini orang belum mengetahui secara pasti bagaimana jalannya dan bagaimana nantinya. Sehubungan dengan hal ini, dalam konteks Indonesia. Agaknya perlu digarisbawahi dua hal.

Pertama, bahwa Indonesia pada hakikatnya telah berdiri di ambang pintu proses globalisasi. Oleh karena itu, menurut para teknolog, Indonesia tidak dapat menghindari

kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Pendapat sedemikian dapat dimengerti, mengingat tidak ada seorang pun yang dapat luput dari proses globalisasi itu.

Kedua, bahwa karena itu bangsa Indonesia tidak bisa tidak harus terlibat dalam proses globalisasi itu dengan cara memanfaatkan dan melaju di dalamnya agar dapat menikmatinya. Bila tidak demikian, ia akan tertinggal atau bahkan akan terhempas dari proses globalisasi, sehingga proses globalisasi tidak hanya tidak membawa manfaat melainkan juga akan menghancurkannya.

2.4 Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki definisi yang sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai sudut.

1. Definisi Umum Pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik.

2. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik.

3. Menurut Undang-Undang

UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989

“ Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”

UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

2.5 Dampak Globalisasi dalam Bidang Pendidikan

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Ketidaksiapan bangsa kita dalam mencetak SDM yang berkualitas dan bermoral yang dipersiapkan untuk terlibat dan berkiprah dalam kancah globalisasi, menimbulkan

Dampak positif dan negatif dari pengaruh globalisasi dalam pendidikan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

Dampak Positif Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Indonesia

Pengajaran Interaktif Multimedia

Kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi, merubah pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat klasikal berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi baru seperti internet dan computer. Apabila dulu, guru menulis dengan sebatang kapur, sesekali membuat gambar sederhana atau menggunakan suara-suara dan sarana sederhana lainnya untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi. Sekarang sudah ada computer. Sehingga tulisan, film, suara, music, gambar hidup, dapat digabungkan menjadi suatu proses komunikasi.

Perubahan Corak Pendidikan

Lahirnya UUD 1945 yang telah diamandemen, UU Sisdiknas, dan PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) setidaknya telah membawa perubahan paradigma pendidikan dari corak sentralistis menjadi desentralistis. Sekolah-sekolah atau satuan pendidikan berhak mengatur kurikulumnya sendiri yang dianggap sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Kemudahan Dalam Mengakses Informasi Dalam dunia pendidikan, teknologi hasil dari melambungnya globalisasi seperti internet dapat membantu siswa untuk mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan serta sharing riset antarsiswa terutama dengan mereka yang berjauhan tempat tinggalnya.

Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Indonesia

Komersialisasi Pendidikan

Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Banyak didirikan sekolah-sekolah dengan tujuan utama sebagai media bisnis. John Micklethwait menggambarkan sebuah kisah tentang persaingan bisnis yang mulai merambah dunia pendidikan dalam bukunya "Masa Depan Sempurna" bahwa tibanya perusahaan pendidikan menandai pendekatan kembali ke masa depan. Salah satu ciri utamanya ialah semangat menguji murid ala Victoria yang bisa menyenangkan Mr. Gradgrind dalam karya Dickens. Perusahaan-perusahaan ini harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil, bukan hanya bagi murid, tapi juga pemegang saham.(John Micklethwait, 2007:166).

Bahaya Dunia Maya

Dunia maya selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberikan dampak negative bagi siswa. Misalnya: pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya. Berita yang bersifat pelecehan seperti pedafolia, dan pelecehan seksual pun mudah diakses oleh siapa pun, termasuk siswa. Barang-barang seperti viagra, alkohol, narkoba banyak ditawarkan melalui internet. Contohnya, 6 Oktober 2009 lalu diberitakan salah seorang siswi SMA di Jawa Timur pergi meninggalkan sekolah demi menemui seorang lelaki yang dia kenal melalui situs pertemanan "facebook". Hal ini sangat berbahaya pada proses belajar mengajar.

Ketergantungan

Mesin-mesin penggerak globalisasi seperti computer dan internet dapat menyebabkan kecanduan pada diri siswa ataupun guru. Sehingga guru ataupun siswa terkesan tak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat-alat tersebut.

2.6 Mahasiswa di Era Globalisasi

Sebelum membahas peran mahasiswa di era globalisasi, kita perlu mengetahui arti dari kata mahasiswa tersebut. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989) . Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah merupakan insane-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-clon intelektual.

Menurut Hartono :

Mahasiswa merupakan masa depan suatu negara, yang memiliki sifat mutlak memajukan bangsa dan sesuai dengan aplikasi ilmu yg dimiliki serta menjadikan sesuatu inovasi menjadi acuan pemikiran sehingga mampu bersaing dengan negara lain sesuai dengan perkembangan zaman. Mahasiswa adalah pelajar yang sedang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi, membawa nama almamater kampus mengikuti dinamika akademik dalam setiap periode dengan sistem semester.

Kita telah mengetahui sedikit apa itu mahasiswa. Selanjutnya akan di bahas mengenai perannya di era globalisasi sekarang. Peran mahasiswa di era globalisasi adalah sebagai agent of change dan selain itu mahasiswa juga meruakan calon pemimpin di masa yang akan datang.

Dalam era globalisasi ini banyak mahasiwa yang terjerumus dalam dampak negative dari era globalisasi yang telah disebutkan di atas. Karena mahasiswa sebagai agen perubahan dan pemimpin di masa depan, maka banyak harapan pada mahasiswa agar membentengi dirinya dari dampak negative yang terus menerus masuk ke Negara Indonesia tersebut. Heri mengatakan, “ Dalam situasi yang senantiasa tumbuh dan berkembang di era globalisasi ini, menuntut peran aktif mahasiswa sebagai kekuatan moral, control social, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.”

Kepemimpinan mahasiswa saat ini ditunggu oleh masyarakat, baik saat ia masih mahasiswa maupun saat ia sudah menjadi alumni perguruan tinggi. Saat menjadi mahasiswa, kepemimpinan ini bisa dilatih dan dibentuk, adalah tanggung jawab lembaga kemahasiswaan untuk mampu menciptakan sebanyak-banyaknya mahasiswa yang memiliki karakter pemimpin dengan berbagai macam aktivitas.

Diharapkan regenerasi kepemimpinan bisa terbentuk sehingga akan ada banyak calon pemimpin masa depan negeri ini. Selain itu, mahasiswa juga bisa memimpin masyarakat dengan membangun opini yang positif dan solutif sehingga memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk bergerak dan berubah.

Hartono mengatakan ,” Pikiran serta ide intelektual muda merupakan buah pikiran emas dalam menyongsong pembangunan. “

Negara Indonesia sangat berharap pada mahasiswa sekarang agar dapat membawa indoesia kedepannya , dan berharap mahasiswa bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk di era globalisasi ini. Harapan tersebut semoga dapat memotivasi mahasiswa agar dapat memiliki tanggung jawab terhadap bangsa ini ke depannya .

Menutur Dokter Johannes :

Harapan masyarakat pada mahasiswa adalah sesuatu yang wajar. Mengingat mahasiswa adalah calon intelektual, maka dengan demikian mahasiswa mendapat tugas dari masyarakat.

Banyak harapan untuk mahasiswa saat ini membawa Indonesia jauh dari dampak negative dari era globalisasi ke depannya.

2.7 Tantangan Mahasiswa Fisika Dalam Era Globalisasi

Pada era globalisasi ini mahasiswa dituntut dan di tantang untuk dapat tanggap menghadapi kemajuan teknologi terutama dalam hal pendidikan. Bagi para mahasiswa harus memiliki strategi yang elok untuk dapat mampu menghadapi perkembangan yang semakin pesat di dunia pendidikan terlebih lagi banyak sekali pengaruh-pengaruh yang menjadikan peserta didik di dunia ini sangat mudah trbawa arus perkembangan teknologi serta infformasi- Informasi yang tidak pantas untuk diperoleh.

Tantangan mahasiswa pendidikan Fisika adalah harus mampu menjadi seorang guru yang popesional untuk dapat membawa para peserta didik memanfaatkan segala perkembangan zaman yang sedang terjadi ini. mengapa harus begitu ? karena guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi keilmuan, kompetensi keguruan dan kompetensi kepribadian.

Dua kopetensi pertama terkait dengan penguasan terhadap landasan kependidikan, mengenal fungsi sekolah masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidika yang dapat di dimanfaatkan dalam proses belajar dan mengajar, menguasai bahan pengajaran, mampu merumuskan program pengajaran dan melaksanakan denga efektif, serta mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah di laksanakan.

Adapun kompetensi pribadi terkait dengan kemampuan mengembangkan kepribadian (bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa pacasila, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang di persyaratkan bagi jabatan guru).

Kemampuan berinteraksi berkomunikasi, melaksanakan bimibingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Dapat disimpulkan tantangan mahasiswa fisika adalah buka hanya harus mencerdaskan peserta didika namun juga harus mampu memiliki komunikasi dan interaksi yang baik dengan para peserta didik serta harus mampu memili kepribadian yang dapat menjadi karakter yang pantas untuk di contoh. Buakn hanya karena jurusan pendidikan fisika yang terkenal susah lalu lintas memiliki sifat sombong utnuk merasa bangga akan ilmu yang dimiliki. Bukan juga hanya menjadi kewajiban bagi jurusan pendidikan agama Islam saja yang ditugaskan untuk membentuk kepribadian keagamaa kepada peserta didik. Namun mahasiswa fisika juga dituntut agar mampu dan harus bisa sedemikia pula. Serat harus mampu menggunakan kemajuan teknologi agar dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2.8 Peluang Mahasiswa Pendidikan Fisika Dalam Era Globalisasi

Tantangan janganlah dijadikan rintangan tapi dijadikan sebgai bahan untuk membuka peluang. Walaupun para sarjana pendidikan Fisika banyak dianggap sebagai matakuliah yang cukup sulit dan berbelit-belit dan dianggap mempelajari sesuatu yang terkadang aneh untuk dipertanyakan, tapi semua itu perlu diluruskan

bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kehidupan akhirat tapi juga kehidupan dunia.

Makalah ini telah berusaha membahas peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Sarjana fisika dewasa ini. Tidak hanya itu saja peluang para mahasiswa fisika. Dengan perkembangan teknologi yang terus berproses maka akan banyak peluang bagi para lulusan sara sarjaa pendidikan fisika memiliki peluang dalam pekerjaannya. Tidak hanya itu belajar fisika bukan lah hal yang harus diabaikan terkadang kita pun perlu menanamkan sifat keritis pada peserta didik. Bagaimana alam ini terjadi. Serta dengan ilmu yang dapat kita pelajari, maka kita pun atau mahasiswa fisika dapat dengan mudah atau dipermudah untuk dapat menyampaikan tentang terjadinya fenomena alam ini yang dihendaki oleh Allah SWT.

8. Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad ke-21

Seorang kader pemimpin Islam yang berwawasan luas selain memiliki cita- cita dan komitmen untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam sebagaimana secara terpadu dan serempak juga memiliki pandangan faham keagamaan pluralis inklusif. Fahamnya yaitu suatu faham keagamaan yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh namun pada saat yang bersamaan ia juga mengakui eksistensinya keberadaan agama lain, disertai dengan sikap tidak merasa bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan agama lain tersesat.

Sikap keberagaman yang demikian itu amat dibutuhkan dalam memasuki abad 21 yang ditandai dengan empat karakteristik, yaitu :

- 1) saling kebergantungan sosial ekonomi
- 2) kompetisi antara bangsa yang semakin besar
- 3) makin besarnya usaha negara berkembang untuk mencapai posisi negara maju
- 4) munculnya masyarakat hiperindustrial yang tidak akan pernah mengubah budaya bangsa³²

Sejalan dengan pemikiran diatas akan preoritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan pada empat hal, sebagai berikut :

Pertama, pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan faham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi terhadap anak didik. Kedua, pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan model yang di idealisir yang sering kali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebihan. Ketiga, bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empiris disekitarnya. Keempat, perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses mengajar agama sehingga anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi atau substansi agama.

Itulah prioritas pendidikan Islam, yakni bagaimana agar agama Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah dimuka bumi. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian

³² Nizar,Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group,2007)

yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu pada setiap anak didik. Tentulah dalam pola pedagogis yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan lingkungan tempat generasi itu menemukan tantangan sejarahnya masing-masing.

Selanjutnya sikap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang bersumberkan pada agama semakin dibutuhkan masyarakat masa depan. Hal demikian diperlukan untuk mengatasi berbagai kegongcangan jiwa atau stress yang diakibatkan kekalahan atau keterbatasan dalam bersaing dengan orang lain, atau sebagai akibat kehidupan sekuler materialistis yang semakin merajalela.

Untuk menjadikan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas, hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan diatas adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan anak didik, yaitu anak didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetap juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam.³³

Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter berbasis lokal. Upaya untuk membangun

pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis dengan menangkap peluang dan bersiaga menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam pada masa yang akan datang, menurut Sa'id Ismail Ali, bahwa umat Islam:

1. Kurang mampu menyeleksi informasi dan teori-teori mana yang maslahat untuk diaplikasi dan mana pula yang tidak.
2. Gaya hidup hedonis, konsumtif akibat pengaruh era globalisasi dan era informasi.
3. Berkiblat dan berbarometer kepada Negara maju padahal terbelakang pada aspek peradaban dan akhlak.

Tantangan-tantangan tersebut bila disadari merupakan signal peluang yang menuntut para praktisi pendidikan untuk membuat formula, *design*, konsep, dan strategi pendidikan menjadi bersaing dalam ruang global yang meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, politik, dan budaya.

Secara eksternal, kita pun menghadapi persaingan yang seakin ketat dalam era globalisasi. Globalisasi tidak hanya akan berlangsung dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya terutama budaya. Globalisasi budaya yang arusnya makin deras akan membawa berbagai perubahan fundamental yang lebih kompleks dibandingkan dengan globalisasi ekonomi. Kompleksitas itu timbul akibat masuknya berbagai budaya dari luar yang berinteraksi secara langsung dengan budaya bangsa kita yang ragamnya begitu besar. Pada gilirannya, transformasi budaya

³³ Nanang,Fattah. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Transformasi tersebut dipercepat oleh perkembangan teknologi. Melalui kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, masuknya budaya internasional itu semakin luas dan intensif.

Oleh karena itu perjalanan bangsa kedepan akan menghadapi bebragai tantangan yang bukan berupa tantangan ekonomi, tetapi juga tantangan sosial dan budaya. Adapun tantangan-tantangan tersebut adalah :

a. Tantangan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi

Teknologi merupakan faktor yang sangat menentukan daya saing bangsa, karena teknologi menentukan kualitas, produktivitas, dan efisiensi. Teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga seringkali keduanya dilafalkan dalam satu nafas yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tingkat penguasaan iptek menentukan perbedaan dalam taraf kemajuan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.

b. Tantangan menghadapi arus informasi dalam globalisasi

Kemajuan teknologi yang semakin pesat berkembang dalam era globalisasi membuat dunia menjadi semakin terbuka dan memungkinkan derasnya rus pertukaran informasi melalui berbagai media seperti televisi dan internet dalam komputer atau handphone canggih di genggamannya kita. Informasi dari berbagai penjuru dunia, baik yang positif maupun negatif, telah menembus batas-batas negara, bahkan menembus dinding-dinding rumah tangga dan keluarga kita.

Tidak semua informasi yang masuk itu sesuai dengan ilai-nilai agama dan norma-norma budaya kita, bahkan tidak mustahil banyak yang membahayakan dan mnegancam budaya dan kepribadian luhur bangsa. Ada gejala umum sebagai dampak negatif globalisasi yang harus kita waspadai.

Demoralisasi, materialisasi, konsumerisme dan hedonisme serta egoisme dan individualisme makin menggejala bersamaan dengan melemahnya tanggung jawab dan kesetiakawanan social. Semuanya jelas bertentangan dengan moral, agama, dan nilai-nilai budaya bangsa. Sebagian remaja dan pelajar saat ini teah terjangkiti pula oleh perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berkelanjutan dan meluas akan sangat mengancam masa depan bangsa yang kita cintai.

c. Tantangan menyiasati modernisasi

Proses modernisasi yang paling mendasar adalah modernisasi budaya. Dalam proses ini berlangsung pengenalan dan penyerapan nilai-nilai luar yang bersenyawa dengan nilai-nilai tradisional dan menciptakan nilai-nilai baru.

Dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia yang begitu beragam proses pembentukan nilai-nilai baru itu tidak berjalan secara sederhana. Sebagian masyarakat kita sudah berada pada era informasi, tetapi sebagian besar lagi masih hidup dalam tahap yang masih terbelakang. Secara budaya, bangsa Indonesia juga adalah bangsa yang majemuk dengan beragam suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Kemajemukan itu disatu sisi merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai dan merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan bangsa, di sisi lain kemajemukan itu juga dapat menjadi potensi kerawanan yang memungkinkan timbulnya perpecahan.

Dalam keadaan demikian, proses perubahan nilai akan menimbulkan benturan-benturan dan guncangan-guncangan, bukan saja antara nilai-nilai luar dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga antara nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kita sendiri. Semuanya itu merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari dan harus kita atasi dengan pendekatan yang tepat.

d. Tantangan untuk mengatasi kesenjangan

Pembangunan yang telah dilaksanakan selama ini, selain menghasilkan kemajuan, namun masih menyisakan kesenjangan baik antar kelompok ekonomi, antar daerah dan antar sektor. Dalam era yang makin terbuka dan bebas, potensi kesenjangan akan semakin besar, karena kemampuan untuk memanfaatkan peluang tidak sama, bahkan masih banyak masyarakat yang berkemampuan rendah karena rendahnya tingkat pendidikan.

Kesenjangan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingkat kesejahteraan yang jauh berbeda antar satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena keberpihakan kepada yang lemah harus senantiasa ditumbuhkan. Agama Islam yang berprinsip pada keadilan social mengajarkan hal tersebut. Bahkan menggolongkan seseorang yang tidak memperhatikan dan membantu yang lemah sebagai orang yang mendustakan agama.³⁴

2.2 Visi dan Orientasi Pendidikan Islam Abad ke-21

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidika pada visi sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi, yakni manusia yang kreatif dan produktif. Manusia yang kreatif dan produktif yang harus dijadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karna manusia yang demikian yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial maupun nasional. Masyarakat akan sangat kecewa manakala dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan ini.

Ciri-ciri manusia produktif menurut Muchtar Buchori yaitu:

1. Menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya atau menyesali kekurangan-kekurangannya. Dia akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya

³⁴ A. Noor, Farish, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: SAMHA, 2006)

dengan segenap sifat yang ada pada dirinya, segenap pengetahuan yang dimilikinya, dan segenap keterampilan yang dikuasainya. Dia akan mampu mengatasi hambatan-hambatan mental yang ada pada dirinya. Orang tidak akan dapat menjadi produktif kalau ia terlampau bangga dengan dirinya atau keberhasilan- keberhasilannya. Begitu pula dengan orang yang merasa gelisah secara berlebihan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya.

2. Manusia produktif adalah manusia yang juga menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. Dia tidak menyesali dirinya, bahwa dia dilahirkan dan hidup disebuah desa, sebuah lingkungan yang kurang makmur, atau disebuah negara yang kurang maju. Diterimanya segenap kekurangan yang terdapat dalam lingkungan hidupnya. Disamping itu juga, dia juga larut dalam pemujaan terhadap kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam lingkungan hidupnya. Jadi, manusia produktif adalah manusia yang realistis dalam menyikapi lingkungannya. Dia sadar terhadap potensi-potensi yang dimilikinya, kekurangan-kekurangan, serta keterbatasan- keterbatasan yang dihadapinya. Dengan era demikian, ia mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan yang terbentang di depannya.

3. Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan- kebutuhan zamannya. Tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya, tidak mungkin baginya bisa menghasilkan sesuatu yang berarti bagi lingkungannya. Kemungkinan untuk menghasilkan hal-hal yang tidak relevan dengan tempat dan waktu dapat juga dipandang suatu jenis produktivitas. Tetapi, bukan produktivitas demikian yang diharapkan. Kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang tidak atau belum dibutuhkan adalah suatu kesia-siaan, suatu keunggulan yang tidak diperlukan.

4. Manusia yang produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya, dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya. Tanpa perasaan- perasaan ini, tanpa kepercayaan-kepercayaan ini orang tidak mampu produktif. Namun demikian suatu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa produktivitas adalah fungsi kerja, dan bahwa sifat produktif adalah manifestasi dari dorongan bekerja yang ada dalam diri seseorang.

Dengan demikian manusia yang produktif adalah manusia yang memiliki ciri-ciri dasar yaitu percaya kepada dirinya sendiri, mencintai lingkungannya, memahami persoalan dan kebutuhan zamannya ,dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu.

Selanjutnya, masyarakat industri dan informasi telah menciptakan struktur pembagian kerja yang beragam sesuai dengan tahapan yang terjadi dalam dunia kerja dan industri. Kecenderungan ini juga perlu diperhitungkan oleh dunia pendidikan. Kajian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat industri harus menjadi acuan dalam sistem pendidikan.

Dalam era globalisasi dan industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus hanya pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai saja, mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaiknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

Jika visi dan orientasi pendidikan tersebut berlaku umum, maka untuk pendidikan Islam visi dan orientasi tersebut harus pula ditambah dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangan yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi tersebut.³⁵

Dari berbagai literatur, dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang dijumpai dalam masyarakat modern, yaitu:

1. Disintegrasi antar ilmu pengetahuan yang berakibat pada terjadinya pengotakan akal pikiran manusia dan cenderung membingungkan masyarakat.
2. Kepribadian yang terpecah (*splite personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan.
3. Dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistis.
4. Timbulnya pola hubungan yang materialistis sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan.
5. Cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari faham hedonisme yang melanda kehidupan.
6. Mudah stres dan frustrasi, sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakal dan percaya pada ketentuan tuhan.
7. Perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai akibat dari sikap individualistik.
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat dan perbuatan yang menyimpang.

Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak, dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu kedalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada tuhan melalui karya-karya manusia yang ikhlas.³⁶

Dalam situasi pendidikan yang demikian, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga pendidikan Islam tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dijalankan lembaga-lembaga politik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan control dan pengarah melalui evaluasi

³⁵ Abuddin, Nata . *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

³⁶ Fadhil al-Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Golden Press, 1992)

dan rekomendasi. Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan Islam dewasa ini.

2.3 Strategi Pembelajaran pada Abad ke-21

Melihat alur sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana tersebut diatas bahwa pendidikan Islam pada masa orde baru merupakan tahap awal munculnya kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Indonesia sehingga bangsa Indonesia dapat menyongsong masa akan datang bukan hanya dengan IPTEK melainkan juga di imbang oleh IMTAQ

Pada masa orde baru pendidikan Islam dikembangkan masih dalam batas pemahaman dan pengembangan pengetahuan saja, baru setelah masuk pada abad

21 maka pendidikan Islam lebih difokuskan pada penerapan atau aktualisasi dari Ilmu pengetahuan dan selalu didasari oleh keimanan dan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan beberapa strategi yang diterapkan disekolah-sekolah guna peningkatan kualitas peserta didiknya baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai landasan menuju pembaharuan masyarakat Islam yang maju.

Agar sekolah-sekolah unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman maka harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Untuk mengukur berhasil atau tidak strategi tersebut dapat dilihat melalui indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- b. Secara moral lulusan pendidikan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya
- c. Secara Individual lulusan pendidikan semakin meningkat ketaqwanya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah SWT dan larangannya.
- d. Secara sosial lulusan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Dengan kata lain dimensi kognitif ,afektif dan psikomotorik dapat terbina secara seimbang, inilah ukuran yang dapat di bangun untuk melihat kedepan strategi pendidikan yang diterapkan.³⁷

Secara moral berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan sebagaimana tersebut merupakan tanggung jawab kalangan dunia pendidikan, untuk mencari solusi pemecahannya melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara sosiologis ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diperkirakan dapat mengatasi permasalahan dalam era globalisasi. Di antaranya, kalangan dunia pendidikan dan pengajaran. Dunia pendidikan seharusnya melihat strategi belajar mengajar sebagai upaya yang bertujuan membantu para lulusan agar dapat melakukan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001)

Jika visi tentang lulusan lembaga pendidikan (khususnya perguruan tinggi) disepakati, maka kosekuensinya perlu dirumuskan kembali mengenai konsep kurikulum yang lebih berorientasi pada konstruksi sosial, yaitu kurikulum yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan sosial. Kurikulum semacam ini sifatnya dinamis, karena apa yang dirancang dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan sosial. Muatan kurikulum yang demikian biasanya tidak hanya bertumpu pada sejumlah informasi yang terdapat dalam literatur, melainkan perlu dilengkapi dengan informasi yang berasal dari sumber lain. Surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya perlu ditempatkan sebagai sumber informasi dan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran.

Jika pandangan kurikulum yang bersifat *integrated* tersebut telah dipilih, maka tahap selanjutnya adalah perlu diikuti oleh proses belajar mengajar yang lebih berorientasi pada murid, siswa atau mahasiswa (*student centris*) selama yang selama ini banyak diterapkan. Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau mahasiswa ini, kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan oleh murid, siswa, atau mahasiswa. Dengan cara demikian, siswa sudah mulai terlatih bersikap kreatif, mandiri, dan produktif, yakni memiliki sifat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat maju sebagaimana telah disebutkan. Kondisi semacam ini, pada gilirannya mendapatkan menciptakan masyarakat belajar (*learning society*).

Dalam pembelajaran seperti ini guru harus berperan sebagai motivator (pendorong atau penggerak), desainer (perancang), fasilitator (penyedia bahan dan peluang belajar), katalisator (penghubung), dan *guidance* (pemandu) serta penyujuk dimana informasi itu berada dan bagaimana memahami dan menyajikan hasil informasi tersebut, dan sebagai evaluator (penilai) serta *justificator* (pembenar), dan sebagainya.

Diakui bahwa proses belajar mengajar yang mengacu pada tujuan agar siswa kreatif, mandiri, dan produktif dimaksud, terdapat banyak hal pendukung yang harus dipersiapkan. Yaitu, disamping harus ada kemauan, kesungguhan, dan keterampilan para guru, juga harus didukung oleh sarana dan prasarana.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebenarnya pihak lembaga pendidikan dapat melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dengan masyarakat atau pemakai lulusan pendidikan. Pihak perusahaan, departemen, atau lembaga- lembaga sosial, dan sebagainya perlu diajak kerja sama. Mereka dari satu sisi dapat memberikan dana atau kesempatan, sedangkan bagi kalangan dunia pendidikan dapat memberikan konsep-konsep inovatif yang bisa meningkatkan usaha mereka. Kerja sama seperti ini sebenarnya sudah dilakukan di zaman kejayaan Islam sebagaimana dilihat dalam sejarah, dan juga oleh lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju seperti Amerika, Perancis, Inggris, Jepang, dan sebagainya.³⁸

Dalam hubungan ini, Michael Stanton, dalam bukunya *The Higher learning in Islam*, menginformasikan bahwa pada masa kejayaan Islam para peneliti banyak melakukan kajian dan percobaan untuk menghasilkan konsep-konsep yang diperlukan para penguasa dan pengusaha, sementara pihak penguasa dan pengusaha itu memberikan dana kepada pihak peneliti.

³⁸ Abuddin, Nata . *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

Untuk melakukan kegiatan belajar yang mengacu pada terwujudnya masyarakat belajar dan menghasilkan manusia yang kreatif, mandiri dan produktif itu, maka para siswa terlebih dahulu harus diberikan ilmu dasar yang memadai, terutama bahasa dan berhitung serta ilmu-ilmu dasar lainnya. Cara belajar yang demikian itu harus dilakukan secara khusus di tingkat perguruan tinggi. Adapun disekolah tingkat dasar dan lanjutan dapat menyesuaikannya, msialnya dengan pendekatan cara belajar siswa aktif yang selam ini telah dilakukan.³⁹

2.4 Keterpaduan antara Ilmu Agama dan Umum

Keterpaduan antar berbagai disiplin ilmu dan keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama perlu dilakaukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Dalam hal ini spesialisai harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembedangan yang secara teknis memang garus dilakukan, mengingat tidak mungkin di masa sekarang ini setiap orang dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisai itu harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.⁴⁰

Keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa kepada timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan diskusi yang sampai saat ini belum selesai.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini, sangat signifikan dalam rrangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme ini sangat mencolok jika diamati adanya perbedaan dan bahkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Untuk mengatasi ini, langkah yang perlu dilakukan yaitu:

a. Memasukkan mata kuliah keIslaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya dengan memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu sebagai bagian integral kurikulum pendidikan keilmuan. Cara ini sudah dipraktikan secara luas diseluruh perguruan tinggi Islam. Di perguruan tinggi negri pun tak sebanyak perguruan tinggi Islam swasta, mata kuliah Agama Islam misalnya diajarkan sampai tingkat II atau III di semua fakultas.

b. Menawarkan matakuliah pilihan dalam studi keIslaman. Setelah menerima mata kuliah studi keIslaman yang diwajibkan pada tingkat permulaan, maka pada tingka berikutnya semua mahasiswa diwajibkan memilih studi-studi keIslaman secara bebas, seperti tafsir, hadist, fikih, sejarah Islam, dan sebagainya

c. Munculnya metode ketiga yang mungkin diharapkan dapat mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, paling kurang untuk menjembatani jurang yang ada diantara keduanya. Metode ketiga ini menawarkan diajarkannya mata-mata kuliah seperti Filsafat

Ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan. Di fakultas MIPA, misalnya, dapat diajarkan mata kuliah umum Filsafat Matematika Islam dan Filsafat Humaniora Islam. Mata kuliah semacam ini diberikan dalam rangka memberikan wawasan mengenal latar belakang makna

³⁹ Aliwi,Sihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998)

⁴⁰ Abuddin, Nata . *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

terhadap mata- mata kuliah non agama yang diajarkan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan semacam nuansa keagamaan mata kuliah tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam orde dan hierarki keilmuan Islam. Tentu saja metode semacam ini akan menjadi terasa terbatas karena tingkat integrasi yang dituju hanya pada tingkat filosofis. Metode tersebut tidak akan dapat menangani ilmu-ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis. Tetapi, kendati metode ketiga ini belum dapat menyelesaikan problem dualisme kependidikan, kiranya ia sudah cukup memberikan jalan keluar meskipun sangat terbatas.

d. Metode ke-4 mengambil jalan lain, yaitu dengan terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam. Tentu metode ini akan menyalahi pembakuan disiplin ilmu yang sudah mapan seperti yang sudah dikenal sejauh ini, dan dalam implikasi institusionalnya, ia akan berarti perombakan pembedaan fakultas dan jurusan. Metode ini caranya adalah setelah pada tahun-tahun pertama mahasiswa menempuh semua matakuliah dasar yang sudah terintegrasikan di dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu- ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang berikutnya mereka akan memilih spesialisasi yang diminati. Program studi lanjutan ini merupakan pendalaman untuk spesialisasi, termasuk misalnya untuk bidang ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis. Untuk kasus Indonesia, mungkin tingkat studi spesialisasi dapat dilaksanakan pada jenjang S-2 dan S-3, setelah program S-1 diselesaikan tanpa pilihan khusus ini mirip dengan apa yang disebut dengan metode “studi liberal” seperti yang dikenal di barat. Tetapi tentu saja metode ini hanya diandalkan apabila kita punya kebebasan penuh untuk mendirikan Universitas Islam secara otonom, yang di dalamnya Universitas ilmu digodok lebih dahulu dalam kerangka Islam, bukan seperti sekarang yang hanya melaksanakan multifakultas.⁴¹

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini juga dirasakan sangat penting untuk mencegah timbulnya sekularisme dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang utuh, yaitu pribadi yang berpikir integratif. Cara-cara lain untuk menuju ke arah itu masih dapat dicarikan, dan dalam hal ini hendaknya menjadi komitmen para pendidik, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, serta para peneliti dan pemikir lainnya.

Menurut Dr Mochtar Muin ilmu adalah alat yang diberikan kepada manusia untuk mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia alam ciptaan Tuhan yang dengan itu mereka bisa memeliharanya dengan sebaik-sebaiknya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ilmu apa saja jika diletakkan dalam misi itu akan menjadi Islami yaitu wujud dan muara dari keseluruhan kegiatan dalam rangka pengabdian total kepada Allah. Hubungan antara ilmu dan agama ialah suatu pemikiran manusia terhadap kebenaran hakiki Allah, melalui fenomena qauniyah dan fenomena aqliyah yang berkembang terus menerus. Inti pemahaman hubungan tersebut ialah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah yang tercermin dalam sikap dan perilaku:

a. Kebenaran Mutlak (al-haq) hanya kepada Allah semata dan kebenaran yang dicapai manusia (dengan qauniyah atau naqliyah) hanya kebenaran relative

b. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama

⁴¹ Abuddin, Nata . *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

c. Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problema kehidupan manusia.

Arus perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju dan menghasilkan berbagai macam teknologi modern. Namun jika kemoderenan itu tanpa etika agama dan bimbingan moral serta keimanan kepada Allah, maka kemoderenan itu justru akan membawa kita pada kehidupan yang tebih tidak bahagia, kacau dan sengsara. Kita harus menjadikan agama untuk mengendalikan dan membimbing perilaku mereka dalam pencarian pengetahuan. Kebutuhan akan agama jangan merintangi kemajuan ilmiah justru sebaliknya harus mendorong kemajuan ilmiah. Kita tidak harus melakukan pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan para ilmuwan yang kian menghambat pemikiran-pemikiran mereka, selama agama selalu menekankan kewajiban manusia mencari pengetahuan tentang alam semesta guna meningkatkan kemampuan dan meraih keuntungan yang lebih besar dari lingkungannya.

Agama Islam tidak menentang ilmu, tetapi menentang penyalahgunaan ilmu dan teknologi. Suatu masyarakat yang dibimbing oleh nilai-nilai etika dan tradisi besar Islam, dapat menghasilkan ilmu yang dapat memuaskan seluruh manusia. Ilmu dapat menghasilkan teknologi yang tidak begitu merusak lingkungan manusia juga tidak didorong oleh keinginan akan keuntungan material dan lebih menunjukkan kepeduliannya pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terbimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilandasi Islam sangat diperlukan untuk menjawab semua persoalan yang menjadi kebutuhan masyarakat umum.

Para ilmuwan kita harus melibatkan diri dalam mengkaji ulang ilmu dan budaya-budaya barat yang masuk, kesemuanya harus tetap sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pendidikan Islam mempunyai makna yang berarti dalam sistem pendidikan modern. Masyarakat kita membutuhkan keserasian antara pengetahuan dan kepercayaan (antara ilmu dan agama). Ketiadaan akan keserasian itu, ilmuwan kita dapat terus menyambung dengan ilmu pengetahuan dan keimanan (kesalehan). Ilmu pengetahuan yang didasari kesalehan harus menjadi pola pikir tiap orang serta menjadi semangat seluruh manusia. Manusia harus menarik garis tegas antara iman dan akal, antara ilmu dan agama. Manusia harus belajar untuk tidak menggunakan yang satu untuk meneliti yang lain. Kita tidak boleh memakai kuping untuk melihat dan mata untuk mendengar. Kita harus menahan diri dari menggunakan akal dimana tempat yang sebenarnya hanya wahyu yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, tidak ada permusuhan wahyu dengan akal, tidak terkandung maksud ilmu menentang agama atau agama menjajah ilmu. Tujuannya ialah agar ilmu di bawah pengayoman ilmu, agama dapat berfungsi sebagai keseluruhan aural ibadah. Sebab dalam Islam, salah satu amal ibadah yang tinggi nilainya ialah mencari ilmu pengetahuan.

Untuk memulainya, sekolah-sekolah dan universitas-universitas harus berusaha menanamkan prinsip-prinsip dasar keimanan dalam hati sanubari murid-muridnya. Guru harus menjadi teladan bagi murid dalam hal ketaatan pada hukum dan kesetiannya pada tingkah laku yang berakhlak. Agama dapat menjadi ilham untuk menjaminkannya agar tidak keluar jalur atau menyalahgunakan ilmu untuk menggeser wilayah agama. Pengetahuan agama menempati tempat pokok dalam sistem pendidikan Islam dan pendidikan ilmiah harus diberikan tempat dan waktu dengan sebaik-baiknya.⁴²

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001)

2.5 Penerapan Akhlak tasawuf

Pendidikan yang berbasis spiritual dan akhlak pada hakekatnya produk dari tasawuf itu sendiri. Spiritual merupakan pendidikan yang berkenaan dengan ruhani yang akan muncul dalam bentuk jasmani sebagai refleksi dari ruhani akan muncul perbuatan yang disebut dengan akhlak. Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, baik. Sedangkan darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Pendidikan spiritual dan akhlak sudah dapat dipahami melalui penjelasan tersebut. Bentuk spiritual dan akhlak yang diharapkan adalah memiliki pengalaman spiritual (ruhani) dan akhlak (khuluq) yang baik. Sehingga tujuan dari pendidikan spiritual (ruhani) dan akhlak (khuluq) mampu membawa peserta didik (manusia) pada kesadaran dalam melakukan perbuatan – perbuatan yang mengarah pada kebaikan.

Tasawuf dijadikan sebagai paradigma dalam pendidikan merupakan bentuk problem solving dari persoalan dan kegelisahan masyarakat. Tasawuf dapat dijadikan paradigma pendidikan jika berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Permasalahannya adalah, apakah sumber utama tasawuf yang digunakan merupakan dari ajaran agama Islam.

Tasawuf merupakan upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Adanya konsep pensucian dan mendekatkan diri kepada Allah swt dapat digunakan sebagai paradigma pendidikan spiritual dan akhlak, hal ini dikarenakan tasawuf mengajarkan untuk kembali kepada Allah swt yang merupakan fitrah manusia. Pandangan Islam mengenai spiritual (religi) dan akhlak memerlukan dorongan kesadaran yang muncul dari hati manusia yang mengenali dirinya sendiri. Sehingga dalam mengeluarkan produk perilaku manusia dalam bentuk aksi atas interaksi dengan alam terjadi secara otomatis dengan penggerak hati yang sudah disadarkan terlebih dahulu untuk mengenal dirinya melalui praktek tasawuf dalam makna yang luas kepada Allah swt (taqarrub ilallah).

Dalam total gejala hidup kemasyarakatan, tampaknya pendidikan hanyalah merupakan salah satu jenis gejala yang timbul secara universal. Tasawuf sebagai paradigma pendidikan spiritual dan akhlak nampaknya harus ditumbuhkan secara maksimal. Kehidupan modern merupakan tantangan dan problematika tersendiri untuk tasawuf, yang menyebabkan manusia memiliki pola pikir dan perilaku yang didominasi aspek materi.⁴³

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang NEM-nya rendah dengan syarat ada uang pelicin, pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan dan sebagainya adalah merupakan akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia

⁴³ Fadhil al-Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Golden Press, 1992)

pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah semikian keadaannya, maka lembaga mana lagi yang dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan bangsa.

Keadaan dunia pendidikan seperti demikian itu diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan gampang bagi sekolah adalah mengeluarkan siswa yang jelas-jelas terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang itu. Para siswa yang dikeluarkan dari sekolah di samping kehilangan kesempatan meraih pendidikan guna membangun masa depannya, juga tidak ada lagi tempat untuk memperbaiki dirinya. Untuk ini lembaga-lembaga pendidikan perlu mencari cara-cara lain yang dalam penanganan kasus tersebut tetap berpijak pada prinsip tidak merugikan siswa dan sekolah. Cara-cara penanggulangan peredaran obat-obat terlarang di sekolah-sekolah itu sudah saatnya untuk dipikirkan bersama.

Alternatif lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memerhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk sains. Dan yang paling terkenal adalah The Institute of Society, Ethic and Life. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata sains tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam akhlak tasawuf dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan itu. Karna melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam tasawuf misalnya, kita jumpai paham *wabdat al-wujud* yaitu paham yang mengatakan bahwa alam dan manusia menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fotokopi Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah kepada Tuhan. Disinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan akhlak dikembangkan.

Selain itu, dengan bantuan akhlak tasawuf ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan saling bertabrakan, karena ia berada di dalam satu jalan dan satu tujuan.

Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, akhlak tasawuf akan berguna untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang negatif. Dengan akhlak tasawuf para siswa selalu berada dalam tujuan mencari keridhaan Tuhan. Dari sini timbul rasa malu melanggar larangan Allah atau melalaikan perintah-Nya. Ia juga tidak berani berbuat dosa dan maksiat karena yang demikian itu dilarang Tuhan.

Ajaran akhlak tasawuf ini dalam menyampaikannya pada anak perlu didukung oleh alasan-alasan yang rasional. Misalnya, bahwa kehidupan di maa sekarang ini amat berat tantangan dan cobaannya. Banyak hal yang dapat menggelincirkan manusia dan menghancurkan masa depannya. Orang yang ingin selamat dan terhindar dari cobaan tersebut perlu memiliki pegangan yang kokoh, yang diantaranya adalah akhlak tasawuf ini.⁴⁴

⁴⁴ Abuddin, Nata . *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003

9. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bedasar pada paham materialisme dan relativisme; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas, dan dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam.⁴⁵

Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mencari akar-akar krisis tersebut. Diantaranya dapat ditemukan didalam basis ilmu pengetahuan, yakni konsepsi atau asumsi tentang realitas yang dualistis, sekularisasi, evolusioneristis, dan karena itu pada dasarnya bersifat relativitas dan nihilistis. Masyarakat barat dan budaya masyarakat modern, masyarakat yang disebut terakhir ini masalahnya memandang dari sifat, metode, struktur sains, dan agama jauh berbeda. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relative. Agama banyak berbicara yang gaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.⁴⁶

Secara etimologis kata Islam diturunkan dari akar yang sama dengan kata salām yang berarti “damai”. Kata ‘Muslim’ (sebutan bagi pemeluk agama Islam) juga berhubungan dengan kata Islām, kata tersebut berarti “orang yang berserah diri kepada Allah” dalam bahasa Indonesia. Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Allah SWT). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti “seorang yang tunduk kepada Tuhan”, atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah SWT.

Islam adalah agama moral yang memiliki fungsi sebagai “jalan kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

⁴⁵ Saiful Muzanni, *Pandangan Dunia Dan Misi Ilmu*, dalam Syed Muhammad Naquib al-Att Hikmah, Jurnal *Studi-studi Islam*, Dzulhijjah Awwal 1412 Oktober 1991), hlm.96

⁴⁶ I.R.Poedjawatna, *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm.62073

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya.

Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (tawbid). Pandangan hidup Islam ber-sumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.

Tokoh-tokoh Islamisasi ilmu memberikan pengertian sendiri tentang istilah ini, sesuai latar belakang dan keahlian masing-masing. Menurut Sayed Husein Nasr Islamisasi ilmu termasuk Islamisasi budaya adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat Muslim di mana mereka tinggal (Khudori Soleh, 2013: 293).

Islamisasi berarti proses pengIslaman atau mengIslamkan. Proses pengIslaman ini tidak hanya diberlakukan terhadap manusia tetapi juga diberlakukan terhadap hal-hal yang menyangkut hajat orang banyak. Salah satu hal yang menyangkut hajat orang banyak adalah ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi ilmu pengetahuan untuk meminimalisasi dampak negatif ilmu pengetahuan modern yang sekuler terhadap sistem keyakinan Islam (akidah) sehingga Islam tetap terlindungi ajarannya (Marzuki, 2013: 4).⁴⁷

Dalam perspektif sejarah, sains dan teknologi modern yang telah menunjukkan keberhasilannya mulai berkembang di Eropa dalam rangka gerakan renaissance pada tiga atau empat abad yang silam. Ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Setelah itu berkembanglah pendapat-pendapat yang meremehkan agama dan meninggalkan sains. Dalam perkembangannya, sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama, karena kemajuannya yang begitu pesat di Eropa dan Amerika sampai sekarang. Sains dan teknologi yang demikian selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya, menguras isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistis, menjajah dan menindas bangsa-bangsa yang lemah, melanggengkan kekuasaan dan tujuan-tujuan destruktif lainnya.⁴⁸

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan yang demikian itulah yang direspons melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya menetapkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam, dengan tujuan agar perumusan dan manfaat sains dan teknologi itu ditujukan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia,

⁴⁷ Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)*

⁴⁸ Auguste Comte

melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Inilah yang menjadi salah satu misi dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

A. Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Terjadi pemisahan agama dari perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana terjadi pada abad pertengahan, yaitu pada saat umat Islam kurang memedulikan (meninggalkan ilmu pengetahuan). Pada masa itu yang berpengaruh pada masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fikih.

Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang dikenal sebagai ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, fikih, dan tauhid. Ilmu-ilmu tersebut mempunyai pendekatan normative, spiritualistic, sufistik, dan tarekat. Tarekat hayut dalam wirid dan zikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri pada Allah dengan menjauhi kehidupan duniawi. Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yaitu sejak ide-ide pembaruan diterima dan didukung oleh sebagian umat, di dunia Islam dilaksanakan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum yang saling menunjang dan melengkapi.

Ketika umat Islam masih bergelut dengan berbagai permasalahan keterbelakangan sosial, ekonomi, dan kultural. Ketika berhadapan dengan kemajuan Barat, di antara pemikir dan cendekiawan muslim, beberapa decade yang lalu, ada yang menyerukan agar pengembangan sains dikembalikan kepada induknya, yaitu Islam.

Menurut Hammad Naquib al-attas (1980-/1981: 47-56, 195-203), Isma'il Raji al – Faruju (1982: 3-8), dan Sayyed Hossein Nasr (1983: 7-8), dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan gerakan Islamisasi sains. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁹

Menurut Munawar Ahmad Anees, bahwa dalam konsep Islam yang berdasarkan Al-Qur'an, upaya menerjemahkan ilmu sebagai "pengetahuan" berarti melakukan suatu kejahatan, walaupun tidak disengaja, terhadap konsep yang luhur dan multidimensional ini. Dan Harun Nasution mengatakan bahwa cendekiawan-cendekiawan Islam bukan hanya ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang dilakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran dalam ilmu filsafat.

Konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada beberapa prinsip sebagai berikut.

Pertama, Ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi. Yaitu, teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran

manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesamanya.⁵⁰

⁴⁹ Munawar Ahmad Anees, *Menghidupkan kembali ilmu dalam Al-Hikmah*, OP. cit., 72.

⁵⁰ Syamsul Arifin, dkk. *Spiritualitas Islam dan peradaban Masa Depan* (Yogyakarta:

Kedua, Ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Karena dorongan Al-Qur'an untuk

mempelajari fenomena alam dan sosial tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dan perhatian dakwah Islam yang semula lebih tertuju untuk memperoleh keselamatan di akhirat.

Ketiga, Reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan krisis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu. Perubahan harus ditafsirkan dalam rangka struktur fisik luarnya, dan infrastruktur dari gagasan epistemologi Islam yang abadi harus dipulihkan dalam keseluruhannya.⁵¹

Keempat, Ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.⁵²

Kelima, Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral. Yakni, bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formatnya berbeda-beda, namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah. Ilmu-ilmu agama berkaitan dengan pembinaan mental, moral dan ketahaan batin. Adapun, ilmu-ilmu umum berkaitan dengan pembinaan fisik, intelektual, dan keterampilan.

Menurut Dewan Raharjo, bahwa pemikiran Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya terfokus pada dua bidang studi. *pertama* adalah Arabisme, mungkin karena pengaruh dalam palestina. *Kedua* adalah Islam. Dua bidang itu dilihat oleh orang sebagai dua hal yang saling berjalin berkelindan. Tapi pada mulanya ia menekuni masalah Arabisme. Dari ketekunannya itu lahir karya monumental.⁵³

Sejak digagasnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim dan telah berjalan lebih dari 30 tahun, jika dihitung dari Seminar Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, berbagai respon terhadapnya pun mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi mulai bermunculan di dunia Islam.

Dengan berbasis pada pandangannya tentang Islam yang demikian itulah, maka pemikiran Faruqi akhirnya mengkristal dalam gagasan *Islamization of knowledge* yang kemudian menjadi salah satu agenda yang mewarnai dunia Islam, dan sekaligus menimbulkan bahan perbedaan (wacana) di kalangan para ahli.

Beberapa tahun kemudian, gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai proyek Islamisasi ilmu oleh Syed Muhamad Naquib Al-Attas tahun 1977. Ia menulis makalah tentang itu dengan judul *Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education*, yang disampaikan di "First World Conference on Moslem Education" di Makkah, atas sponsor Universitas King Abdul Aziz. Ide ini lebih disempurnakan oleh Naquib sendiri, lewat bukunya yang

SIPPRE,1996), cet. 1, hlm. 21.

⁵¹ Bustanuddin Agus, *Op. cit.*, hlm. 30.

⁵² Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (terj.)* H. Butami A. Gani dan Bahry L.L.S dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. 2, 107.

⁵³ *Ibid*, hlm. xvi

berjudul *The Concepts of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of education* (Kuala Lumpur, ABIM, 1978).

Fenomena Islamisasi pada seluruh aspek kehidupan yang demikian itu, dapat dilihat sebab-sebabnya sebagai berikut:

Pertama, Bahwa kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diakui telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam segala bidang: transportasi, komunikasi, konsumsi, pendidikan, dan sebagainya. Namun bersama dengan itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menimbulkan berbagai dampak negatif berupa timbulnya persaingan dan gaya hidup yang menghalalkan segala cara, termasuk di dalamnya penjajahan terhadap kedaulatan negara lain.

Kedua, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah masuk ke dalam seluruh system kehidupan dengan berbagai variasinya. Bagi masyarakat modern yang tinggi di perkotaan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian besar. Mulai dari peralatan rumah tangga, transportasi hingga peralatan komunikasi dan peralatan perang lainnya sudah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula masyarakat yang tinggal di pedesaan-pun sudah mulai bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, Islamisasi ilmu pengetahuan juga terjadi sebagai respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat dengan sifat dan karakternya yang secular, materialistis, dan ateis. Ilmu pengetahuan yang demikian boleh diterima dan dimanfaatkan oleh umat muslim setelah ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diarahkan oleh nilai-nilai Islam yang dijamin akan membawa kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Keempat, bahwa Islamisasi ini menjadi salah satu tumpuan umat manusia daalm menyelamatkan kehidupannya bencana kehancuran. Islam sebagai system nilai yang telah teruji keampuhannya dalam sejarah, mulai dipertimbangkan kembali untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia.⁵⁴

Keadaan perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian telah mendorong para ahli untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam wataknya yang murni sebagai sebuah kumpulan teori, dan menjadikannya tunduk di bawah aturan nilai-nilai agama. Upaya ini antara lain dilakukan melalui program Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Dunia sosial manusia pada hakikatnya adalah heterogen dan bersifat kompetitif antara kelompok-kelompok yang berbeda persepsinya tentang alam semesta,

namuan meraka mempunyai kebutuhan hidup yang sam, yakni energy dan penguasaan atau pengelolaan terhadap materi dan masyarakatnya. Dunia kompetitif perlu diatasi dengan kebersamaan.

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Apa yang dahulu belum dikenal manusia, kini sudah tidak asing lagi baginya. Bahaya kelaparan dan penyakit menular yang dahulu sangat ditakuti, sekarang telah

⁵⁴ Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam, Ed, Revisi-18* 2011, Rajawali Pers : Jakarta., hlm. 414.

dapat dihindari. Kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya alamiah yang dahulu menyulitkan dan menghambat perhubungan, sekarang tidak menjadi soal lagi. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kabutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk dipenuhi.

Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi, suatu kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sulit dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai dengan dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling meruugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya.⁵⁵

Gejala kemerosotan akhlak tersebut dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, malinkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, ahli didik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa, Amerika, dan sebagainya.

Tragedi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berfikir manusia modern. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain: kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egoistis, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama. Menurut Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu adalah upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang sesuai fitrah Islam. Dalam pandangan Naquib, berbeda dengan Nasr, Islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang-dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam. Sedang menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu adalah mengIslamkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, Islam dan Barat. Pengertian ini lebih jelas dan 'operasional' dibanding pengertian sebelumnya, disamping Faruqi memang memberikan langkah-langkah operasional bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu.

Ada 3 aspek pokok permasalahan ummat, yakni:

⁵⁵ Gani dan Bahry L.L.S dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. 2, hlm, 107.

1. Krisis identitas Islam di kalangan ummat.

Dalam doa iftitah yang sering dibaca dalam shalat, seorang muslim akan membaca:

“Katakanlah aku adalah seorang muslim” dan “ katakanlah aku bukan dari golongan musyrikin”.

Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 64:

“ Katakanlah (hal kaum muslimin): Ya ahli kitab marilah kita kembali kepada ketetapan/prinsipel-prinsipel yang kita pasti (dalam hati kecil) mengakui kebenarannya, yakni: 1) tidak kita sembah selain Allah,

2)tidak kita persekutukan Allah dengan apa pun, 3) tidak kita jadikan sesuatu atau sebagian kita yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah dengan mantap : saksikan, kami ini orang muslimin”.

Walaupun demikian tegas Islam memerintahkan pada pemeluknya untuk memegang identitas Islamnya, namun banyak sekali ummat Islam Indonesia pada akhir-akhir ini yang “ketakutan” untuk menyebut dirinya seorang muslim.

Krisis identitas di kalangan ummat ini tidak hanya melanda kaum awam/mustadzafin, namun juga kalangan intelektualnya, bahkan pada kelompok-kelompok yang pernah disebut sebagai “pejuang” Islam. Sikap “*taqiyah*” sudah melanda sebagian kalangan intelek muslim. Sikap ini adalah sikap menyembunyikan identitas Islamnya oleh alasan ketakutan terhadap musibah yang terngiang padanya bila identitas Islam menempel di dirinya.

Sikap menyembunyikan identitas Islam hanya karena secabik tikar posisi atau setetes pemberian, atau secuil remah roti pada dasarnya adalah sikap tercela pada sisi Ilahi Robbi Yang Maha Besar kekuasaan dan karunianya. Sikap *taqiyah* inilah sikap yang merusak dakwah Islamiyah, menyebar rasa takut dan racun di kalangan ummat, apalagi bila yang bersikap itu seorang terpandang, terpelajar dan intelektual muslim. bila sikap ini sudah merata, ummat akan hanya merupakan buih di permukaan air, terombang-ambing ke sana ke mari oleh arus permukaan dan perekayasa musuh Islam.

Krisis identitas Islam yang melanda ummat Islam Indonesia akan bertambah kuat jika pemimpin-pemimpin ummat tidak menyadari masalah ini dan bersikap acuh terhadap arus masuknya kebudayaan asing yang non-Islami ke Negara kita. Kasus ini akan semakin berat bila kaum cendekiawan yang muslim, khususnya yang masa mudanya pernah dikenal sebagai aktivis-aktivis pergerakan Islam, meninggalkan identitas Islam dan mengganti dengan menonjolkan identitasnya yang lain yang tidak khas Islam. Para golongan mustadzafin/awam tidaklah bias terlalu disalahkan bial menjadi semakin jauh dari jiwa Islam, dengan hal-hal yang beridentitas dan barbau non-Islam dan hal-hal yang khas Islam sudah mulai hilang dari peradaban baik oleh ulah orang-orang sok modern dengan dalih mau mempribumikan Islam di Indonesia. Nama-nama Abdul, Ahmad, Muhammad, Usman, Abu Bakar, Umar, dan sebagainya akan semakin memudar dan berganti dengan nama-nama Barat dengan segala kebudayaan yang tidak berjiwa Islam tapi mberjiwa sekuler dan kafir.

2. *Melemahnya orientasi sosial*

Islam sebagai Ad-Dien memberi arti yang berbeda terhadap *definisi agama* menurut Islam. Ad-Dien dalam definisi operasional adalah tuntutan yang utuh dalam kehidupan manusia pada semua dimensinya, baik dimensi terhadap individu/ritual maupun kehidupan sosial/ kemasyarakatan. Selama ini bila berbicara tentang agama banyak diasosiasikan dengan “*religion*” atau religi dan hanya dikaitkan dengan aspek ritual saja dari kehidupan manusia, paling tinggi adalah aspek moral dan beberapa aspek sistem nilai saja. Bila ada orang muslim yang mengartikan agama hanya sebagai aspek ritual dan moral saja dari kompleks kehidupan manusia maka dia berarti tidak memahami isi ajaran Islam secara keseluruhan atau utuh.

Agama dalam pengertian Islam adalah totalitas kehidupan ini, sehingga disaat kapan pun, di mana pun, dan pada aktivitas apa pun, Islam member petunjuk atau patokan-patokan. Prinsip Islam tidak saja bila manusia itu melakukan kegiatan ritual saja seperti hanya bila ia sedang shalat, puasa, haji dan doa saja, tapi tatkala manusia itu bangun tidur, mandi, makan, mencari rizki, mencari hiburan, sampai akan tidur lagi dia secara sadar harus selalu mengacu kepada prinsip-prinsip Islam untuk setiap kegiatan-kegiatan tersebut. Islam bukan ajaran yang hanya mengajarkan bagaimana beribadat sempit, tapi Islam juga mengajarkan bagaimana bertetangga, bergaul, berorganisasi, bermasyarakat dan berpolitik.

Di dalam al-Quran dan Hadis shoheh nabi tidak hanya berisi perintah dan cara melakukan ibadah ritual, namun di dalamnya secara tegas member tuntutan yang mengandung prinsip-prinsip hidup bermasyarakat dan bernegara seperti: waris, perkawinan, memilih pemimpin, menyusun hokum perdata dan pidana, aturan perang, aturan pedagang, dan sebagainya. Masalah utamanya adalah sejauh mana kaum muslimin mau dan mampu memakai dan mengikuti perintah dan tuntutan Allah SWT tentang masalah-masalah hidup bermasyarakat tersebut.

Shalat banyak dijadikan acuan akan teguhnya keIslaman seseorang. Memang benar Hadis banyak merangkai keutamaan shalat, bahkan ada Hadis yang shoheh yang mengatakan bahwa batas antar muslim dan kafir adalah shalatnya seseorang. Dengan kata lain orang yang tidak shalat, walau mereka secara lisan mengatakan muslim, pada hakikatnya mereka masih mereka masih dalam keadaan kafir dan perlu diperlakukan bukan sebagai muslim sejati. Alasan yang sering dibawakan tentang pentingnya shalat adalah Hadis yang mengatakan bahwa shalat adalah tiang agama, bila teguh shalatnya tegus agamanya, bila rusak shalatnya runtuh agamanya, Hadis ini harus dibaca secara utuh, dalam arti dikaitkan pada proses bagaimana seseorang itu termotivasi untuk shalat tidaknya. Ukuran maju-mundurnya Islam bukan melalui aspek-aspek ritual tapi juga aspek sosialnya. Pemimpin ummat tidak boleh hanya peka terhadap ketidakberadaannya kaidah-kaidah ritual dalam masyarakat tapi sudah juga harus peka pada ketidakberadaannya konsep-konsep sosial Islami dalam masyarakat.

Para pemimpin ummat harus lebih waspada terhadap ukuran parameter perkembangan Islam di negaranya. Melemahnya dimensi social dari Islam, cepat atau lambat, pasti akan diikuti melemahnya dimensi ritual/individual dari Islam. Bila pemimpin ummat tidak peka akan ketidakberadaannya prinsip social Islami di negaranya (yang berganti dengan keberadaannya prinsip non-Islami dalam kehidupan sosialnya), kekokohan aspek ritual akan merapuh dan menjadi roboh bila tidak didukung oleh kekokohan Islam dalam dimensi sosialnya. Dari sisi dimensi sosial yang patut menjadi

perhatian ummat adalah masalah pemimpin dan kepemimpinan, masalah hukum dan kebijakan, dan masalah sistem nilai yang terbentuk dari paparan-paparan yang berkesinambungan dalam lingkungan sosial sehari-hari seperti TV, radio, Koran, restoran, bioskop, dan tempat-tempat umum lainnya.

3. *Krisis Keberanian dan Kepemimpinan Ummat.*

Allah SWT dalam al-Quran menyebutkan 4 istilah yang berkaitan dengan kualitas keIslaman ini, yakni muallaf, muslim, mukmin, dan mujahid. Dari aspek operasional, tingkat muallaf dalam Islam, pada hakikatnya adalah tingkatan yang terendah. Orang yang sering mengasosiasikan muallaf adalah pemeluk Islam yang baru, seperti misalnya dari pemeluk Yahudi lalu menyatakan masuk Islam dan mengucapkan shadat di masjid dengan dipimpin oleh Kiai. Pengertian muallaf seperti ini tidak menunjukkan suatu pengertian yang dinamis karena tidak bias dijabarkan sampai kapan dia terlepas dari status muallafnya.

Tingkatan kedua dalam keIslaman adalah seseorang yang berpredikat *muslim*. Secara operasional muslim dapat diartikan sebagai pemeluk Islam yang telah memahami esensi Islam yang mendasar, khususnya ritual Islam yang sering tergambarkan dalam rukun Islam. Mereka sudah mematuhi (Islam-patuh) perintah-perintah pokok keIslaman seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun mereka belum menghayati makna Islam sebagai ideology alternative sehingga belum tergambar aktivitas- aktivitas dakwah Islamnya.

Tingkatan mukmin adalah tingkatan yang tinggi dalam Islam. Dalam al- Quran secara operasional Allah mengatakan bahwa kriteria mukmin adalah mereka yang hatinya tertancap benar-benar keyakinan bahwa Allah SWT Tuhannya dan Muhammad saw adalah Rasulnya, tanpa keraguan sedikit pun dengan ukuran yang konkrit bahwa orang tersebut menunjukkan keyakinan akan kebenaran Islam tadi dengan tindakan-tindakan operasional memperjuangkan kebenaran Islam, menyebarluaskan Islam, jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya.

Secara garis besar upaya orang untuk menyebarkan ajaran Islam dapat digolongkan dalam 2 golongan, yakni mereka yang mendakwahkan Islam secara santai, sesenggangannya atau kata ringkasnya *amatiran*, dan golongan yang memperjuangkan Islam secara sungguh-sungguh tekun, istiqomah, berkelanjutan dengan segala efisiensi dan efektivitasnya atau dengan kata ringkasnya *professional*. Sebenarnya ada satu kategori lain dalam al-Quran yang sering disebutkan, yakni kategori golongan munafik. Golongan ini adalah mereka-mereka yang pada hakikatnya kafir ingkar akan ke-Esaan Allah dengan segala tuntutan-Nya yang amat menguntungkan manusia itu, hanya saja di mulutnya mengaku muslim.

Efek merusak Islam dari tindakan seorang munafik memang sering terkaburkan oleh efek merusak Islam dari tindakan seorang yang muallaf, orang yang bodoh tentang Islam. Siapa dan tindakan seorang muallaf memang bias merusak ummat Islam karena kebodohnya tentang Islam walaupun mungkin iktikatnya baik. Keberanian seseorang untuk menetapkan tingkatan mana keIslaman teman bicaranya adalah perlu untuk memberikan petunjuk langkah apa yang dilakukan terhadap teman bicara tersebut. Pemahaman kita dan keberanian untuk menentukan apakah orang itu munafik, muallaf, muslim, mukmin, atau mujahid akan besar manfaatnya bagi sikap operasional kita selanjutnya pada orang tersebut. Islam mengajarkan bahwa orang-orang muallaf haruslah dilunakkan hatinya, dedekati dan diberi bantuan-bantuan.

Seseorang dengan tingkatan keIslaman yang telah sampai pada tingkatan muslim pada dasarnya hanya perlu memantapkan akidahnya sehingga akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memahami Islam secara kaffah dan terjun kedalam kegiatan dakwah/perjuangan Islam, untuk kebahagiaan seluruh bangsa, sesuai prinsip bahwa Islam adalah rahmat, kasih sayang bagi semua manusia.

Ketiga parameter pokok ummat yang diuraikan di muka, yakni krisis identitas, kelemahan dimensi sosial dari Islam, dan krisis keberanian dan kepemimpinan dalam umat pada dasarnya adalah permasalahan yang saling berkaitan dan saling menguatkan, membuat satu lingkaran setan (*vicious circle*). Karena identitas Islamnya yang makin memudar, orang lalu lebih kehilangan orientasi sosial Islamnya, dan selanjutnya tidak memiliki keberanian untuk memilih teman dan pemimpin yang hakiki, selanjutnya mereka lebih melemah lagi kedudukan sosialnya dan ini mendorong sikap untuk lebih menyembunyikan identitas Islamnya lebih dalam lagi dan seterusnya. Bila ini terjadi, dan tidak diputuskan rantai lingkungan setan ini, suatu ummat akan merosot dan makin jatuh terperosok pada kekalahan-kekalahan dalam suatu kompetisi sosial dan akhirnya umat tersebut akan jatuh.

Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam terus memudar seiring dengan merosotnya kekuasaan politik Islam. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Barat, secara tidak langsung, berimplikasi positif bagi dunia Islam.⁵⁶ salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.

Versi pertama beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengIslamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.⁵⁷

Gagasan Islamisasi, sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati dan menjadi great project bagi kalangan masyarakat Muslim. Gagasan ini muncul untuk merespons perkembangan pengetahuan modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Dominasi peradaban sekuler menjadi faktor dominan dari kemunduran umat Islam. Padahal, dalam sejarah awal perkembangannya, umat Islam mampu membuktikan diri sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam terus memudar seiring dengan merosotnya kekuasaan politik Islam. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Barat, secara tidak langsung, berimplikasi positif bagi dunia Islam. Paling tidak, dunia Islam sadar akan terbelakangnya peradaban dan ilmu pengetahuan di kalangan mereka. Sehingga, berangkat dari kesadaran dimaksud, pada awal abad kedua puluh Islam mengalami dinamika baru melalui reorientasi dan transformasi ajarannya.

Kebangkitan Islam pada awal abad ini diidentifikasi sebagai upaya memandang modernisasi yang berkembang dalam bingkai Islam. Dalam bahasa Huntington, ia dipahami sebagai perwujudan dari penerimaan terhadap modernitas, penolakan terhadap kebudayaan Barat, dan re-komitmen terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam

⁵⁶ Johan J. Donohue & John. L. Esposito. M. Amien Rais, ISLAM di Indonesia - ed.1, Cet 3. Jakarta : Rajawali Pers, 19 92.

⁵⁷ M. Amien Rais, ISLAM dan Pembaharuan -ed. 1, Cet 3. Jakarta : citra niaga Rajawali Pers, 1993.

dunia modern. Dari sini nyata bahwa kebangkitan Islam bukan berarti menolak kehidupan modern. Ia justru mendorong umatnya untuk menjalani arus kehidupan modern yang memang tak terbendung. Sehingga, Islam dapat mengartikulasikan ajarannya dalam semua sisi kehidupan modern. Respons terhadap modernisasi disikapi umat Islam dengan tetap bertopang pada ajaran Islam.⁵⁸

Wujud nyata dari sikap umat adalah munculnya proses Islamisasi kehidupan modern di kalangan masyarakat Islam. Maka, tidak berlebihan, bila sejak tahun 1970-an konsep Islamisasi pengetahuan mulai dibumikan oleh al-Attas. Kebangkitan Islam, yang secara massif dibarengi simbolisasi Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim, semakin mendorong isu Islamisasi. Sehingga, pada dekade tahun 1980-an yang merupakan titik awal gerakan al-Faruqi, isu Islamisasi ini mengambil obyek ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi berupaya memadukan nilai etis dan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan tidak diarahkan untuk menolak pengetahuan yang ada. Kecuali itu, ia merupakan upaya holistik dalam upaya integrasi dua kajian, wahyu dan alam, untuk menemukan alternatif metode pengetahuan yang mampu mengeluarkan manusia modern dari krisis peradaban destruktif. Pelibatan aspek wahyu dalam metode pengetahuan, sebagai proses Islamisasi, berbanding terbalik dengan metode yang berkembang di kalangan ilmuan Barat modern.

Metode pengetahuan modern tidak lagi mempertimbangkan aspek nilai, apalagi wahyu, dan bahkan secara ekstrim ia tidak lagi memberikan tempat pada nilai-nilai manusiawi. Ini terlihat dari pernyataan Sardar bahwa desakan untuk menolak semua pertimbangan nilai dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan menyebabkan metode pengetahuan modern memperlakukan obyek penyelidikan, baik manusia maupun bukan manusia, sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi, dimanipulasi dan dibedah atas nama sains.⁵⁹

10. Pengertian Professional Muslim Dan Peran Sertanya Dalam Pembangunan Peradaban Islam Abad XXI

Apabila kita menengok sejarah Islam masa lalu, tepatnya pada periode klasik (650-1250 M), kita akan menyaksikan dengan jelas peran umat Islam dalam menguasai peradaban dunia. Pada masa itu, umat Islam tidaknya hanya menguasai wilayah yang amat luas, melainkan juga menguasai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Umat Islam tak hanya telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum dan peradaban yang gemilang. Dalam lapangan filsafat terdapat nama-nama Al-farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyid. Al-farabi mengarang buku-buku dalam filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi tentang filsafat Aristoteles. Sebagian dari karangan-karangan itu diterjemahkan kedalam bahasa latin dan masih dipakai di Eropa hingga abad XVII. Ibn Syina juga banyak mengarang buku dan yang termasyhur di antaranya ialah al-Syifa, serta ensiklopedia tentang fisika, metafisika, dan matematika yang terdiri dari 18 jilid. Dalam lapangan fikih atau hukum terdapat nama-nama Malik Ibn Anas, Al-Syafi'I, Abu Hanifah, dan Ahmad Ibn Hambal yang cukup dikenal (abad VII dan IX); dalam bidang tafsir, Al- Thabari (839-923 M);

⁵⁸ Moh. Athiyan al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (terj.)* H.OP. cit., hlm,72.

⁵⁹ M. Amien Rais, *ISLAM dan Pembaharuan* -ed. 1, Cet 3. Jakarta : citra niaga Rajawali Pers, 1993. op.cit.

dalam lapangan sejarah , Ibn Hisyam (abad VIII), Ibn Sa'd(abad IX). Dalam lapangan ilmu al- kalam atau teologi, Walhasil bin Ata, Ibn Al-Huzali, Al-Allaf dari lain-lain dan golongan Mu'tazilah ; dari ahli sunnah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Al-Mat uridi (abad IX dan X); dan dalam lapangan tasawuf atau mistisisme Islam, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husain Ibn Mansur al-Hallaj dan sebagainya. Dalam lapangan sastra terkenal Abu Al Farraj Al- Isfahani dengan bukunya kitab Al- Aghani . di pertengahan abad X keluar pula Alfu Lailah wa Lailah(seribu satu malam) yang disusun oleh Al-Jasyari. Perguruan tinggi yang didirikan di zaman ini adalah antara lain Bait Al-Hikmah di Baghdad dan Al-Azhar di Kairo yang hingga kini masih harum namanya sebagai universitas yang tertinggi di seluruh dunia. Periode ini adalah periode peradaban Islam yang tertinggi dan memiliki pengaruh. Namun, ketika memasuki abad pertengahan (1250-1800 M) kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban tersebut mulai berpindah ke Eropa dan Barat. Perhatian umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban kurang sekali, dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam memang merosot. Apa yang ditinggalkan berupa ilmu pengetahuan dunia, oleh kaum muslimin, diambil oleh dunia barat yang diawali dengan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dalam bahasa arab ke bahasa latin yang dilakukan oleh Toledo dan Salerno. Kedua kota ini dulunya berabad-abad berada dibawah kekuasaan umat Islam. Mereka tidak hanya mengkaji ilmu pengetahuan dunia peninggalan kaum muslimin, tetapi juga kitab-kitab seperti Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali bahkan juga al-qur'an. Di universitas-universitas Roma,Paris, London dibuka jurusan bahasa arab. Pada waktu itu Bergema slogan didunia barat: "jika orang ingin menjadi ilmuwan, penguasaan bahasa arab adalah satu keharusan."

Sejak abad ke XVII, terjadi revolusi industri, hamper seluruh dunia Timur, yang sebagian besar penduduknya adalah muslim, baik langsung atau tidak langsung berada dibawah pengaruh kekuasaan barat. Muslim bukan saja tidak lagi menjadi tuan dirumah sendiri, bahkan menjadi sapi perahan. Kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan merata didunia Islam. Dalam situasi ini, tidak mengherankan jika orang menjadi pasrah kepada nasib dan menggantungkan harapan kepada ratu adil, yaitu suatu sikap yang disenangi oleh kaum penjajah. Arab kajian Islam makin menjurus kekehidupan akhirat, hanya memikirkan kebaikan individu dan meninggalkan tanggung jawab sosial. Lembaga-lembaga keagamaan seperti zakat, sedekah, infak,- wakaf yang sesungguhnya mempunyai potensi besar guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tidak lagi terurus secara baik untuk mencapai tujuannya.

Keadaan tersebut baru mlai berubah pada pertengahan abad XIX, setelah munculnya gerakan pembaruan (tadjid) pemikiran Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad abduh. Al-Afghani berupaya menggerakkan semangat persatuan kaum muslimin untuk menentang penjajah. Sementara itu, Muhammad abduh menggugah kaum muslimin agar mau melakukan kritik diri dan menggali moral agama. Untuk menghasilkan orang-orang yang mampu melakukan kritik diri secara rasional, kurikulum dan sistem pendidikan harus disempurnakan ke dalam kurikulum madrasah, termasuk al- azhar, harus dimasukkan ilmu pengetahuan umum termasuk filsafat dan sistem pendidikannya mengikuti pola sekolah menurut model barat. Kedua orang ini berkeyakinan, bahwa umat Islam memiliki konsep untuk memecahkan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan.

Dari kedua orang inilah lahir gagasan ideologis dan sosialisasi Islam. Maka arah kajian tetuju untuk menemukan konsep-konsep atau nilai-nilai di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang Islami. Muhammadiyah, al- irsyad, persatuan Islam dan organisasi Islam lainnya mendirikan sekolah-sekolah yang dalam kurikulumnya termuat mata pelajaran ilmu pengetahuan umum dan, mengikuti anjuran Muhammad abduh. Nadlahul wathan yang kemudian lebur kedalam nadlatul ulama menerapkan sistem pendidikan barat. Kini pesantren- pesantren telah mendirikan sekolah-sekolah bahkan sampai ke perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu pengeahuan umum. Muhammadiyah selain mendirikan sekolah-sekolah , bahkan juga membangun panti-panti asuhan, rumah sakit, dan pusat-pusat pelatihan keterampilan dan sebagainya.

Kini telah berdiri ratusan perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Umat Islam selain belajar di perguruan tinggi tersebut juga belajar di perguruan tinggi umum, baik dalam maupun luar negeri. Kini umat Islam tidak saja, telah memiliki ribuan sarjana dan pakar dalam bidang ilmu agama Islam, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan umum seperti arsitektur, ekonomi, ahli perbankan, kedokteran, ahli teknik informatika, telekomunikasi, transportasi, desainer, ahli hokum, dan sebagainya. Mereka tidak hanya bekerja sebagai dai dan pendidik, tetapi juga sebagai konsultan dalam berbagai bidang, banker, teknorat, konseptor, desainer, dan berbagai profesi lainnya. Dapat dikatakan sebagai professional muslim.

Peradaban Islam Abad XXI

Peradaban Islam adalah terjamahan dari kata arab, al-hadharah al-Islamiyah. Kata ini sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa arab adalah al-tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di arab dan barat, masih banyak orang yang menyamakan dua kata :kebudayaan dengan peradaban. Namun dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah ungkapan tentang semangat mendalam masyarakat. Kalau kebudayaan lebih banyak di refleksikan dalam seni, sastra, religi(agama), dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi,, dan teknologi. Sementara itu, adapula pendapat dari para ahli social yang menggunakan kata kebudayaan(tsaqafah) untuk hal -hal yang berkaitan dengan ide, sedangkan peradaban (al-hadharah) menunjuk kepada aspek material.

Dari berbagai teori kebudayaan dan peradaban , dapat diketahui bahwa kebudayaan tampak lebih terkait dengan ide, cita-cita dan sikap mental. Adapun peradaban adalah bentuk lahiriyah atau manifestasi dari ide, cita-cita, dan sikap mental tersebut. Adapun bentuk-bentuk karya tulis, karya seni, bangunan arsitektur, sistem pemerintahan, sistem politik, sarana transportasi, dan komunikasi yang secara keseluruhan merupakan hasil dari daya cipta manusia dan merefleksikan sikap budaya masyarakat, maka semuanya itu dapat dikatakan sebagai peradaban. Kata "Islam" yang berada di belakang kata peradaban adalah menunjukkan kepada sifat atau keadaan dari peradaban tersebut. Yaitu, peradaban yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-qur'an dan al-sunnah. Dalam bidang social, peradaban Islam bercita-cita mewujudkan suatu pranata social yang didasarkan pada prinsip egaliter, yaitu pranata social yang didasarkan pada kesetaraan dan kesederajatan (equality dan egality). Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia dihadapan tuhan dan manusia lainnya dan didasarkan pada perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal, dan lain

sebagainya, melainkan didasarkan atas ketakwaan kepada Tuhan dan darmabaktinya terhadap umat manusia. Manifestasi peradaban dalam bidang politik, Islam mencita-citakan suatu sistem pemerintahan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, jujur, amanah, tanggung jawab, dan berkualitas, sehingga pemerintahan tersebut tidak akan menyalahgunakan kekuasaannya, melainkan akan terus berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat, serta mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam bidang ekonomi, peradaban Islam mencita-citakan terwujudnya suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan seperti menipu, mencuri dan sebagainya.

Sementara itu dalam bidang hubungan sosial, antara umat Islam dan makhluk lainnya, peradaban Islam mencita-citakan terwujudnya suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhuwah yang kokoh, yakni ukhuwah Islamiyah yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

Dalam bidang hukum, peradaban Islam mencita-citakan adanya supremasi hukum yang didasarkan pada keadilan, anti diskriminasi, manusiawi, konsisten, dan objektif, serta diarahkan kepada upaya melindungi seluruh aspek hak asasi manusia yang meliputi hak untuk hidup, berkeluarga, beragama, dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, peradaban Islam mencita-citakan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh masyarakat (education for all), berlangsung seumur hidup (long life education), dilakukan dimana saja, dan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan peserta didik, tidak mengakui adanya dikotomi (pemisahan) antar ilmu agama dan ilmu umum, dan dilakukan untuk tujuan agar manusia menjadi khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Peradaban Islam adalah seluruh produk yang dihasilkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Peradaban Islam yang pernah dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad itu sebagian ada yang terpelihara, namun sebagian besar sudah hancur, dan sebagian lainnya diambil oleh Eropa dan Barat. Peradaban yang dikembangkan oleh Eropa dan Barat tentu saja disesuaikan dengan nilai-nilai atau cita-cita kehidupan mereka yang bercorak sekuler, yang memisahkan urusan agama dengan urusan duniawi. Berbagai produk peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya bercorak sekuler.

Proporsionalisme Islami Sebagai Alternative Terhadap Fundamentalisme

Kecenderungan gerakan umat Islam yang fundamentalis, bukanlah ciri umum yang dominan. Proporsionalisme Islami meliputi agama, Islam, kebudayaan, pendekatan terhadap Islam, prinsip-prinsip Islami tentang ibadah tentang ibadah dan muamalah; nisbah antara Islam dan kebudayaan; serta prinsip, strategi, taktik, dan teknik perjuangan.

Agama Dan Islam

Agama, religi, dan Din (pada umumnya) adalah satu sistem kredo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya dzat yang maha mutlak, yang disertai, sistem ritus (tata peribadatan) kepada yang maha mutlak tersebut, serta diikuti dengan sistem norma (tata

kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang termaksud. Beraneka ragam orang cara orang dalam merumuskan kandungan makna Islam. Adapun Islam pada pendapat penulis adalah dan hanyalah nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi serta pengetahuan dan pemberitahuan ilahiyah yang terkandung dalam kitab suci al-qur'an, yang diperjelas oleh sunnatu rasul.

Dalam makna tersebut, maka bagi muslim yang Islami Islam itu nilai kebenarannya mutlak, universal dan eternal;serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Islam mengatur pelbagai hubungan manusia, baik dengan tuhan, maupun dengan sesama manusia, ataupun dengan alam lingkungannya. Tujuan asasinya yaitu, secara vertikal adalah keriaan allah, dan secara horizontal ialah kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik didunia maupun diakhirat, yang dalam waktu bersamaan ia juga menjadi rahmat bagi manusia lainnya serta alam sekelilingnya. Pada garis besarnya, al-Islam merupakan satu system yang tersusun atas komponen-komponen akidah (tata keimanan), syariah(tata kaidah hukum), dan akhlak(tata kaidah moral), yang satu berkaitan erat dengan yang lainnya. Sebagai agama yang mengatur pelbagai kehidupan dan penghidupan manusia, nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi Islam itu member patokan-patokan pokok mengenai pelbagai kegiatan sosio-kultural manusia. Dengan demikian, sistem- sistem sosial budaya Islami(seperti politik, ekonomi, sosial,pendidikan dan lain sebagainya yang Islami) ialah sistem-sistem yang berdasarkan syariah(ibadah dan muamalah) Islam dan akhlak Islam, berakarkan akidah Islam termaksud.

□ Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengerahan, dan pengarahan terhadap alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan berbagai fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya, yang mewujud dalam pelbagai segi kehidupan(ruhaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia. Dengan demikian, kebudayaan merangkum seluruh ruang kehidupan dan penghidupan manusia, khususnya dalam perjuangannya membuktikan keistimewaan eksistensinya dalam memenuhi dan menjawab tantangan serta tuntutan dari alam dan zamannya. Hal tersebut pada garis besarnya meliputi kebudayaan-kebudayaan material dan immaterial.

□ Pendekatan Terhadap Islam

Pendekatan muslim terhadap Islam biasanya masih bersifat konvensional, yakni pengertian dalam mengelompokkan pendekatan ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak (atau kadang-kadang disebut ilmu tashawuf) terhadap Islam. Pendekatan seperti ini akan member kemungkinan bagi seorang atau setiap muslim untuk mencoba mengaktualkan nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia. Sehingga setiap budayawan muslim akan mendapat kesempatan untuk merumuskan konsep-konsep Islami yang dapat dilaksanakan dalam pelbagai kegiatan manusia pada saat ini.

□ Prinsip-Prinsip Islam Tentang Ibadah Dan Muamalah

Ibadah dalam arti khas (atau ibadah mahdhah), ialah kaidah yang mengatur hubungan ritual secara langsung antara manusia dengan tuhan, yang cara, acara, tatacara, dan upacaranya telah ditentukan oleh allah dan rasulnya secara jelas dan terinci, baik dalam al-qur'an maupun dalam sunatu rasul. Dalam masalah ibadah Ubudiyah

(taabbudi) ini setiap muslim menerima apa adanya, dan dalam hal ini mereka berpegang pada prinsip: segala bentuk peribadatan dalam arti khas ini pada dasarnya terlarang, kecuali sepanjang yang diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh rasulnya. Sedangkan kaidah muamalah dalam arti luas mengatur pelbagai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam lainnya.

□ Kebudayaan Islam

Karena kebudayaan *nan-made*, karya budaya insane, maka yang jelas-jelas ada ialah kebudayaan orang Islam, atau kebudayaan muslim. Pada kenyataannya kebudayaan muslim itu dapat dibagi atas 2 bagian, yaitu:

1. Kebudayaan muslim yang Islami, maksudnya ialah kebudayaan karya budaya muslim yang *committed* pada Islam.
2. Kebudayaan muslim yang tidak Islami, maksudnya kebudayaan muslim yang tidak *committed* pada Islam.

Perbedaan ini perlu karena pada kenyataannya tidak semua muslim *committed* pada Islam yang dianutnya secara formal. Muslim yang *committed* pada Islam ialah muslim yang mengimani (menghayati), mengilmu, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam, serta sabar dalam ber-Islam (al-qur'an surah al-'ashr). Sebagai contoh, di dalam bidang filsafat umpamanya, nama-nama al-Kindi, Ibn Sina, serta Ibn Rusyid sering disebut orang sebagai filosof Islam. Penulis lebih cenderung menyebut mereka ini sebagai filosof muslim, dan bukan filosof Islam; dan menyebut karya mereka bukan filsafat Islam melainkan filsafat muslim. Adapun alasannya, pada umumnya karya filsafat mereka berorientasi dan bereferensi pada filsafat Yunani kuno, melalui neoplatonisme, dan pada saat yang sama seringkali di dalamnya ditemui pandangan-pandangan yang secara prinsip bertentangan dengan al-qur'an. Filsafat Islam adalah filsafat yang dihasilkan dan diciptakan oleh filosof muslim yang Islami, yang menjawab masalah-masalah falsafiah dengan jalan memaksimalkan akal budi secara radikal, integral, dan universal, dengan merujuk langsung kepada al-qur'an dan sunatu rasul. Islam hanya satu tapi kebudayaan Islam tidaklah satu. Sedemikian banyak dan bervariasi, sesuai dengan tempat pengembangan kebudayaan tersebut.

Syariat Islam hanya satu, sedangkan fiqih Islam (sebagai ilmu dan kesimpulan para ulama tentang syariat Islam) tidaklah satu. Kita mengenal fiqih Syii, fiqih Hanafi, fiqih Maliki, fiqih Hanbali, dan juga fiqih-fiqih lain diluar keempat fiqih tersebut. Syariat Islam sebagai bagian integral Islam nilainya mutlak, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sedangkan fiqih Islam sebagai bagian integral kebudayaan Islam (karya muslim yang Islami) nilainya tidak mutlak, terikat oleh ruang dan waktu, terbuka untuk revisi, koreksi dan re-evaluasi. Setiap muslim yang Islami mempunyai hak untuk berimprovisasi dalam mengkulturkan natur (membudayakan alam) dan dalam meng-Islamkan kultur, sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya, yang satu mungkin berbeda dengan yang lainnya. Pada bidang kebudayaan inilah pintu terbuka lebar dari setiap muslim yang Islami untuk mengekspresikan kreasinya dalam pelbagai corak dan gaya improvisasi masing-masing.

□ Keselarasan Antara Budaya Dan Islam

Untuk menciptakan keselarasan antara budaya dan Islam secara damai, perlu ditempuh beberapa jalan. Pertama, sudah sewajibnya setiap muslim memahami dan menghayati hakikat Islam dengan seksama. Kedua, setiap muslim seharusnya

memahami hakikat kebudayaan manusia dengan pelbagai cabang dan rantingnya. Ketiga, setiap muslim dalam menggali nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi Islam (yang bersumber pada al-qur'an dan sunatu rasul) yang berkaitan dengan pelbagai segi kehidupan dan penghidupan manusia, hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional. Cara tersebut akan mengantarkan setiap muslim pada satu sikap yang tepat (proporsional) terhadap kebudayaan, yaitu:

- Memelihara unsur nilai dan norma kebudayaan yang sudah ada, yang bersifat positif.

- Menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang walaupun sudah ada namun nilainya negatif.

- Menumbuhkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang belum ada, dan bersifat positif.

- Bersikap (meminjam istilah soedowo PK) reseptif, selektif, digestif, asimilatif, dan transmitif, terhadap kebudayaan pada umumnya.

- Menyelenggarakan pengislaman atas kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Didalam upaya mengislamkan kultur (kebudayaan), didalamnya terkandung makna:

- Meningkatkan kebudayaan menuju tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan.

- Menaturkan kultur, dalam pengertian bahwa kultur yang diciptakan manusia untuk mencapai kesejahteraan manusia itu jangan sampai merusak (lingkungan) natur itu sendiri, yang pada gilirannya akan dapat mengancam keselamatan manusia.

Prinsip, Strategi, Taktik, Dan Teknik

Pendekatan muslim terhadap masalah perjuangan: politik, sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya. Mendudukan prinsip, strategi, taktik, dan teknik perjuangan pada proporsinya masing-masing, pada tempat, status dan fungsinya sendiri-sendiri dan yang memang berbeda-beda.

Fungsi teknik ialah memenangkan taktik, dan fungsi taktik ialah memenangkan strategi. Taktik sebagai pelaksanaan detail bagi strategi setiap saat dapat berubah apabila satu atau beberapa unsure taktik berubah, kecuali strategi itu sendiri yang menjadi asas bagi taktik itu. Strategi yang menentukan garis-garis besar perjuangan itu tetap. Strategi dapat berubah hanya apabila perjuangan jangka tertentu telah berakhir, atau apabila salah satu atau beberapa komponen strategi itu berubah, kecuali prinsip tertentu yang menjadi asas strategi tersebut. Seorang muslim proporsionalis akan tetap berpegang pada prinsip, dan dalam masalah-masalah yang prinsipal dia tidak akan berkompromi. Berbeda halnya sikapnya terhadap masalah strategis, apalagi taktis, lebih-lebih teknis, ia dapat berlapang dada dan member konsesi kepada kelompok lain. Islam, yakni nilai-nilai asasi dan norma-norma dasar yang tercantum dalam al-qur'an dan sunnah rasul, sebagai prinsip yang menjadi dasar hidup atau asas perjuangan muslim yang Islami mempunyai nilai kekal dan abadi, ianya tidak berubah dengan pergantian waktu dan pergantian tempat dan oleh karena itu tidak

dapat diganti dengan asas lain. Kelompok muslim yang Islami dapat membuat gentleman's, agreement bersama dengan kelompok lain dan konsensus bersama itu meningkat dan menjadi asas bersama bagi para pembuatnya. Dengan catatan: kesepakatan bersama tersebut harus bersesuaian atau tidak bertentangan dengan Islam, dan persetujuan itu mengakui dan menghormati identitas masing-masing pembuatnya. Muslim tidak lagi terikat pada konsensus bila kelompok lain telah mengkhianatinya.

Gerakan Proporsionalis, Sebuah Alternatif

Setelah asas tauhid, maka ciri Islam yang menonjol adalah asas al-adalah atau keadilan. Adil ialah wadh'u syai-in fi mahallihi, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan kata lain, adil adalah proporsional, yaitu menempatkan segala sesuatu pada proporsinya. Dengan kata lain, muslim yang Islami adalah muslim yang proporsional: menempatkan masalah yang fundamental secara fundamentalis, dengan mengindahkan factor yang real, dan menghadapi masalah yang real secara realistis dengan tetap setia pada fundamentalnya sendiri.

Islam itu serba wajah, disamping berwajah hukum juga berwajah ilmu, filsafat, seni, ekonomi, politik, dan berbagai wajah sosio-budaya lainnya.

Akidah Islam hanya satu, namun pemahamn tentang akidah Islam terbuka untuk relative bervariasi,; akidah Islam itu mutlak, tetapi studi tentang akidah Islam nilainya nisbi. Pandngan terhadap syariah Islam pun demikian. Pada dasarnya syariah Islam itu satu dan mutlak, sedangkan fiqih Islam sebagai hasil studi., pemahaman dan kesimpulan para fuqaha (ahli fiqih) tentang syariah Islam tidaklah mutlak tetapi nisbi. Syariat Islam itu satu namun, fiqih Islam sangatlah beragam. Selain ada empat mazhab fiqih yang sudah dikenal baik, juga masih banyak fiqih-fiqih lainnya. Berbeda dengan syariah Islam yang bersifat buani (universal) dan abadi (eternal), maka fiqih Islam itu terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya nilainya zhanni (tidak mutlak), terbuka untuk kritik, perubahan, perbaikan, bahkan penghapusan.

Istilah-istilah muslim proporsionalis dan proporsionalisme Islami sebagai upaya mencari kerangka pijakan bagi penataan tindak dan sikap ummat Islam. Penataan sikap diperlukan karena masih adanya (bahkan cukup banyak) kelompok yang mencampuradukan pengertian kaidah Islami yang mengatur ibadah mahdhah dengan ibadah ghair mahdhah (ibadah muamalah). Pendekatan yang tidak proporsional tersebut melahirkan kesan bahwa ajaran Islam itu sempit, kaku, dan tegar; padahal kenyataannya tidak begitu, dan tidak harus begitu. Kerangka ini sebagai metode rujukan dalam memecahkan perbedaan yang terjadi dikalangan ummat Islam. Yang dengan itu setiap perbedaan dapat diselesaikan secara proporsional (adil), dan tidak perlu sampai melemahkan ukhuwwah apalagi menimbulkan firqah-firqah. Pengaturan tindakan yaitu, tersedianya kerangka-kerangka rujukan untuk menyusun, memahami dan menilai ulang, konsep-konsep Islami praxis.

Definisi Profesionalisme

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Menurut Muchtar luthfi dari universitas Riau seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini:

- Profesi harus mengandung keahlian. Artinya , suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus; profesi bukan diwarisi.
- Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sepenuh waktu maksudnya bukan parttime.
- Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya , profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka secara universal pegangannya diakui.
- Profesi adalah untuk masyarakat , bukan untuk diri sendiri.
- Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
- Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan

Pandangan Islam Tentang Profesionalisme

Profesi menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsure transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. Unsure transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdiannya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli.

Peran Professional Muslim Dalam Membangun Peradaban Abad XXI

Abad XXI atau yang biasa disebut pula sebagai millennium ketiga ditandai oleh munculnya gejala mengglobal dalam berbagai bidang kehidupan sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Keadaan yang demikian menyebabkan timbulnya berbagai kemudahan dan peluang untuk saling mengakses berbagai hal yang ada diantara Negara-negara di dunia. Akibatnya kehidupan ditandai oleh adanya persaingan yang tajam. Dan, agar dalam persaingan tersebut seseorang dapat tampil sebagai pemenang, maka selain ia harus memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup dan bermutu, juga harus bersikap modern seperti kreatif, inovatif, dinamis, progresif, terbuka, dan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Orang-orang yang bersikap demikian itulah yang diperkirakan dapat survive, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, dan akhirnya keluar sebagai pemenang.

Pembangunan peradaban abad XXI yang cirri-cirinya sebagaimana disebutkan diatas kini masih lebih dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Barat. Hal yang demikian bisa dipahami karena mereka itulah yang memiliki sikap mental untuk menghadapi

persaingan. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang dapat dilihat sebagai modal dasar bagi tampilnya kembali umat Islam sebagai pemandu sejarah peradaban umat manusia.

□ Pertama, seluruh Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Indonesia, mesir, Saudi Arabia, Pakistan, iran, Malaysia, emirat arab, Qatar, oman, dan sudan menjadi bangsa yang secara teritorial sudah merdeka. Dengan kemerdekaan ini, maka peluang untuk membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Islam cukup besar. Namun, sangat disayangkan adanya Negara-negara Islam yang masih berada dalam pengaruh (hegemoni) masyarakat barat, sehingga walaupun secara teritorial-konstitusional sudah merdeka, namun secara politis-kultural masih berada dibawah baying-bayang kekuasaan barat.

□ Kedua, jumlah kaum profesional muslim saat ini semakin banyak.

Umat Islam saat ini keahliannya amat beragam dan variatif. Hal ini terjadi sebagai akibat dari banyaknya kaum muslimin yang bukan hanya lulusan dari lembaga pendidikan agama, melainkan juga lembaga pendidikan umum. Jumlah kaum profesional muslim yang banyak ini akan menjadi suatu kekuatan yang efektif untuk berperan dalam membangun peradaban masa depan, apabila mereka dapat menyatukan potensi yang dimilikinya dalam suatu wadah yang solid. Untuk itu, berbagai kalangan profesional muslim yang kini berada di berbagai lembaga pemerintah maupun swasta harus memiliki wadah yang dapat menghimpun potensi yang dimilikinya.

□ Ketiga, sesungguhnya peluang bagi kaum profesional muslim untuk membangun peradaban abad XXI mendatang saat ini terbuka lebar. Hal ini dapat di lihat dari begitu dominannya kaum elite muslim indonesia dalam memainkan peran politik pemerintahan. Saat ini tampak kekuasaan pemerintahan berada di tangan kaum muslim. Presiden dan para menteri yang duduk dalam kabinet saat ini sebagian besar terdiri dari kaum muslimin. Kondisi seperti ini sebenarnya merupakan peluang yang amat besar untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Namun, sayangnya hingga saat ini kaum elite politik muslim lebih senang berjuang sendiri-sendiri daripada berjuang bersama-sama untuk kepentingan bersama yang lebih besar. Diantara elite politik muslim tersebut melalui partai yang dimilikinya lebih suka berkelahi antara satu dan lainnya, saling menjatuhkan, saling menjegal, dan sebagainya. Ukhuwah Islamiyah hingga sekarang belum benar-benar dilaksanakan dalam arti yang sesungguhnya. Akibat dari keadaan yang demikian, maka cita-cita membangun peradaban Islam abad XXI mendatang menjadi terabaikan dengan sendirinya, bahkan dalam beberapa hal, keadaan tersebut justru menjatuhkan umat Islam sendiri.

□ Keempat, saat ini kondisi ekonomi dan pendidikan umat Islam pada umumnya sudah lebih membaik daripada sebelumnya. Jumlah pengusaha, konglomerat dan birokrat dari kalangan umat Islam saat ini sudah cukup banyak. Keadaan tersebut juga merupakan peluang yang memungkinkan umat Islam dapat membangun peradaban masa depannya yang lebih baik.

Dengan memerhatikan faktor-faktor tersebut di atas dapat diketahui bahwa peran baik pada tingkat nasional maupun internasional masih kurang atau belum menunjukkan hasilnya yang signifikan. Peradaban abad XXI mendatang masih banyak dikuasai oleh bangsa lain dari negara maju. Namun demikian, potensi dan peluang tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sebagai akibat dari belum adanya unsur yang mempersatukan potensi tersebut.

Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata profesi ini. *Pertama*, suatu kegiatan hanya dapat dikatakan “profesi” kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk kesenangan atau kepuasan semata-mata disebut hobi. *Kedua*, ditentukan pula bahwa suatu kegiatan untuk mencari nafkah hanya boleh disebut “profesi”

kalau dilakukan dengan tingkat keahlian yang lebih tinggi. *Ketiga*, ditentukan pula bahwa setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. *Keempat*, ditentukan pula bahwa profesi bukanlah sekadar mata pencaharian atau bidang pekerjaan. Dalam kata profesi tercakup pula pengabdian kepada sesuatu, misalnya keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan sesama manusia dan sebagainya. *Kelima*, setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus-menerus.

Uraian tentang perkembangan Islam abad ke XXI merupakan rangkaian sejarah yang tidak akan lepas dari perkembangan Islam pada abad –abad sebelumnya, pada abad yang sering dinamakan dengan modernisasi pembaharuan dan

sebagainya, apa yang terjadi pada abad ke XXI merupakan dampak dari segala hal yang sangat kompleks yang terjadi abad sebelumnya, munculnya isu-isu terorisme, liberalisme, sekularisme, dan sebagainya tidak lepas dari rangkaian peristiwa abad-abad sebelumnya.

Perkembangan dunia Islam abad ke XXI menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan dan dibahas secara jelas. Sepanjang abad ke-20 dan abad ke-21 ini , pergolakan terus berlangsung di bumi Islam. Dari tahun ke tahun, hari ke hari, menit ke menit, bahkan detik ke detik, umat Islam terus dipertontonkan dengan peristiwa penzaliman, pembasmian, dan kebiadaban yang terus di timpakan kepada mereka. Sementara itu dari hari ke hari media barat seolah tidak ada habisnya berusaha mencari-cari benang merah antara terorisme dan umat Islam. Umat Islam juga tidak bisa berbuat banyak ketika anak-anak di irak menangis antara desingan peluru dan reruntuhan peradaban baghdad. Dalam bahasa yang pendek, umat Islam justru dipinggirkan ditengah arus globalisasi ini.

Namun demikian dengan segala pergolakan dan tantangan yang ada, umat Islam harus terus bangkit demi kebangkitan Islam yang sebenarnya. Tantangan zaman yang ada , diharapkan mampu membuat umat Islam menjadi dewasa menghadapinya. Karena fakta yang di temuinya menjelaskan bahwa untuk mewujudkan kejayaan Islam bukanlah perkara mudah. Umat Islam telah begitu lama tertidur pulas. Tatkala bangun dari tidurnya , mereka menemukan dirinya tergeletak tak berdaya dipojok ruang peradaban dunia. Mereka harus menyadari bahwa kini mereka bukanlah “singa yang menggetarkan peradaban romawi dan persia” seperti zaman nabi dahulu.

Kualifikasi Manusia Muslim Abad Ke XXI

Setiap orang harus melalui tiga tahap untuk mengaktualisasikan Islam dalam berbagai dimensi kehidupan kita, yaitu afiliasi (tahap menjadi shaleh secara pribadi) adalah memahami dengan baik alasan kita memilih Islam sebagai agama dan jalan hidup. Proses tersebut akan melahirkan tiga komitmen yaitu sebagai berikut.

- Komitmen akidah atau ideology pada Islam

Memahami satuan-satuan ajaran Islam sebagai system dan tatanan kehidupan.

- Komitmen metodologi atau syari'ah

Menjadikan Islam sebagai ahlaq dan perilaku sehari-hari sebagai pribadi keluarga, masyarakat dan pekerjaan.

- Komitmen sikap atau ahlaq

Inilah tahap iman dan amal shaleh.

Partisipasi (tahap menjadi da'I)

Mendistribusikan keshalehan pribadi kepada orang lain agar terjadi keshalehan secara rasional, melalui partisipasi integral yang mengakar pada emosi kita. Beberapa hal yang perlu dimiliki dalam tahapan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Sense in-group

Merupakan rasa keterlibatan dengan kaum muslim, merasa bagian dari kaum muslim yang membentuk ukhuwah dan ruhamma (orang-orang yang saling menyayangi) dan memiliki rasa keprihatinan yang tinggi terhadap masalah-masalah kaum muslim. Sabda nabi, 'siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslim maka ia bukan dari golongan mereka.

- b. Memiliki sejumlah pengetahuan social humanisasi yang ditimbulkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar keterlibatan kita dilakukan secara sadar, terarah, dan dewasa.

- c. Mengetahui dan menguasai pada peta dan medan lingkungan social budaya tempat kita hidup. Agar kita tahu cara memasuki dan mengubah masyarakat kita kearah Islam.

Kontribusi adalah bahwa kita harus memilih satu bidang spesialisasi ilmu atau profesi yang kita yakini dapat menjadi expert dan unggul. Dalam hal ini, diusulkan empat bidang kontribusi berikut ini.

- a) Bidang pemikiran atau ilmiah (pemikiran atau ilmuwan)
- b) Kepemimpinan
- c) Professional atau profesi d) Financial

Peradaban Islam

Islam merupakan agama yang multi aspek. Keyakinan Islam memiliki sifat yang azasi yaitu tauhid yang didalamnya terkandung persoalan-persoalan yang kompleks. Mengenal Islam yang sebenarnya adalah mengenal Islam dari berbagai aspeknya. Secara umum Islam memiliki tiga manifestasi yaitu Islam sebagai doktrin normatif azasi yaitu teks al-qur'an dan sunnah rasul, Islam sebagai faham ideology-teologi (penafsiran atas

normatifitas ayat) dan Islam sebagai sebuah peradaban yaitu manifestasi Islam dalam pergumulan kesejarahan. Islam merupakan sebuah system yang terbangun dari al-qur'an Islam yaitu sebuah komitmen terhadap tauhid (ke-esaan Allah SWT). Sebagai sebuah system, tentunya Islam memiliki keterlibatan dan manifestasi-manifestasi historis dalam bentuk hukum, pemikiran teologi dan kebudayaan. Peradaban Islam terlahir dari rahim Islam yaitu visi al-qur'an yang mencita-citakan terciptanya rahmatan lil alamin. Kebudayaan Islam termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dipersatukan oleh spirit al-qur'an dan tradisi-tradisi sakral (misalnya pemikiran dan ijma' ulama). Kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang berbasis norma ilahi walaupun wajah-wajah manifestasinya beragama dan memiliki bahasa, letak geografi sejarah etnis yang berbeda-beda. Semua ini membentuk kebudayaan Islam dengan karakter keragaman budaya dalam kesatuan spirit yaitu spirit al-qur'an. Akumulasi diberi berbagai budaya yang diilhami spirit al-qur'an ini menjadi peradaban Islam yang besar bahkan menjadi peradaban besar masyarakat dunia.

Tujuan adalah menegakkan sebuah pranata sosial yang adil dan etis. Ide moral Islam ini kemudian dikembangkan dalam kerangka sosio-historis menjadi sebuah peradaban dalam berbagai varian dan manifestasinya. Islam peradaban merupakan wajah Islam dalam kesejarahan yang memunculkan pola-pola sosial berbasis pada ajaran tauhid. Islam peradaban terbentuk dari kehidupan kultural yang luas dari umat Islam, baik kehidupan religius merupakan kehidupan masyarakat Islam ketika berinteraksi dengan tradisi-tradisi kultural lain yang ada dikalangan penduduk yang memeluk Islam.

Sebagai agama, misi Islam secara alami disebabkan oleh para penganutnya untuk dakwah kuantitatif dan dakwah kualitatif guna membangun masyarakat kearah yang lebih baik. Begitu juga dinimika kesejarahan yang terus berkembang telah mengharuskan umat Islam bergumul dengan tradisi-tradisi dalam kesejarahan kultur global. Dampaknya adalah Islam berkembang, bukan hanya secara kuantitatif juga secara kualitatif. Wajah Islam pun berkembang karena terjadinya pergumulan dengan kebudayaan yang lain sehingga Islam dan kaum muslim memiliki identitas yang variatif dan kompleks. Mental ijtihadi ulama progresif memiliki jasa yang besar dalam menciptakan heterogenitas budaya umat Islam dan perkembangan pemikiran Islam dengan tetap dalam semangat tauhid yang kokoh.

Begitu luasnya Islam sehingga mengkaji dan memahami Islam hanya dari suatu aspek dapat menyebabkan timbulnya pemahaman yang parsial dan sempit. Dari perspektif ialah, perlunya kajian-kajian kebudayaan disamping kajian normatif doktriner dan kajian penafsiran ideologis-ideologis atas doktri-doktrin suci. Kebudayaan Islam masa lalu memiliki keterkaitan historis dengan wajah Islam masa kini dan ikut menentukan wajah Islam masa depan. Kondisi masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh aliran kebudayaan masa lalu dan kreativitas budaya saat ini. Evolusi yang terjadi dalam peradaban Islam sangat besar pengaruhnya menentukan wajah masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Inilah urgensi kajian peradaban, sebuah kajian wajah kebudayaan Islam dari zaman ke zaman dan faktor-faktor yang secara sosiologis melatarbelakanginya serta kreativitas-kreativitas masyarakat Islam dalam manifestasi-manifestasi budaya tinggi.

11. Pengertian dan Ciri-ciri Masyarakat Madani

Kata madani berasal dari bahasa Arab yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab) Tamaddun artinya *civilization*, peradaban. Dengan demikian masyarakat madani itu adalah masyarakat yang berperadaban.

Fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi terkait dengan manusia sebagai makhluk Allah yang diamanahi untuk membangun peradaban (*tamaddan* atau *civilization*). Agar manusia tersebut dapat melaksanakan fungsinya dengan baik maka kepada mereka dianugerahi potensi lahir dan batin (akal, qalbu, nafsu dan roh) supaya mereka dapat membangun peradaban, selain dari itu Allah pun memberi bekal ilmu pengetahuan kepada manusia, seperti yang tertera pada surah Al-Baqarah ayat 31.

Dari perjalanan hidup manusia itulah dapat dilihat bahwa secara estafet dan evaluatif mereka membangun peradabannya, diawali manusia tinggal dan hidup di gua-gua batu sampai saat sekarang tinggal di gedung-gedung pencakar langit. Dari berjalan kaki dan suatu tempat lain sebagai alat transportasi saat sekarang telah mempergunakan pesawat terbang. Dari mengirim kurir untuk menyampaikan informasi sampai saat sekarang mempergunakan internet, tv, fax, telepon, dan lain sebagainya. Inilah gambaran tentang manusia itu sebagai makhluk yang berperadaban.

Peradaban yang dibutuhkan manusia adalah peradaban yang tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan kata lain bukan dehumanisasi, tetapi peradaban yang menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Peradaban yang menyangkut memperkokoh dan mempertahankan harkat kemanusiaan tersebutlah yang disebut dengan madani.

Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa wacana keIslaman di Indonesia, Nurcholish Madjid yang melindungi istilah masyarakat madani yang terbakukan dengan nama Yayasan Paramadina. Secara semantik artinya ialah sebuah agama (dina) yang *excellent* (*paramount*) misinya untuk membangun sebuah peradaban.

Menurut Nurcholish juga, masyarakat madani itu ialah masyarakat yang mengacu masyarakat Madinah yang berada di bawah pimpinan Rasulullah SAW. ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Beliau membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berperadaban.⁶⁰

Masyarakat madani untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia merupakan hasil usaha utusan Tuhan untuk akhir zaman, Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa sesampainya Nabi di kota hijrah, yaitu Yatsrib (Yunani: Yethroba), beliau mengganti nama kota ini menjadi Madinah. Dengan tindakan itu, Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban (*madaniyah*), karena tunduk dan patuh (*dana-yadinu*) kepada ajaran kepatuhan (*din*) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan. Dengan demikian, masyarakat madani pada hakikatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat yang tidak mengenal hukum (*lawless*) Arab Jahiliyah.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 118

Dasar-dasar masyarakat madani (beradab) tersebut dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan kemudian dikembangkan oleh para Khulafa al-Rasyidin (khalifah yang bijaksana), membentuk pemerintahan kekhalifahan untuk mengangkat Abu Bakar al-Shidiq sebagai “Pengganti Rasul” (*Khalifat Rasul*). Inisiatifnya Umar Ibn al-Khatab untuk mengangkat Abu Bakar al-Shidiq sebagai “Pengganti Rasul” (*Khalifat al-Rasul*). Inisiatif Umar Ibn al-Khatab untuk mengangkat Abu Bakar al-Shidiq itu tidak luput dari kecaman para sahabat Nabi dengan tuduhan sebagai tindakan ceroboh. Tetapi, Umar melihatnya sebagai suatu tindakan mendesak untuk menyelamatkan masyarakat Islam yang baru tumbuh itu dan bahaya perpecahan yang sedang mengancam. Dan, Umar dengan penuh keyakinan melakukan inisiatif itu sebagai kelanjutan dari wujud pelaksanaan cita-cita masyarakat madani yang diteladankan Nabi.

Hasilnya adalah suatu tantangan sosial-politik Robert N. Bellah sangat modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga Arab, dimulai oleh Muawiyah, meninggalkan pelaksanaan penuh tatanan Islam itu, dan kembali ke tatanan pra-Islam. Menurut Bellah, bahwa segi-segi modernitas Madinah itu antara lain adanya tingkat yang tinggi dalam komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari seluruh jajaran anggota masyarakat, dan keterbukaan posisi kepemimpinan terhadap ukuran kecakapan pribadi yang dinilai atas dasar puncak kepemimpinan yang tidak bersifat keturunan. Dalam hubungan ini Bellah lebih lanjut mengatakan bahwa Madinah merupakan suatu model untuk bangunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang diimajinasikan dan menjadi contoh sebenarnya bagi nasionalisme partisipatoris yang egaliter. Maka, usaha umat Islam di zaman modern untuk menjadikan Madinah sebagai rujukan masyarakat madani, menurut Bellah, bukanlah suatu fabrikasi ideologis yang tidak historis.

Selanjutnya sejarah mencatat dan mengakui bahwa salah satu tindakan Nabi Muhammad SAW untuk mewujudkan masyarakat madani itu ialah dengan menetapkan suatu dokumen yang disebut *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah) yang dikalangan para sajana Barat juga dikenal sebagai “Konstitusi Madinah”. Inilah dokumen politik pertama dalam sejarah umat manusia yang meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Dalam piagam itu ditetapkan adanya pengakuan kepada semua penduduk Madinah, tanpa memandang perbedaan agama dan suku, sebagai anggota yang tunggal (*ummah wabidah*), dengan hak-hak dan kewajiban yang sama. Sekalipun prinsip piagam itu tidak dapat sepenuhnya terwujud karena pengkhianatan beberapa kelompok masyarakat Yahudi anggota terhadap piagam Madinah saat itu, namun semangat dan maknanya dipertahankan dalam berbagai piagam yang dibuat kaum muslimin dari berbagai daerah dan kota yang telah dibebaskan tentara Islam, dan terus menjiwai pandangan sosial politik dan sosial keagamaan masyarakat Islam. Sungguh pun dalam kasus-kasus tertentu adanya kesadaran jiwa Madinah, itu terbatas hanya dikalangan ulama (sarjana) dan zuama (pemimpin) yang berkecerahan (*englightened*) saja. Sementara pandangan dan pikiran sebagian ulama dan zuama yang lain telah ditimbun oleh tumpukan debu obskurantisme atau sikap kemasabodohan intelektual, namun denyut semangat Madinah itu masih tetap terasa sepanjang kujur badan dunia Islam, sejak dahulu sampai sekarang.⁶¹

Ciri-ciri masyarakat madani sebagai berikut:

1. Masyarakat Rabbaniyah

⁶¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2007), hlm. 136.

Ciri dari masyarakat Rabbaniyah itu adalah hidupnya semangat beragama dan berketuhanan yang dilandasi atas tiga aspek, aqidah, syariah dan akhlak. Bagi masyarakat Rabbaniyah kedudukan agama sangat dominan dan mengedepankan agama sebagai asas membangun masyarakat. Seluruh aktivitas masyarakat tidak bisa terpisah dari agama. Segala apa yang diberlakukan bagi masyarakat banyak dipertanyakan apakah hal tersebut sesuai atau bertentangan dengan agama. Jika sesuai diambil tetapi bila bertentangan ditolak.

2. Masyarakat Demokratis

Inti dari masyarakat demokratis adalah masyarakat yang menghargai pendapat dan buah pikiran seseorang dan meletakkannya sama dan sederajat dengan pendapat orang lain. Tidak diberlakukan monopoli dan otoriter seseorang atau sekelompok orang. Karena adanya sikap yang demikian akan terjadi interaksi setara. Adanya prinsip yang seperti itulah makanya musyawarah bisa terjadi. Al- Qur'an menyuruh orang untuk ber-musyawarah hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia musyawarah itu sangat penting. Demokrasi itu sendiri adalah meletakkan dan mendudukan manusia sebagai makhluk yang amat dimuliakan Allah.

3. Masyarakat Egalitarian

Masyarakat egalitarian adalah masyarakat yang memandang manusia sama di depan hukum. Manusia memiliki kesamaan derajat tidak ada perbedaan manusia atas dasar ras, suku dan budaya. Hadits nabi menyebutkan "*Tidak ada*

perbedaan antara orang 'ajam dan yang bukan 'ajam. Manusia ibarat gigi sisor".

Banyak sekali yang menjelaskan ayat dan hadits yang menjelaskan tentang persamaan hak dalam Islam.

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al- Hujarat:13)

4. Masyarakat Toleran

Masyarakat Madinah sebagai masyarakat madani, adalah masyarakat yang toleran. Di zaman nabi masyarakat Madinah adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Untuk membangun keharmonisan kehidupan masyarakat tersebut dibuat sebuah piagam, yang disebut dengan Piagam Madinah.

Di dalam piagam tersebut diatur hak dan kewajiban masyarakat.⁶² Piagam madinah itu adalah:

- a. Nabi Muhammad pemimpin bagi semua penduduk Madinah.
- b. Semua penduduk Madinah tidak boleh bermusuhan.
- c. Semua penduduk Madinah bebas mengamalkan agamanya masing-masing.
- d. Semua penduduk Madinah hendaklah bekerja sama dalam bidang ekonomi dan pertahanan.

⁶² Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm.120.

- e. Keselamatan orang Yahudi terjamin selagi mereka taat kepada perjanjian yang tercatat pada Piagam Madinah.⁶³

5. Masyarakat Penegak dan Pengamal Hak Asasi Manusia

Fundamen dari hak asasi manusia itu adalah terletak pada keadilan, kepatuhan, kejujuran, persaudaraan, persamaan derajat, kasih sayang dan belas kasihan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan. Manusia dimuliakan Allah diangkatnya menjadi khalifah-Nya diberikan-Nya berbagai potensi yang menghantarkannya agar dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan dan kehambaan. Dasar pikiran yang menjadi landasan tentang hak asasi manusia tersebut dapat dilihat dalam deklarasi umum hak asasi manusia pada Pasal (1) disebutkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan martabat, hak dan kebebasan yang sama. Mereka dikaruniai akal dan nurani dan harus selalu memperlakukan dalam semangat persaudaraan.

Dari beberapa ciri-ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat yang demokratis, dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya, dimana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya. Masyarakat madani dibentuk dari proses sejarah yang panjang dan perjuangan yang terus menerus.

Ada tujuh prasyarat masyarakat madani, yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat.
- b. Berkembangnya modal manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalinnya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
- c. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan, dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
- d. Adanya hak, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.
- e. Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.
- f. Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial.
- g. Adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya.

Tanpa prasyarat tersebut maka masyarakat madani hanya akan berhenti pada jargon. Masyarakat madani akan terjerumus pada masyarakat "sipilisme" yang sempit yang tidak ubahnya dengan paham militerisme yang anti demokrasi dan sering

⁶³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 68.

melanggar hak azasi manusia. Dengan kata lain, ada beberapa rambu- rambu yang perlu diwaspadai dalam proses mewujudkan masyarakat madani.

Dengan mengikuti uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai peradaban luhur yang besumber dari cita-cita Islam Sebagaimana yang terdapat Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam dalam situasi masyarakat yang egaliter, manusiawi, dan berperadaban. Masyarakat yang demikian telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi Muhammad SAW. Namun dalam perkembangan selanjutnya konsep masyarakat yang demikian itu ditinggalkan dan masyarakat kembali kepada konsep masyarakat yang didasarkan pada pandangan manusia semata-mata. Dalam perjalanan selanjutnya kehidupan masyarakat tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai universal, dan agama tidak memperoleh tempat sentral dalam sistem sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Kini konsep masyarakat madani menjadi salah satu alternative penting untuk mengatasi permasalahan kehidupan umat manusia sebagaimana telah disebutkan di atas.⁶⁴

2.1 Strategi Membangun Masyarakat Madani

Satu hal yang pasti adalah pemberdayaan masyarakat madani adalah sebuah keniscayaan apabila bangsa Indonesia ini ingin bertahan dan sekaligus menjadi bangsa yang demokratis. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat madani di Indonesia, menurut Dawam (1999) ada tiga strategi yang salah satunya dapat digunakan sebagai strategi dalam memberdayakan masyarakat madani di Indonesia, antara lain :

1. Strategi yang lebih mementingkan integrasi nasional dan politik.

Strategi ini berpandangan bahwa sistem demokrasi tidak mungkin berlangsung dalam masyarakat yang belum memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang kuat. Bagi penganut paham ini pelaksanaan demokrasi liberal hanya akan menimbulkan konflik, dan karena itu menjadi sumber instabilitas politik. Saat ini yang diperlukan adalah stabilitas politik sebagai landasan pembangunan, karena pembangunan lebih terbuka terhadap perekonomian global membutuhkan resiko politik yang minim. Dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa lebih diutamakan dari pada demokrasi.

2. Strategi yang lebih mengutamakan reformasi sistem politik demokrasi.

Strategi ini berpandangan bahwa untuk membangun demokrasi tidak usah menunggu rampungnya tahap pembangunan ekonomi. Sejak awal dan secara bersama-sama diperlukan proses demokratisasi yang pada essensinya adalah memperkuat partisipasi politik. Jika kerangka kelembagaan ini diciptakan, maka akan dengan sendirinya timbul masyarakat madani yang mampu mengontrol negara.

3. Strategi yang memilih membangun masyarakat madani sebagai basis yang kuat kearah demokratisasi.

Strategi ini muncul akibat kekecewaan terhadap realisasi dari strategi pertama dan kedua. Dengan begitu strategi ini lebih mengutamakan pendidikan dan penyadaran politik, terutama pada golongan menengah yang semakin luas.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.140.

Ketiga model strategi pemberdayaan masyarakat madani tersebut dipertegas oleh Hikam bahwa transisi ini harus dipikirkan prioritas-prioritas pemberdayaan dengan cara memahami target-target grup yang paling strategis serta penciptaan pendekatan-pendekatan yang tepat di dalam proses tersebut. Untuk keperluan itu, maka keterlibatan kaum cendikia, LSM, ormas dan keagamaan dan mahasiswa, mutlak adanya.

2.2 Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah Islamiah.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwei dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.⁶⁵

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imran: 191).

⁶⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 7.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada

Ketiga, tuntutan masyarakat. tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theority, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh nabi Muhammad SAW. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab- sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

a. Pencapaian kebenaran ilmiah

b. Pencapaian kebenaran empiris

c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau sebagai kebenaran filosofis

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.⁶⁶

Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan- kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

⁶⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hlm. 78.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Bagi Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan
2. Tujuan pengembangan akal, akhlak
3. Tujuan pengajaran kebudayaan
4. Tujuan pembinaan kepribadian

Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan di akhirat
2. Menghambakan diri kepada Allah
3. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
4. Akhlak mulia⁶⁷

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teorisasi ilmu pendidikan Islam mencakup permasalahan kependidikan pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek-aspek konseptual sebagai berikut

1) Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2) Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jasmani dan

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.49.

rohani, atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional yang bisa dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis antara lain seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh, dan asas integritas.

3) Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai fitrah yang tidak bisa diubah atau dihapuskan oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan. Bagi masing-masing manusia perbedaan watak kepribadian akibat berbeda-bedanya kemampuan dasar keturunan dipandang sebagai realitas individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang tepat dan akurat. Tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai (*favourable*) maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal, horizontal secara normal dan optimal.

4) Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

5) Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia meliputi:

a. Lapangan hidup keagamaan bertujuan agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

b. Lapangan hidup berkeluarga bertujuan agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.

c. Lapangan hidup ekonomi bertujuan agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

d. Lapangan hidup kemasyarakatan bertujuan agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rida dan ampunan Allah SWT.

e. Lapangan hidup politik bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.

f. Lapangan hidup seni budaya bertujuan agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.

g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan bertujuan agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

6) Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan agama (*religious*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*). Sistem pendidikan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan

“tujuan dapat menghalalkan segala cara” (*the aim sanctifies the means*), bertentangan dengan pendidikan Islam.⁶⁸

2.3 Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani

Konsep pendidikan adalah sebuah pemikiran yang akan menjadi dasar pengaplikasian kegiatan pendidikan atau model desain suatu lembaga pendidikan. Sebagai konsep pendidikan Islam yang telah ditawarkan oleh Hasyim Amir yang dikutip oleh A. Malik Fajar, untuk menghadapi perubahan pendidikan dalam masyarakat madani adalah pendidikan yang idealistik yaitu suatu konsep pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik yang berdasarkan pada budaya yang kuat.

a. Konsep Pendidikan Integralistik

Yaitu pendidikan yang diorientasikan pada komponen kehidupan meliputi orientasi Robbaniyyah (ketuhanan), insaniyyah (kemanusiaan) dan alamiyah. Sebagai sesuatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan, dan individu sosial yang akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi.

b. Konsep Pendidikan Humanistik

Pendidikan yang berorientasi dengan memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia makhluk hidup yang harus mampu melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Posisi pendidikan dapat menghasilkan manusia yang manusiawi, mengembangkan dan membentuk manusia yang berfikir, berasa dan berkemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai luhur kemanusiaan.

c. Konsep Pendidikan Pragmatik

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat maupun rohani. Dengan demikian, model pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah sosial kemanusiaan.

d. Pendidikan yang Berakar dari Budaya

Yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar sejarah baik secara kemanusiaan umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri dan percaya pada diri sendiri untuk membangun peradaban berdasarkan budaya. Dengan konsep pendidikan di atas akhirnya dapat dijadikan desain model pendidikan Islam untuk membangun masyarakat madani. Dalam bentuk operasionalnya sebagai berikut:

1) Mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian visi misi dan tujuan pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.

2) Model pendidikan Islam yang tetap mengkhhususkan pada desain pendidikan keagamaan, yaitu benar-benar sesuai dengan konsep-konsep Islam.

⁶⁸ Arifin, *Op. Cit.*, hlm.11.

3) Model pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal tetapi juga di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga masyarakat sehingga pendidikan agama dapat ditanamkan dan disosialisasikan yang menjadi kebutuhan peserta didik, akhirnya pendidikan agama Islam bukan lagi berupa pengetahuan yang di hafal tetapi menjadi kebutuhan dan perilaku aktual.

4) Desain pendidikan diarahkan pada dua dimensi. Dimensi itu meliputi:

a. Dimensi dialektika (horisontal) pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam/ lingkungan sosialnya, akhirnya manusia mampu mengatasi tantangan dan kendala melalui pengembangan iptek.

b. Dimensi vertikal, hal ini pendidikan sebagai jembatan dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi.

Keempat model pendidikan Islam di atas perlu diupayakan untuk membangun masyarakat madani. Dengan demikian apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan untuk membangun masyarakat madani pada dasarnya harus berfungsi untuk memberi kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai demokrasi dan sosial cultural harus berfungsi untuk memberi kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya.

2.4 Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam. Secara teoretis pendidikan Islam sangat besar peranannya dalam membentuk masyarakat.

Pertama, dilihat dari segi tujuannya. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab. Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tetapi, ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani dan akal atau ilmu atau segi-segi praktis lainnya. Tentang terbentuknya akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam telah pula dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya. Ibn Miskawaih (320 H/932 M-412 H/1030 M) misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sementara itu al-Qabisi (224

H/936 M-303 H/1020 M) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Demikian pula Ibn Sina (370 H/980 M-428 H/1037 M) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.

Dari berbagai pendapat para ahli pendidikan tersebut di atas dengan jelas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, di samping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya. Dengan cara demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil namun berakhlak

mulia. Manusia-manusia yang demikian itulah yang diharapkan dapat membangun masyarakat madani.

Kedua, dilihat dari sifatnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan pendidikan adalah membina *attitude*, kepribadian, atau sikap. Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pengajaran ilmu nahu misalnya mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam berbicara. Demikian pula pelajaran ilmu mantik (logika) mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam berpikir. Demikian pula pengajaran matematika mengandung pendidikan, yaitu untuk merangsang pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, ketelitian, dan keuletan bekerja. Selanjutnya, dalam pengajaran sejarah mengandung pengajaran agar menumbuhkan kebiasaan meniru yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Ketiga, dilihat dari segi pendidik/guru, pendidikan Islam menghendaki agar seorang guru di samping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkannya, juga harus mampu menyampaikan ilmunya itu secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia. Tentang perlunya akhlak yang mulia bagi seorang guru ini sudah lama menjadi perhatian dan kajian para ulama Islam di abad klasik. Ibn Muqaffa (lahir di Persia tahun 106 H) misalnya mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Sementara itu Imam al-Ghazali (w. 111 M) mengatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan harus berhati bersih, berbuat dan bersikap terpuji. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap sebagai pengayom, bersikap kasih sayang terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus selalu mengontrol, menasihati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum mereka menguasai pelajaran sebelumnya dan memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (hati perilaku) merupakan hal yang harus selalu dikontrol oleh guru. Guru yang demikian itulah yang selain dapat menumbuhkan kecerdasan akal pikirannya juga dapat menumbuhkan akhlak yang mulia.

Keempat, dilihat dari segi metode pengajarannya, pendidikan Islam menempuh cara-cara menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan ilmu yang akan diajarkan, anak didik yang diberi pengajaran, lingkungan dimana pengajaran tersebut berlangsung, serta berbagai sarana yang tersedia. Dengan cara demikian, materi pelajaran yang disampaikan akan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam menempuh cara-cara pengajaran yang bijaksana, manusiawi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kelima, dilihat dari segi sasarannya, pendidikan Islam ditujukan untuk semua manusia, tanpa membedakan jenis kelaminnya. Dengan cara demikian, maka semua umat manusia akan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama, dan akibatnya mereka akan mendapatkan kemajuan yang sama pula. Pendidikan Islam juga berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Keenam, dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan Islam menggunakan seluruh lingkungan pendidikan, mulai dari lingkungan rumah tangga (informal), masyarakat (nonformal), sampai dengan sekolah atau perguruan tinggi (formal). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama.⁶⁹

2.5 Upaya Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia

Lahirnya sebuah masyarakat madani harus melalui proses, tidak bisa muncul dengan tiba-tiba. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan; *Pertama*, penyatuan visi tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat madani tersebut. Apabila dilihat dari sudut sosial dan kultur masyarakat Indonesia sesungguhnya tidak sulit untuk menciptakan madani di Indonesia, sebab prinsip-prinsip yang ada di dalam falsafah Pancasila erat sekali dengan ciri-ciri masyarakat yang disebutkan.

Kedua, perlu sosialisasi masyarakat ke arah terciptanya masyarakat madani. Di sini diperlukan pendidikan masyarakat ke arah tersebut. *Ketiga*, perlu diberikan pendidikan kewarganegaraan yang isinya mengemukakan prinsip-prinsip hidup masyarakat madani baik lewat jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. *Keempat*, adanya *political will* dari pemerintah. *Kelima*, adanya kemauan kuat dari masyarakat yang diwakili oleh berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani tersebut.⁷⁰

12. Pentingnya Paradigma Baru Pendidikan

Paradigma baru pendidikan diperlukan untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas akan membawa pendidikan sebagai proses pembenturan manusia Indonesia seutuhnya. Paradigma pendidikan penting untuk diperbarui menjadi system pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan menteri pendidikan nasional yang menyatakan bahwa secara filosofis pendidikan ditantang untuk melakukan redefinisi tentang tujuan, fungsi, dan hakikat pendidikan yang berperan sebagai “human education for all human being”. Dengan demikian, secara filosofis pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam peranannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa, dan warga masyarakat.

Hal ini juga diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan terbesar dari lembaga pendidikan kita selama ini yaitu pendidikan yang tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita hanya menjadi manusia pencari kerja yang tidak berdaya bukan manusia yang kreatif pencipta keterampilan kesejahteraan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pengembangan potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa yang tidak seimbang akan menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada perkembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, sehingga sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran saja. Sebaiknya

⁶⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 141.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 121.

guru juga berupaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Jika dunia pendidikan berhasil melakukan tugas ini maka pada gilirannya masyarakat kita dimasa depan akan berkembang menjadi masyarakat yang berkualitas secara intelektual dan moral.

A. Macam-macam Paradigma Baru Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri sebagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana digunakan sebagai acuan oleh Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT), komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan, dan jaringan komunikasi. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari perkembangan global, era reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, agama, filsafat, dan ideologi sebuah bangsa, serta perkembangan politik pada negara dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Berbagai paradigma baru pendidikan sebagai akibat dari adanya perubahan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dari segi Visinya

Paradigma baru harus diarahkan kepada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global. Di dalam rencana strategis pendidikan Nasional tahun 2005-2009 dinyatakan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang berubah.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional tersebut. Visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini berorientasi ke masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu ke-Islaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan cara demikian, tamatan pendidikan Islam tidak hanya dapat berkiprah di sektormarginal dan terpinggirkan, melainkan di sektor yang lebih luas dan di perhitungkan orang.

2. Dari segi Misinya

Paradigma baru pendidikan diarahkan pada upaya :

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- d. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;

e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara historis, pendidikan Islam walaupun belum merumuskan misinyasecara tertulis, namun dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam mengemban sebagian dari misi pendidikan nasional. Melalui lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, pendidikan Islam telah mengemban pendidikan seumur hidup (uthlub-ilm min al-mahdi ila al-lahdi, long life education). Para ulama tidak pernah berhenti belajar. Mereka memiliki tradisi riblahilmiah (perjalanan menuntut ilmu) hingga ke mancanegara, khususnya negara-negara timur tengah. Mereka telah berkontribusi melahirkan masyarakat belajar sebagaimana yang digagas oleh Torsten Husain dalam bukunya learning society (masyarakat belajar). Selain itu, pendidikan Islam juga telah berperan memasyarakatkan konsep wajib blajar, konsep wajib belajar, pendidikan gratis, pendidikan yang berbasis kerakyatan, pendidikan yang mengacu kepada belajar tuntas (mastery learning), pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Selain itu umat Islam di masa lalu juga yang memiliki tradisi penelitian yang kuat yang melahirkan berbagai macam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan berbagai cabangnya. Tradisi penelitian tersebut antara lain tradisi penelitian al-bayani/al-ijtihadi yang melahirkan ilmu agama, al-burhani yang melahirkan ilmu pengetahuan alam (sains), al-jadali yang melahirkan filsafat dan humaniora, al-istiqra'i yang menghasilkan ilmu ilmu sosial, al'-irfani yang menghasilkan ilmu tasawuf.

Tradisi penelitian Islam demikian itulah yang telah melahirkan sejumlah tokoh intelektual muslim yang bertaraf nasional, bahkan internasional. Al-kindi, al- farabih, ibnu sina, ibnu khaldun, danlainnya dari timur tengah dan sekitarnya, Nawawi al-bantan (1813-1897M), Mafudz al-tirmzi,(1338H/1919 M), Khalil Bangkalan Madura (1819-1959), Hasyim Asy'ari (1871-1947), dan lainnya dari Indonesia. Tradisi yang terdapat dalam pendidikan Islam yang demikian itu perlu di pertahankan sambil mengubah orientasi kepada upaya menjawab tantangan yang makin kompetitif.

3. Dari segi tujuan

Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi tertumpuh pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif (to know), melainkan harus di sertai denga mengamalkan nya (to do), menginternalisasikannya dalam diri (to be), dan menggunakannya bagi kepentingan masyarakat (to life together).hal ini sejalan dengan sifat sebuah ilmu yang di saming memiliki dimensi akademis berupa teori dan konsep-konsep, juga memiliki dimensi paragmatisberupa keterampilan meneraokan teori dai konsep tersebut. Dengan demikian, setiap ilmu yang di pelajari tidak hanya untuk ilmu melainkan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Ruslan yang menyatakan : “al-ilmu bila amal ka al-syajar bila tsamar”. Artinya bahwa ilmu yang tidak memiliki dimensi amal praktis, bagaikan phn yang tidak berbuah. lembaga pendidikan Islam juga harus di arahkan pada upaya membentuk manusia yang utuh kepribadiannya, yaitu manusia yang terbina dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, sosialmasyarakat.pendidikan Islam saat ini harus mampu mengutuhkan kepribadian manusia yang sudah terpecah-pecah bagaikan sekrap dan sebuah mesin. Akidah mereka

misalnya mengakui sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT, namun dalam praktik sosialnya cenderung hedonistik, dan dalam praktik ekonominya kapitalistik, dan seterusnya.

4. Dari segi Kurikulum

Paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa yang di maksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di atas kertas, melainkan seluruh aktivitas yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran. Kurikulum berada di atas kertas baru merupakan kurikulum yang bersifat potensial, sedangkan kurikulum yang sesungguhnya adalah kurikulum yang benar-benar aktual, yakni berbagai aktivitas yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Selain itu, ada pula paradigma kurikulum yang lebih berbasis sekolah dan stakeholden, yani kurikulum yang di rumuskan oleh sekolah berdasarkan masukan dan harapan dari peserta didik. Yang di kenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penjabaran dan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum yang berbasis kompetensi (KBKB). Lembaga-lembaga pendidikan Islam disamping mengembangkan kurikulumnya sendiri sejalan dengan visi misi lembaga yang didirikannya, juga harus mengikuti perkembangan paradigma baru kurikulum tersebut.

5. Dari segi Pendidik

Paradigma baru pendidikan melihat bahwa guru, dosen, atau pendidik bukan lagi di anggap sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satunya saja. Disamping itu masih terdapat berbagai sumber informasi yang dapat di akses oleh para peserta didik, yakni informasi yang terdapat pada berbagai mass media baik media cetak maupun elektronik, internet, dan lain sebagainya. Peran dan fungsi guru saat ini sebagai informace, juga sebagai motivator, katalisator, fasilitator, dan inovator pendidikan yang menciptakan kondisi bagi terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik. Dengan demikian , seorang guru yang profesional di masa sekarang ini selain harus memiliki komptensi akaddemis, pedagogik, kepribadian, dan sosial sebagaimana di atur dalam Undang-undang nomor 14 thn 2005 tentang guru dan dosen, juga harus memiliki kemampuan mengakses berbagai sumber pembelajaran. Pendidikan jarak jauh seperti teleeducation yang berbasis pada penggunaan informasi technology (IT) harus dikuasai oleh para guru saat ini. Tanpa memiliki kemampuan menguasai IT, seorangguru di masa sekarang akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan yang mungkin lebh di kuasai oleh peserta didiknya.

6. Dari segi Peserta didik

Paradigma baru pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis, dihormati hak asasinya, dan sebagainya. Hal ini mengharuskan guru tidak dapat lagi memutuskan program pembelajaranny sendiri tanpa persetujuan para siswa. Mereka harus melayani kepentingan peserta didik dan bukan sebaliknya. Mereka harus dilihat sebagai pelanggan (customer) yang harus diberikan pelayanan yang memuaskan, sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep Total Quality Management. Berbagai tindakan guru terhadap peserta didik yang dimasa lalu mungkin di anggap biasa, namun di masa sekarang bisa di anggap sebagai pelanggaran HAM yang dapat dikenakan sanksi pidana. Islam sebagai agama yang melindungi hak-hak asasi manusia dan membawa rahmat bagi seluruh alam harus dipahami dalam konteks perkembangan tentang HAM yang berlaku saat ini.

7. Dari segi Proses Belajar Mengajar

Paradigma baru pendidikan saat ini, sebagaimana dinyatakan pada Bab IV, Pasal 19 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan, serta psikologi peserta didik. Maka dari itu, paradigma baru pendidikan dalam proses belajar mengajar ini telah bergeser dari yang semula terpusat pada guru (teacher centris) kepada yang berpusat pada murid (student centris).

8. Dari segi Lingkungan

Paradigma baru pendidikan saat ini, melihat bahwa lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pendidikan bukan hanya yang terbatas dalam ruangan kelas, melainkan lingkungan global yang lebih luas yang memungkinkan diakses melalui bantuan teknologi informasi. Untuk itu, pendidikan di masa sekarang harus melihat lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan pembelajaran. Karena itu, lembaga pendidikan di masa sekarang harus melengkapi dirinya dengan teknologi informasi yang lengkap dan canggih.

9. Dari segi Sarana dan prasarananya

Paradigma baru pendidikan saat ini, melihat bahwa sarana prasarana bukan hanya ditentukan oleh status kepemilikannya, melainkan oleh kemungkinan memanfaatkannya. Untuk itu sarana prasarana yang ada dimasyarakat dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, melalui kerja sama yang saling menguntungkan dengan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk itu program pemanfaatan berbagai sarana prasarana yang ada dimasyarakat melalui skema kerja sama perlu dilakukan.

10. Dari segi Manajemen Pengelolaannya

Paradigma baru pendidikan saat ini melihat bahwa kegiatan pendidikan harus dikelola dengan pendekatan manajemen bisnis yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan sebagaimana dijumpai dalam konsep Total Quality Management. Manajemen pendidikan saat ini dapat diidentikkan dengan sebuah restoran yang memberikan menu sesuai selera pelanggan, kemasan dan penataannya yang apik dan menarik, pelayanannya yang cepat, ramah, simpatik, lingkungannya yang bersih, dan harganya terjangkau. Dengan cara demikian seorang pelanggan dianggap sebagai raja.

11. Dari segi Pendanaannya

Paradigma baru pendidikan melihat dana pendidikan harus dilihat sebagai alat dan investasi. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik harus sebanding dengan produk layanan yang mereka terima. Dengan cara demikian, berapapun biaya yang dikeluarkan akan dilakukan dengan senang hati. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus mampu menggandeng kalangan pengusaha dan lainnya untuk ikut serta mendukung kegiatan pendidikan. Untuk itu kemampuan menggali, mengembangkan

dan memanfaatkan dana pendidikan secara transparan, efisien, dan akuntabel, merupakan sebuah kebijakan yang harus dilaksanakan.⁷¹

Secara historis-sosiologis, setidaknya-tidaknya telah muncul paradigma pengembangan pendidikan sebagai berikut:

1. Formisme, Mekanisme Dan Organisme

a. Paradigma Formisme

Yaitu cara pandang sederhana yang memandang kepada perbedaan atau dikotomi atau diskrit. Karena paradigma ini maka terjadi dikotomi dan pemisahan antara sekolah umum dengan sekolah agama, antara swasta dan negeri, antara dunia dan akhirat, sehingga dapat menimbulkan cara pandang yang sempit dan tidak akan mencapai suatu kemajuan yang berarti. Hendaknya Pendidikan agama Islam tidak melakukan paradigma dikotomi, sehingga pendidikan Agama Islam dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan menyenangkan.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keIslaman dengan pnon keIslaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum, demikian seterusnya, sehingga pendidikan Islam(al-tarbiyah al-Islamiyah) berarti al-tarbiyah al- diniyah/pendidikan keagamaan, ta'lim al-din/pengajaran agama, al-ta'lim al- din/pengajaran keagamaan atau al-taklim al-Islami/pengajaran keIslaman dalam rangka tarbiyah al-muslimin(mendidik orang-orang Islam). Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dalam kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garap pendidikan umum (non_agama). Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama atau ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

b. Paradigma Mekanisme

Paradigma ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan sebagainya.sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political- will dari para pembinaanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut. Terutama dlam membangun kerjasama dengan mata pelajaran/kuliah lain. Hubungan antara pendidikan agama dengan beberapa matapelajaran dapat bersifat horisontal lateral (Indipendent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linear. Paradikma mechanism juga memandang bahwa pendidikan adalah sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

⁷¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Edisi Ke-5*, (Jakarta: Kencana Prenada Group 2003) hlm, 144

Aspek-aspek atau nilai keadilan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai social, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain lain.

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan nilai agama dengan nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), interal- sekuensial. Atau bahkan bertikal linier (Muhaimin, 1995).

Dalam konteks pendidikan Islam (al-tarbiyah al-Islamiah) berarti al-tarbiyah al- diniyah/pendidikan keagamaan, ta'lim al-din/pengajaran agama, al-ta'lim al-dini/pengajaran keagamaan. Atau al-ta'lim al-Islamiah/ pengajaran keIslaman merupakan bagian (sub) dari sistem pendidikan yang ada, dalam rangka tarbiyah al-muslimin (mendidik orang-orang Islam).

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pendidikan agama yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai: (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama. (3) perbaikan kesalahan, kekurangan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengajaran dalam agama. (4) pencegahan hal-hal yang negative dalam lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya. (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan (6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagama (Muhaimin, 1996). Jadi. Pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan Spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan(mata kuliah), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 sks, dan didukung sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan-kemauan, dan political-will dari para pembinaanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat bersifat horizontal lateral (independent), lateral sekuensial, atau bahkan vertical linier.

Relasi yang bersifat horizontal lateral (independent) mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama memiliki hubungan yang sederajat yang independent, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertical-linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber ilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertical-linier dengan agama.

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat berfariasai. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horisotal-lateral (independent) ada yang mengembangkan pada relasi lateral-sekuensial, dan ada pula yang erobsesi untuk mengembangkan pola relasi vertikal-linier Semuanya itu lagi-lagi akan banya ditentukan kemauan, kemampuan, dan political-will dari para pendidikan agamaserta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut.

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diplementasikan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang hanya cukup puas dengan pola relasi horizontal-lateral (independent). Barangkali kebijakan tersebut relative mudah diplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral- sekuensial. Hanya saja implikasi dan kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama dituntut untuk mampu mnyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

Namun demikian, kadang dirasakan adanya kesulitan, terutama ketika dihadapkan pada dasar pemikiran yang berbeda, sehingga terjadi konflik antara keduanya. Contoh sederhana adalah menyangkut asal usul manusia. Sains yang diajarkan sekolah bertolak dari dasar pemikiran bahwa manusia berasal dari kera. Sementara pendidikan agama tidak demikian. Psikologi behaveoristik bertolak dari hasil penelitian terhadap sejumlah hewan untuk diterapkan kepada manusia, sementara pendidikan agama dari hasil pemahaman terhadap wahyu (kitab suci). Ilmu ekonomi bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling serakah (kapitalisme), sehingga bagaimana seorang yang memiliki modal sedikit, tetapi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang berbeda halnya dengan pendidikan agama, demikian seterusnya.

Suasana tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan pada diri peserta didik, terutama jika kedua-duanya (baik pendidikan agama maupun pendidikn Umum) saling memaksakan kebenaran pandangannya . agama memang bertolak dari keimanan sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari keraguan. Dari sini peserta didik diuji pandangannya. Bila pandangan agama mendominasi pemilirannya, mungkin ada kecenderungan bersikap pasif dan statis, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya maka ada kecenderungan untuk bersikap split of personality. Jangan-jangn budaya NKK (Nepotisme, Koropsi, dan Kolusi) antara lain sebagai akibat dari pengembangn pendidikan Islam yang menggunakan paradikma mhecanism tersebut, terutama yang menerapkan pola relasi Horisontal-lateral (independent) dan lateral-sekuensial.

c. Paradigma Organisme

Istilah “oeganism” benda hidup (plamts, animals and bacteria are organisms), dan dapat berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian kedua tersebut, paradigma organism bertolak dari pandangan bagwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebuah sistim (yang terdiri atas komponen-komponen yang

rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup (weltanschauung) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami.

Dalam konteks pandangan semacam itu, al-tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islam) berarti al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam) dan al-tarbiyah 'inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang Islam). Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunna shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu maka system pendidikan Islam diharap dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama.

Model paradigma tersebut nampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistim pendidikan Islam di Madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keIslaman: dan (2) memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan system sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengaruh, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Bagaimana dengan IAIN? Nampaknya pengembangan pendidikan Islam di lembaga ini masih lebih dekat dengan paradigma formisme. Untuk dikembangkan kearah paradigma organism, rupanya perlu dilakukan transformasi IAIN menjadi Universitas Islam negeri. Transformasi ini perlu segera direalisasikan karena betapa kita telah melihat bahaya yang dialama oleh dunia barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama (paradigma formisme), demikian pula produk pendidikan Islam yang menerapkan paradigma mechanism yang belum mampu menjadikan pendidikan agama sebagai factor integratif dalam pengembangan keilmuan, bahkan masing-masing berbicara dengan bahasanya sendiri (relasi horizontal-lateral) dan diantara mereka tidak terjadi komunikasi dan interaksi yang produktif dan dinamis.

Menurut H.A.R. Tilar (1998), bahwa penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan dari para ahli yang terpisah-pisah tersebut (horizontal-lateral/independent) dapat berbahaya dalam esistensi kehidupan manusia. Coba kita lihat apa bahaya dari bioteknologi dengan adanya praktek cloning terhadap binatang yang dewasa ini juga dilaksanakan juga kepada manusia.

Meskipun pemerintah Amerika Serikat misalnya telah melarang teknologi cloning terhadap manusia, tetapi hal ini telah merupakan indikasi perlunya kita berhati-hati di dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama. Karena itu, kata beliau, Universitas Islam yang direncanakan harus merupakan suatu

modal lembaga pendidikan tinggi masa depan karena lembaga tersebut akan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani era global abad 21.

Dari berbagai uraian di atas dapat ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat di perlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, kendatipun itu bukan pekerjaan yang sederhana dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.

Kalau penulis memotretnya dengan menggunakan alat bantu delapan Istilah yang tercakup dalam pengertian al-tarbiyah al-Islamiah (pendidikan Islam) serta tiga paradigma (jendela pandang) pengembangan pendidikan Islam sebagaimana uraian di atas, maka sebenarnya semua itu merupakan ijtihad dari penulis sendiri, yang tidak menutup kemungkinan ada potret-potret lain yang menggunakan alat dan paradigma yang berbeda pula. Jika penilaian tersebut dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, alangkah baiknya para pembaca dapat menawarkan alternative lain guna memperkaya wawasan serta visi kita terhadap model-model paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁷²

2. Holistik, Humanis Dan Pluralistik

a. Paradigma holistik

Paradigma holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein). Sembilan pilar karakter yang dikembangkan di dalam penyelenggaraan pendidikan holistik;

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab;
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis;
- 4) Hormat dan santunermawan,
- 5) Suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
- 6) Percaya diri dan pekerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

⁷² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002) hlm, 39

Model pendidikan holistik menggunakan tiga metode, yaitu: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. *Acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

Setiap anak untuk tiba pada perilaku berkarakter kuat membutuhkan proses luar biasa sulit, butuh perjuangan yang tidak mudah. Namun kalau anak sudah terbiasa berbuat baik, sekali dia berbuat tidak baik sudah tidak enak. Timbul budaya malu dalam dirinya jika melakukan perbuatan buruk. Termasuk menyontek pada saat ulangan.

b. Paradigma Humanistik

Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial; sebagai hamba Tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik yaitu: (1) manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia, (2) manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri, (3) manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia, (4) manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan (5) manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Selain itu, menjadi manusia bukan sekedar dapat makan untuk hidup, tetapi lebih dari itu menjadi manusia berarti memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia lain, yang tidak terlepas dari moral hidup bersama atau moral sosial. Muara pendidikan yang manusiawi adalah mewujudkan pendidikan yang bermakna, yakni suatu sistem pendidikan yang menekankan pada watak (karakter) atau moral dalam sistem nilai dan aktualisasi diri, pada peserta didik. Dan ini berarti meninggalkan sistem pendidikan yang menekankan pada pemupukan pengetahuan atau "knowledge deposit" (paradigma pendidikan intelektualis). Pendidikan humanis ini memiliki beberapa ciri, yaitu: memandang pendidikan sebagai sebuah sistem organik, bukan mekanik. Tidak memisahkan antara teori dan praksis. Memperlakukan peserta didik bukan sebagai bahan mentah, melainkan sebagai individu yang memiliki bakat dan minat tertentu. Pendidikan adalah proses egaliterian (manusia memiliki derajat yang sama).

c. Paradigma Pluralisme

Manusia, sebagai individu dan masyarakat, merupakan dua objek penting dalam perkembangan sosiologi. Sebagian ahli menekankan pada manusia sebagai individu, dan sebagian pada manusia sebagai masyarakat. Pada hakekatnya dari sinilah titik tolak munculnya paradigma pluralis. Manusia dan kelompok (menjadi masyarakat dalam arti luas) adalah dua hal yang berbeda. Keduanya merupakan objek yang berbeda, meskipun satu objek bisa diterangkan melalui objek lainnya.

Paradigma plural memandang manusia sebagai sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas serta otonomi untuk melakukan pemaknaan dan menafsirkan realitas sosial yang ada disekitarnya. Tindakan manusia sulit diprediksi, karena adanya kesadaran yang berbeda antar manusia. Manusia sebagai aktor sosial menafsirkan dunia empiris mereka sendiri secara bebas dan berbeda satu dengan lain. Dengan demikian, aspek kualitatif lebih dikedepankan dibandingkan aspek kuantitatif.

Immanuel Kant merupakan filosof utama yang dijadikan basis paradigma pluralis. Menurut Kant, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang suka berteman sekaligus juga berkompetisi, namun manusia tetap senang dengan harmoni. Manusia bertindak atas kesadaran subyektif, dan memiliki kebebasan menafsirkan realitas di lingkungannya secara aktif. Sementara, menurut J. Rousseau, masyarakat adalah sebuah kontrak sosial. Ada struktur internal yang membentuk kesadaran manusia, dimana kontrak sosial merupakan sebuah mekanisme untuk melakukan kontrol.

Sejalan dengan konsep manusia Kant, Rousseau mengembangkan teori kontrak sosial. Dalam teori ini, terbentuknya negara (masyarakat politik) karena anggota masyarakat mengadakan kontrak sosial untuk membentuk negara. Sumber kewenangan disini adalah masyarakat itu sendiri.

Meski pada prinsipnya manusia sama, namun alam dan lingkungan lain telah menciptakan ketidaksamaan. Muncul hak-hak istimewa yang dimiliki beberapa orang tertentu. Mereka lebih kaya, lebih dihormati, dan lebih berkuasa. Untuk menghindari ketidaktoleranan dan kelabilan, masyarakat mengadakan kontrak sosial. Ini merupakan kehendak bebas dari semua untuk memantapkan keadilan dan pencapaian moralitas terbaik. Melalui kontrak sosial individu akan dapat mempertahankan dirinya agar tetap jadi manusia merdeka.

Dalam pradigma pluralis, manusia merupakan makhluk dengan ciri dualisme yaitu sebagai makhluk sosial (sociable) sekaligus berkesadaran secara individu (self assetive). Bukannya eksternal tidak mampu menekan manusia, namun perilaku manusia adalah makhluk yang intentional sekaligus voluntary. Kebebasan lebih dimaknai sebagai hal yang personal dan individual, bukan sebagai hal yang kolektif.

Dalam memandang masyarakat, paradigam ini melihat bahwa realitas sosial merupakan dunia yang subjektif, yang dibentuk karena ada ide dan makna yang saling didistribusikan. Karena makna yang dibagi tidak selalu sama, maka yang terbentuk adalah masyarakat heterogen. Resiprositas dalam arti luas merupakan basis relasi dalam masyarakat, dimana tiap orang berorientasi pada orang lain.

Dalam hal metodologi, paham idealisme merupakan basis dalam melihat manusia. Karena perilaku manusia sulit diprediksi, maka ia menolak determinisme. Dengan demikian, penyusunan pola, hukum dan statistik sulit

dipakai; meskipun ia tidak menolak generalisasi.⁷³ Ia berupaya memahami bagaimana realitas dikonstruksi, dengan fokus pada kesadaran (*consciousness*) manusia dimana objek riset adalah manusia individu.⁷⁴

B. Implementasi Paradigma Baru Pendidikan Sistemik-Organik di Indonesia.

Pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan jaman. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian baru, serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa diduga-duga. Oleh sebab itu, dunia pendidikan perlu membelakangi diri dengan perangkat pembelajaran yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan atmosfer tuntutan global.

Penguasaan teknologi informasi, penyediaan sumber daya manusia yang profesional, terampil, dan berdaya guna bagi masyarakat, kemahiran menerapkan iptek, perwujudan tatanan sosial masyarakat yang terbuka, demokratis, humanis, serta progresif dalam menghadapi kemajuan jaman merupakan beberapa bekal mutlak yang harus dimiliki oleh semua bangsa di dunia ini yang ingin tetap bertahan menghadapi tata masyarakat baru berwujud globalisasi.

Ditengah-tengah kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia, terutama mengenai proses pendidikan yang belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konstruksi individu peserta didik yang utuh. Paradigma baru pendidikan sistemik-organik diharapkan mampu memberikan terobosan baru yang solutif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal memang mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam sistem teknologi produksi. Namun, realitanya, pengetahuan dan kemampuan teknologi yang diterima dari lembaga pendidikan formal tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Paradigma pendidikan yang selama ini berkembang di Indonesia adalah paradigma struktural fungsional dan paradigma sosial, yang selama ini digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan. Paradigma fungsional struktural melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern.

Muara dari paradigma baru pendidikan sistemik organik adalah kemampuan lembaga pendidikan formal untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang dibutuhkan oleh jaman. Konsepsi pendidikan sistemik-organik di Indonesia belum banyak diperkenalkan dikalangan pendidikan formal, sehingga wajar jika implementasinya pun belum banyak diterapkan secara nasional. Pendidikan sistemik-organik menuntut pendidikan dilaksanakan secara *double track*. Hal ini pun belum dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal di Indonesia. Lembaga pendidikan formal yang mengusung paradigma pendidikan sistemik-organik masih minim secara kuantitas. Sekolah-sekolah berstandar internasional, maupun sekolah bertarif mahal pada dasarnya telah melaksanakan pendidikan sistemik-organik dalam proses pembelajarannya, meskipun mungkin belum secara keseluruhan.

⁷³ Bahruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-maliki Press 2010) hlm, 23

⁷⁴ H A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3 dan 64

Pelaksanaan pendidikan sistemik-organik akan mencapai hasil optimal manakala semua komponen pendidikan diarahkan untuk mendukung berkembangnya paradigma ini. Namun demikian usaha yang telah dilakukan secara parsial oleh lembaga pendidikan formal untuk menciptakan pendidikan sistemik-organik tetap harus diapresiasi secara positif. Sebagai contoh adalah adanya Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah kejuruan. Siswa dalam kurun waktu tertentu dapat mengaplikasikan pembelajaran teori dan prakteknya di sekolah pada lingkungan kerja yang riil.⁷⁵

C. Problematika Pendidikan di Indonesia

Pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha bangsa kita untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru dengan berdasarkan kebudayaan nasional. Berbagai krisis yang terjadi menunjukkan bahwa masih sangat banyak kepincangan dalam perubahan yang terjadi. Pendidikan Indonesia dewasa ini telah terlempar dari kebudayaan, dan telah menjadi alat dari suatu orde ekonomi, atau alat sekelompok penguasa untuk mewujudkan cita-citanya yang tidak selalu sesuai dengan tuntutan masyarakat.

HAR Tilaar membagi tantangan pendidikan nasional menjadi dua kelompok besar, yaitu: (1) tantangan internal, dan (2) tantangan global. Tantangan internal meliputi masalah kesatuan bangsa, demokratisasi pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan, dan kualitas pendidikan. Sedangkan tantangan global meliputi: pendidikan yang kompetitif dan inovatif, dan identitas bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu syarat mutlak untuk mempercepat terwujudnya suatu masyarakat yang demokratis. Dalam kaitan ini perlu digarisbawahi bahwa pendidikan yang berkualitas bukan hanya pendidikan yang mengembangkan intelegensi akademik, namun perlu mengembangkan seluruh spektrum intelegensi manusia yang meliputi berbagai aspek kebudayaan. Pendidikan formal bukan hanya mengembangkan intelegensi skolastik tetapi juga intelegensi emosional, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan seterusnya. Sistem pendidikan nasional haruslah memberikan kesempatan untuk perkembangan spektrum intelegensi yang luas tersebut.⁷⁶

13. Pengertian Guru

Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang artinya berdekatan dengan guru, yaitu kata *teacher* berarti pengajar atau guru, kata tutor yang berarti guru yang mengajar di rumah dan *educator* yang mempunyai pendidik.

Selanjutnya bahasa arab terdapat kata *ustadz* yang berarti *teacher* atau guru, atau professor, pelatih, penulis, dan penyair, *mudaris* yang berarti guru, instruktur dan *lecturer* yang berarti dosen. Mu'alim yang juga berarti guru instruktur, dan trainer atau pemandu, dan kata mu'addib yang berarti pendidik.

Dari kata-kata yang bervariasi di atas menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan. Di sekolah disebut dengan *teacher*, di perguruan tinggi disebut dengan dosen, di rumah secara pribadi disebut

⁷⁵ Ariffudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perputakaan Nasional RI 2008) hlm, 1

⁷⁶ Abuddin.Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta : Grasindo 2001.) hlm, 81

dengan tutor, dipusat-pusat pelatihan disebut dengan trainer dan di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut dengan educator.

Dengan demikian, seorang guru menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya kepada orang lain. Adapun pengertian guru menurut istilah yang lazim digunakan dalam masyarakat dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Syaiful Bahri Djamarah, isalnya dalam konteks yang sederhana mengemukakan guru adalah yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak didik.

Sedangkan Syaifuddin Nurdin menyatakan, guru adalah orang yang memiliki potensi strategis dalam kegiatan belajar mengajar, karena gurulah yang menentukan kedalaman dan keluasan pengetahuan peserta didik.

Dari uraian tersebut kita dapat mendefinisikan guru atau pendidik selalu terkait dengan tugas atau pekerjaannya. Ini menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang dilakukan oleh seorang dimana tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

a. Fungsi dan Tugas Guru

Salah satu masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Guru adalah figure seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik. Tugas guru sebagai profesi menuntut pengembangan profesionalitas diri sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas ini meliputi mengajar, mendidik dan melatih.

Tugas dalam bidang kemanusiaan, khususnya di sekolah seorang guru diharapkan mampu menjadi orang tua kedua bagi anak didiknya. Sedangkan dalam bidang masyarakat, tugas guru juga tidak kalah penting yaitu menceraskan bangsa menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut S.Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian. Pertama sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Kedua, guru menjadi model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan suatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupan. Ketiga, guru menjadi model yang pribadi yaitu apakah berdisiplin, cermt berpikir, mencintai pelajarannya, dan tidak mematkan idealism dalam pandangannya.

b. Pengertian Kode Etik

Secara etimologi kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode dan etik. Kode berasal dari bahasa Prancis *code* yang berarti norma atau aturan. Sedangkan etik berasal dari kata *etiquate* yang artinya tata cara aturan tingkah laku.

Secara terminology pengertian etika yaitu secara sederhana mempunyai (a) arti sama dengan molaritas, (b) digunakan bukan hanya untuk menyatakan benar atau salah tetapi untuk semua aspek kehidupan, (c) menunjukkan studi molaritas, suatu teori penyelidikan molaritas.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan istilah etika sering diartikan sama dengan moral dan ahlak. Kesamaan tersebut terletak pada kesamaan pembahasannya, yaitu tentang baik dan buruk.

Kode etik guru dapat diartikan sebagai tata-susila keguruan. Maksudnya adalah aturan-aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila (baik atau tidak).

- a. Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian.
- b. Pasal 28 undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan diluar kedinasan.”

Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, dalam kode etik pegawai negeri sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dalam hidup sehari-hari.

- b. Dalam pidato pembukaan kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (PGRI, 1973). Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat disimpulkan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsure pokok, yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

1. Tujuan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga seringkali disebut kode kehormatan.

- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir atau material maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para

para anggotanya untuk melakukan perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan oleh para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

d. Untuk meningkatkan mutu profesi

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan pengabdian para anggotanya.

e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan yang dirancang organisasi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

2. Penetapan Kode Etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh dilakukan oleh perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota-anggota profesi dari organisasi tersebut. Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung menjadi anggota dalam organisasi profesi yang bersangkutan. Apabila setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis tergabung di dalam suatu organisasi atau ikatan professional, maka barulah ada jaminan bahwa profesi tersebut dapat dijalankan secara murni dan baik, Karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran yang serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

3. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Pada umumnya karena kode etik adalah landasan moral dan merupakan pedoman

Sikap, tingkah laku, dan perbuatan maka sanksi terhadap pelanggran kode etik adalah sanksi moral. Barang siapa melanggar kode etik akan dapat celaan dari rekan-rekannya, sedangkan sanksi yang dianggap terberat adalah sipelanggra dikeluarkan dari organisasi profesi. Adanya kode etik dalam suatu organisasi profesi tertentu, mendandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.

2.1. Etika Kerja, Etos Kerja dan Kode Etik

Etika kerja, etos kerja dan kode etik merupakan tiga hal yang saling terkait dan mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan profesionalisme dan kualitas kerja. Efektivitas, efisiensi, dan produktivitas suatu pekerjaan akan banyak tergantung pada tiga unsure tersebut.

1. Etika kerja

Etika kerja merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dalam dunia pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan etika kerja itu, maka suasana dan kualitas kerja dapat diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif. Etika kerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber dasar nilai dan moral tersebut di atas. Rumusan etika kerja yang disepakati bersama disebut dengan kode etik. Secara umum, kode etik ini diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain seperti:

- a. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dan para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan.
- c. Melindungi para praktisi di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan.
- d. Melindungi anggota masyarakat dan praktik-praktik yang menyimpang dan ketentuan yang berlaku.

2. Etos Kerja

Etos kerja lebih merujuk pada kualitas kepribadian pekerjaan yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsure antara lain: disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan, kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.

Etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat, sangat diharapkan seorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaan secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi sehat dan berkembang.

Dalam aspek religi, etos kerja berasumber pada kualitas ketakwaan seseorang yang diwujudkan dalam keseluruhan perilakunya. Dalam hubungan ini ditandai dengan kualitas iman, ihsan, ikhlas dan istiqomah. Secara intelektual, etos kerja berpangkal pada kualitas kompetensi penalaran yang dimilikinya yaitu perangkat

pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang untuk kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajiban pekerjaanya.

Dalam aspek sosial, etos kerja ditunjukkan dengan kualitas kompetensi sosial yaitu kemampuan kemampuan melakukan hubungan sosial secara efektif. Secara pribadi, etos kerja tercermin dan kualitas diri yang sedemikian rupa dapat menunjang keefektivan dalam pekerjaan. Secara fisik etos kerja bersumber dan tercermin dalam kualitas kondisi fisik yang memadai sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Sementara itu secara moral, etos kerja bersumber dan kualitas nilai moral yang ada dalam dirinya. Mereka yang beretos kerja kuat akan memiliki nilai-nilai moral yang kuat sebagai kendali dan seluruh prilakunya.

Loyalitas merupakan kondisi internal dalam bentuk komitmen dan pekerja terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pekerjaanya. Loyalitas kerja merupakan landasan dan haluan berperilaku kerja dalam bentuk kesediaan untuk mengikuti dan menaati hal-hal yang menjadi keharusannya. Loyalitas kerja sangat diperlukan untuk mengarahkan perilaku unjuk kerja secara memadai. Sebagai suatu komitmen, para pekerja harus memahami dan menghayati maksud dan isi loyalitas itu, agar dapat mengamalkannya secara aktif dan dinamis. Loyalitas yang pasif dan mati hanya akan membuat kekakuan kerja dan dapat merusak integritas pribadi dan pekerjaan. Etika kerja dan etos kerja sangat mempengaruhi perwujudan loyalitas kerja. Artinya, mereka yang menaati etika kerja dan memiliki etos kerja yang kuat, cenderung akan memiliki loyalitas kerja yang baik.

3. Kode Etik Guru

Keguruan merupakan suatu jabatan profesional karena pelaksanaannya menuntut kelahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus serta rasa tanggung jawab tertentu dan para pelaksanaannya. Kode etik profesi merupakan tatanan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Pola tatanan itu seharusnya diikuti dan ditaati oleh setiap orang yang menjalankan profesi tersebut.

Meskipun kode etik dijadikan sebagai pedoman atau standar pelaksanaan kegiatan profesi, tetapi kode etik masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Beberapa isu tidak dapat diselesaikan dengan kode etik b. Ada beberapa kesulitan dalam pelaksanaan kode etik
- b. Kadang timbul konflik dalam lingkup kode etik
- c. Ada beberapa isu legal dan etika yang tidak dapat tergarap oleh kode etik
- d. Ada beberapa hal yang dapat diterima dalam waktu atau tempat tertentu mungkin tidak cocok dalam waktu atau tempat lain
- e. Kadang ada konflik antara kode etik dan ketentuan hukum
- f. Kode etik sulit untuk menjangkau lintas budaya
- g. Kode etik sulit untuk menembus berbagai situasi

Kode etik profesi sebagai perangkat standar berperilaku, dikembangkan atas dasar kesepakatan nilai-nilai dan moral dalam profesi itu. dengan demikian kode etik guru dikembangkan atas dasar nilai dan moral yang menjadi landasan bagi perilaku bangsa Indonesia. Hal itu berarti seluruh kegiatan profesi keguruan di Indonesia seharusnya bersumber dari nilai dan moral pancasila. Nilai-nilai itu kemudian dijabarkan secara khusus konsep dan kegiatan layanan keguruan dalam berbagai tatanan. Dalam rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 dinyatakan “setiap tenaga

kependidikan berkewajiban untuk: (1) menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Mengingat kode etik itu merupakan suatu kesepakatan bersama dan para anggota suatu profesi, maka kode etik ini ditetapkan oleh organisasi yang mendapat persetujuan dan kesepakatan dan para anggotanya. Kusus mengenai kode etik guru Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah menetapkan kode etik guru sebagai salah satu kelengkapan organisasi sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PGRI. Perkembangan kode etik guru dalam empat tahapan yaitu: tahap pembahasan/perumusan (tahun 1971-1973), tahap pengesahan (kongres PGRI XIII Nopember 1973), tahap penguraian (Kongres PGRI XIV Juni 1978), tahap penyempurnaan (kongres XVI, Juli 1989).

Adapun lingkup isi kode etik guru Indonesia, pada garis besarnya mencakup dua hal yaitu preambul sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas dan tanggungjawab guru, dan pernyataan yang berupa rujukan teknik operasional yang termuat dalam Sembilan butir batang tubuhnya. Kesembilan butir itu memuat hubungan guru atau tugas guru dengan:

- a. Pembentukan pribadi peserta didik
 - b. Kejujuran profesional
 - b. Kejujuran dalam memperoleh dan menyimpan informasi tentang peserta didik
 - c. Pembinaan kehidupan sekolah
 - d. Orang tua murid dan masyarakat

 - e. Pengembangan dan peningkatan kualitas diri
 - g. Sesama guru (hubungan kesejawatan)
 - f. Organisasi profesi, dan
 - g. Pemerintah dan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan
4. Poin-poin Kode Etik Guru Republik Indonesia (PGRI)

PGRI telah merumuskan poin-poin kode etik guru Indonesia, adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya

- g. Guru memelihara dan meningkatkan hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

Penerapan kode etik guru di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala baik internal maupun eksternal. Kedudukan profesi keguruan di Indonesia masih belum memiliki kejelasan dan ketegasan, termasuk kesesuaian dengan perundang-undangan yang berlaku. Hal itu berkaitan erat dengan belum terwujudnya satu system yang efektif mengenai manajemen guru di Indonesia yang menyangkut aspek standar, rekrutmen, seleksi, pendidikan, penempatan, pembinaan, promosi dan mutasi. Guru belum berada dalam posisi secara proporsional dalam keseluruhan proses system pendidikan nasional Indonesia. Sementara itu, sebagai suatu profesi yang masih berkembang, rentangan keragaman para petugas masih cukup luas, disamping itu belum memasyarakatnya kode etik di kalangan para guru tersebut.

Rumusan kode etik guru Indonesia terdapat enam bagian, yaitu pengertian tujuan dan fungsi, sumpah dan janji guru Indonesia, nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional, pelaksanaan, pelanggaran dan sanksi, ketentuan tambahan dan penutup.

5. Rumusan kode etik PGRI

Kode Etik Guru Indonesia Pembukaan

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa guru Indonesia menyatakan bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan. Melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Indonesia memiliki keandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas profesional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Guru Indonesia bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di

negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dalam profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan tugas pelaksanaan tugas guru secara profesional dapat diwujudkan melalui eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat, dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini.

Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan kode etik guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan prilaku yang mengejewantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa.

BAGIAN SATU

Pengertian, Tujuan dan Fungsi

Pasal 1

1. Kode etik guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.
2. Pedoman sikap dan prilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 pasal ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan prilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan diluar sekolah.

Pasal 2

1. Kode etik guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan prilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan martabat yang dilindungi undang-undang.
2. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungan dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikanm sosial, etika dan kemanusiaan.

Pasal 3

BAGIAN DUA

Sumpah/janji Guru Indonesia

1. Setiap guru mengucapkan sumpah/janji guru Indonesia sebagai wujud pemahaman, penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai

moral yang termuat di dalam kode etik guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Sumpah/janji guru Indonesia diucapkan dihadapan pengurus organisasi profesi guru dan pejabat yang berwewenang di wilayah kerja masing-masing.
3. Setiap pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dihadiri oleh penyelenggara satuan pendidikan.

Pasal 4

1. Naskah sumpah/janji guru Indonesia dilampirkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kode etik guru Indonesia.
2. Pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dapat dilaksanakan secara perorangan atau kelompok sebelum melaksanakan tugas.

BAGIAN TIGA

Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-Nilai Operasional

Pasal 5

Kode etik guru Indonesia besumber dari:

1. Nilai-nilai agama dan pancasila
2. Nilai-nilai kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
3. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, intelektual, sosial dan spiritual.

Pasal 6

1. Hubungan guru dengan peserta didik
 - a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
 - b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah dan anggota masyarakat.
 - c. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
 - d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan
 - e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
 - f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.

- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negative bagi peserta didik.
 - h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
 - i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
 - j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil
 - k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
 - l. Guru terpancung hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
 - m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
 - n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
 - o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral dan agama.
 - p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
2. Hubungan guru dengan orang tua/wali siswa
- a. Guru berusaha membina hubungan kerja sama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
 - b. Guru memberikan informasi kepada orang tua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
 - c. Guru merahasiakan informasi peserta didik kepada orang lain yang bukan orang tua/walinya.
 - d. Guru memotivasi orang tua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
 - e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orang tua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
 - f. Guru menjunjung tinggi hak orang tua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak dalam pendidikan.
 - g. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orang tua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
3. Hubungan Guru dengan Masyarakat

- a. Guru menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b. Guru mengkomondasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Guru bekerja sama secara efektif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.
- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- g. Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
- h. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan masyarakat.

4. Hubungan Guru dengan Sekolah

- a. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
- b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- c. Guru menciptakan melaksanakan proses yang kondusif.
- d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan didalam dan luar sekolah. e. Guru menghormati rekan sejawat
- f. Guru saling membimbing antar sesama rekan sejawat.
- g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standard an kearifan profesional.
- h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan junior untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
- j. Guru membasiskan diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- k. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.

- m. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat pribadi dan profesional sejawatnya.
- n. Guru tidak boleh mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- o. Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- p. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
- q. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.

5. Hubungan Guru dengan Profesi

- a. Guru menunjung tinggi jabatannya sebagai sebuah profesi.
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
- c. Guru terus-menerus meningkatkan kompetensinya.
- d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- g. Guru tidak boleh menerima gaji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
- h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggung jawab yang muncul akibat kebijakan baru dibidang pendidikan dan pembelajaran.

6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya

- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
- b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
- d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.

- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
 - g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
 - h. Guru tidak boleh menyatakan ke luar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dipertanggungjawabkan.
7. Hubungan Guru dengan Pemerintah
- a. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pengembangan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, dan Ketentuan Perundang-Undangan lainnya.
 - b. Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan berbudaya.
 - c. Guru berusaha menciptakan, memelihara, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
 - d. Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
 - e. Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

BAGIAN EMPAT

Pelaksanaan, Pelanggaran, dan Sanksi

Pasa 7

1. Guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia
2. Guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan kode etik guru Indonesia kepada rekan sejawat penyelenggara pendidikan masyarakat, dan pemerintah

Pasal 8

1. Pelanggaran adalah perilaku menyimpang dan atau tidak melaksanakan kode etik guru Indonesia dan ketentuan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan proses guru
2. Guru yang melanggar kode etik guru Indonesia dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku
3. Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan, sedang dan berat.

Pasal 9

1. Pemberian rekomendasi sanksi terhadap guru yang melakukan pelanggaran terhadap kode etik guru Indonesia merupakan wewenang dewan kehormatan guru Indonesia.
2. Pemberian sanksi oleh dewan kehormatan guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus objektif

3. Rekomendasi dewan kehormatan guru Indonesia sebagai dimaksud pada ayat 1 diwajibkan dilaksanakan oleh organisasi profesi guru.
4. Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat 3 merupakan upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.
5. Siapapun yang mengetahui telah terjadi pelanggaran kode etik guru Indonesia wajib melapor kepada dewan kehormatan guru Indonesia, organisasi profesi guru, atau pejabat yang berwenang.
6. Setiap pelanggaran dapat melakukan pembelaan diri dengan/atau tanpa bantuan organisasi profesi guru dan/atau penasihat hukum sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan di hadapan dewan kehormatan guru Indonesia.

BAGIAN LIMA

Ketentuan Tambahan

Pasal 10

Tenaga kerja asing yang dipekerjakan sebagai guru pada satuan pendidikan di Indonesia wajib mematuhi kode etik guru Indonesia dan peraturan perundang-undang

BAGIAN ENAM

Penutup

Pasal 11

1. Setiap guru secara sungguh-sungguh menghayati, mengamalkan, serta menjunjung tinggi kode etik guru Indonesia
2. Guru yang belum menjadi anggota organisasi profesi harus memilih organisasi profesi guru yang peraturannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Dewan kehormatan guru Indonesia menetapkan sanksi kepada guru yang telah secara nyata melanggar kode etik guru Indonesia.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerjasama dua orang atau lebih dan atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

George. R Terry mengemukakan bahwa usur dasar (basic elements) yang merupakan sumber yang dapat digunakan (available resources) untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah :

- 1) Man (manusia, orang-orang, tenaga kerja)
- 2) Money (uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan)
- 3) Machines (mesin atau alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan)
- 4) Methods (metode atau cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan)
- 5) Materials (bahan atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan)
- 6) Market (pasar untuk menjual output/barang yang dihasilkan)
- 7) Informasi

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan berada dalam proses manajemen yang menjadi patokan bagi manejer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Noor, Farish. 2006. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA
- Abdurrasyid. 1994. *Hubungan Pendidikan Islam dan Politik*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah
- Akdon. 2007. *Strategic Management for Education Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Al – Djamali, Fadhil. 1992. *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*. Jakarta: Golden Press
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani
- Aliwi, Sihab. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arifin, Syamsul dkk. 1996. *Spiritualitas Islam dan peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPPRE
- Arifuddin. 2003. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura
- Baharuddin dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Bahrudin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-maliki Press
- Bakri, Syamsul. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: PT Fajar Media Press
- Bloom, Allan. 1987. *Closing of the American Mine*. New York: Simon And Schuster
- Buchori, Mochtar. 2000. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: KENCANA.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana

- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strtegis Konsep*, terj. Ichan Setiyo Budi. Jakarta: Salemba Empat
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa
- DePoter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching. Mempraktekkan Quantum learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Kaifa
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan, Cet. V*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Husada
- Hashim, Rosnani. 2015. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*. Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September)
- Hasibuan & Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang. IAIN Raden Fatah Pers
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- I.R.Poedjawatna. 1983. *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bina Aksara hal.62073
- Johan J. Donohue & John. L. Esposito. M. Amien Rais. 2012. *ISLAM di Indonesia -ed. 1, Cet 3*. Jakarta : Rajawali Pers
- M. Amien Rais. 1993. *ISLAM dan Pembaharuan -ed. 1, Cet 3*. Jakarta : Citra Niaga Rajawali Pers
- Moh. Athiyan al-Abrasyi. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (terj.) H. Butami A. Gani dan Bahry L.L.S dari judul asli al-Tarbiyah al Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 107
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rodaskaraya
- Muhaimin Dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KENCANA.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nanang, Fattah. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 4
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam, Ed, Revisi-18*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quasi*. Bandung: Nuansa, cet. 6
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media group
- Rahardjo, M Dawam. 1993. *Intelektual, Intelejensia Dan Perilaku Politik, Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan
- Rais, Amien. 1992. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta : Teras
- Rusman. 2013. *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta

- Sirozi. 2005. *Politik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Husada
- Soetjipto & Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutingkir. 1985. *Membina Siswa*. Jakarta. Mutiara Sumber Widia
- Syari'ati, Ali. 1988. *Sosiologi Islam*. Bandung: Mizan
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Mahmud. 2002. *Globalisasi*. Jakarta: PT Pustaka Quantum
- Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul. 2008. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang : Need's Press
- Zuhairini. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara